

# **INTERNET FINANCIAL REPORTING**

**LAPORAN KEUANGAN BERBASIS TEKNOLOGI**

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

**Kutipan Pasal 72 :**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **INTERNET FINANCIAL REPORTING**

**LAPORAN KEUANGAN BERBASIS TEKNOLOGI**

**Citra Sukmadilaga, SE., MBA., Ak., Ph.d dan TIM**

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Internet Financial Reporting**

**Penulis:**

Citra Sukmadilaga, SE.,MBA.,Ak., Ph.d  
Sudrajat, SE., M.Acc., Ak., CA  
Donny Maha Putra., S.Com.,M.Si  
Uswatun Khasanah., SE.,M.Si  
Ika Sasti Ferina.,SE.,M.Si., Ak., CA  
Yusar Sagara., SE.,M.Si.,Ak.,CA  
Ayatullah Michael Musaffi, SE.,M.Si

**Desain Cover & Layout**

Team Aura Creative

Penerbit

**AURA**

**CV. Anugrah Utama Raharja**

**Anggota IKAPI**

**No.003/LPU/2013**

X+ 122 hal : 15,5 x 23 cm

Cetakan, Februari 2019

**ISBN: 978-623-211-036-6**

**Alamat**

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

# KATA PENGANTAR

Buku ini berisikan pelaporan keuangan menggunakan teknologi komunikasi yang dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR merupakan pelaporan keuangan menggunakan jaringan *Local Area Network* (LAN), *Working Area Network* (WAN), dan internet. IFR sebagai cara untuk mempublikasikan informasi keuangan perusahaan kepada publik melalui internet. Literatur akuntansi menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai *voluntary disclosure*, bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan.

IFR sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* memiliki beberapa keuntungan yaitu menawarkan solusi biaya rendah bagi investor dan pemilik perusahaan. Melalui metode ini informasi keuangan dapat diunduh dalam berbagai format seperti *Adobe Acrobat format* dalam *portable document format* (PDF), HTML (*Hypertext Markup Language*), Excel, XBRL. Serta memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan dan memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Buku ini sangat baik untuk menjadi referensi pemilik perusahaan, investor, perbankan, industri lembaga pengelola keuangan, pemerintah, segenap civitas akademika dan para pihak yang terkait dengan pelaporan keuangan berbasis internet. Pembahasan dalam buku disajikan berdasarkan keterkaitan fungsi IFR untuk berbagai pihak, komponen penunjang IFR, penerapan dan kebermanfaatannya bagi perusahaan dan masyarakat

Dengan membaca buku ini diharapkan para pembaca memahami Internet Financial Reporting dan Penerapannya di beberapa negara Asia Tenggara. Secara rinci buku ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab 1 Internet Financial Reporting

Bab 2 *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*

Bab 3 *Secrecy* Pengungkapan Pelaporan Tahunan Perusahaan

Bab 4 Penerapan *Internet Financial Reporting* di Indonesia

Bab 5 Penerapan *Internet Financial Reporting* di Negara Asia

Dengan hadirnya buku ini penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada buku ini. Semoga kehadiran buku dapat memberikan sumbangan dalam implementasi IFR.

Bandung, 2019

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB 1. INTERNET FINANCIAL REPORTING .....</b>	<b>1</b>
1. Teknologi Yang Mendasari IFR .....	3
2. Hambatan dan Tantangan IFR di Indonesia .....	4
3. <i>Extensible Business Reporting Language</i> .....	6
4. <i>Secracy</i> .....	9
<b>BAB 2. EXTENSIBLE BUSINESS REPORTING LANGUANGE .....</b>	<b>11</b>
2.1 <i>Extensible Business Reporting Language</i> .....	11
2.1.1 Konsep <i>Extensible Business Reporting Language</i> .....	11
2.1.1.2 Manfaat XBRL .....	16
2.1.3 Cara Kerja XBRL.....	21
2.1.4 Penerapan XBRL di Indonesia .....	22
2.1.5 Aturan XBRL di Indonesia.....	26
2.1.6 Contoh XBRL di Bursa Efek Indonesia .....	26

<b>BAB 3. SECRECY PENGUNGKAPAN PELAPORAN TAHUNAN</b>	
<b>PERUSAHAAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendahuluan.....	37
B. Pengertian <i>Secrecy</i> Pengungkapan Pelaporan Tahunan Perusahaan.....	39
C. <i>Secrecy</i> dan Pengungkapan Pelaporan Keuangan.....	40
D. Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan.....	43
E. Praktik <i>Secrecy</i> Pengungkapan Pelaporan Tahunan Perusahaan di Inggris.....	45
<b>BAB 4. PENERAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING</b>	
<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>63</b>
4.1 Pendahuluan.....	63
4.2 Komponen IFR .....	67
4.2.1. Content .....	68
4.2.2 Timeliness (ketepatan waktu).....	73
4.2.3 Technology.....	75
4.2.4 User Support (dukungan pengguna) .....	76
4.3 Strategi Pengungkap IFR dalam Perusahaan .....	77
<b>BAB 5. PENERAPAN INTERET FINANCIAL REPORTING .....</b>	<b>87</b>
5.1 Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> di Indonesia .....	88
5.2 Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> di Malaysia.....	92
5.3 Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> di Singapore.....	97
5.4 Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> di Thailand.....	101
5.5 Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> di Philippine.....	104

# DAFTAR TABEL

2.1. Kisah sukses penerapan XBRL di berbagai Negara .....	14
2.2 Mapping sector and subsector taxonomi .....	27
2.3 Link Tabel Presentasi pada Taxonomy IDX.....	31
4.1 Kriteria Penilaian.....	67
4.2 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek Conten.....	70
4.3 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek Timeliness .....	74
4.4 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek Technology	
4.5 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek User Support .....	77
4.6 Contoh Perusahaan Pengguna IFR.....	80

# DAFTAR GAMBAR

2.1	Idx.co.id sebagai <i>website</i> yang menyediakan informasi publik perusahaan yang .....	12
2.2	Manfaat XBRL.....	17
2.3	Cara kerja XBRL .....	18
2.4	sebelum mengimplementasikan XLBR .....	19
2.5	Setelah mengimplementasikan XLBR .....	19
2.6	Pelaporan Bursa Efek Indonesia sebelum penyempurnaan XBRL pada IDXNet generasi pertama .....	23
2.7	Pelaporan Perusahaan tercatat sebelum penyempurnaan XBRL pada IDXNet generasi pertama .....	24
2.8	Implementasi XBRL .....	24
2.9	Rancangan Implementasi XBRL di IDX.....	25
2.10	Alur kerja pengembangan pelaporan berbasis XBRL.....	26
2.11	Struktur Folder Taxonomy IDX .....	27
2.12	Contoh table Chart of Accounts (COA) .....	32
2.13	Proses Pembuatan Instance Document .....	33
2.14	Ilustrasi perusahaan memilih sub sektor .....	34
2.5	Memilih linkbase .....	34
2.5	Membuat <i>instance document</i> .....	35
2.6	Validasi Data .....	36

# BAB I

## INTERNET FINANCIAL REPORTING

Perkembangan teknologi saat ini membawa dampak pada berbagai lini tidak terkecuali dalam dunia bisnis. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan dalam memanfaatkan teknologi tersebut baik berupa penggunaan jaringan *Local Area Network* (LAN), *Working Area Network* (WAN), dan internet. Hal tersebut ditujukan supaya berbagai informasi dapat diperoleh pemakai pada saat dibutuhkan (*realtime*) sehingga berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) baik dari internal maupun eksternal perusahaan dapat membuat dan mengambil keputusan dengan tepat. Tuntutan transparansi dan penyajian informasi secara *realtime* mendorong perusahaan untuk menginformasikan data-data keuangan termasuk data tentang laporan keuangan melalui internet yaitu melalui *website* yang dimiliki oleh perusahaan. Penyajian laporan keuangan melalui internet populer dengan istilah *Internet Financial Reporting* (IFR). Melalui IFR perusahaan mampu menyebarkan informasi secara lebih luas, lebih cepat dan lebih murah. *Internet Financial Reporting* merupakan salah satu cara perusahaan untuk mempublikasikan atau menyebarluaskan informasi keuangan perusahaan kepada publik melalui internet. Literatur akuntansi menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan.

IFR sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan stakeholder memiliki beberapa keuntungan yaitu, Fitriana (2009):

- 1) Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor
- 2) Sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.
- 3) Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa didownload . *Adobe Acrobat format* dalam *portable document format* (PDF) biasanya merupakan format yang paling umum digunakan, selain itu format yang digunakan adalah HTML (*Hypertext Markup Language*), Excel, XBRL.
- 4) Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Namun demikian IFR pada satu sisi juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- 1) Regulasi yang mengatur tentang IFR secara khusus belum tersedia.
- 2) Biaya untuk membangun serta merawat *website* terkadang melebihi atas manfaat yang didapat.
- 3) Sehubungan dengan *market competition*, dengan diungkapkannya informasi secara luas, perusahaan akan berpotensi kehilangan keunggulan kompetitifnya

Purba *et.al*, 2012) menyebutkan proses *Internet Financial Reporting* terdiri atas tiga tahapan yaitu:

- 1) Perusahaan menggunakan internet hanya sebagai saluran mendistribusikan laporan keuangan yang telah dicetak dalam format digital, seperti file dengan format pengolah kata atau *portable data file (PDF)*.
- 2) Perusahaan menggunakan internet untuk menyajikan laporan keuangan mereka dalam format *web*, yang memungkinkan mesin pencari mengindeks data-data tersebut sehingga mesin pencari dan pengguna dapat dengan mudah menemukan informasi tersebut.
- 3) Perusahaan menggunakan internet tidak hanya sebagai saluran distribusi laporan keuangan tetapi juga menyediakan cara yang lebih interaktif sehingga pengguna tidak hanya dapat melihat laporan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi mereka juga dapat mengkostumisasi sendiri informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut, sehingga lebih bermanfaat bagi mereka tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan dan bahkan pengguna informasi pun dapat mengkonversi format *file* atau cetakan yang mereka perlukan untuk pengambilan keputusan.

### **Teknologi Yang Mendasari IFR**

Menurut Hargyantoro (2010) berbagai format yang dapat digunakan dalam mempresentasikan laporan keuangan melalui internet yaitu:

- 1) *Portable Document Format (PDF)* merupakan sebuah format file yang dikembangkan oleh *Adobe Corporation* untuk membuat dokumendokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen yang asli. Semua elemen dalam dokumen asli disimpan sebagai gambaran elektronik.
- 2) *Hypertext Markup Language HTML* merupakan standar yang biasa digunakan untuk mempresentasikan informasi melalui internet. *Graphics Interchange Format (GIF)* sebuah format file grafik, dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut, yang dapat dibaca oleh kebanyakan pengguna.

- 3) *Joint Photographic Expert Group (JPEG)* sebuah format grafik yang digunakan untuk meringkas foto agar mempunyai ukuran yang dapat digunakan dalam *website*.
- 4) *Microsoft Excel Spreadsheet* sebuah aplikasi komputer yang berupa spreadsheet dengan menyimpan, memperlihatkan, dan memanipulasi data yang disusun dalam kolom dan lajur.
- 5) *Microsoft Word* merupakan aplikasi program komputer yang paling banyak digunakan dalam IFR.
- 6) *Zip Files Winzip* adalah program windows yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi sehingga mereka dapat menyimpan dan mendistribusikan informasi tersebut dengan lebih efisien.
- 7) *Macromedia Flash Software* Merupakan standar untuk mengirim informasi dengan cepat.
- 8) *Real Network Real Player Software Format* yang menggunakan efek video.
- 9) *Macromedia Shockware Software Shockware* merupakan bagian dari multimedia player.

### **Hambatan dan Tantangan IFR di Indonesia**

Pengungkapan informasi keuangan melalui website perusahaan dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara pihak perusahaan dengan para investor maupun kreditur. Selain itu, dengan diterapkannya IFR maka pihak perusahaan dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang mengasumsikan bahwa perusahaan memiliki lingkup tanggung jawab yang luas. Perusahaan harus membuat berbagai keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak dalam perusahaan (tidak hanya penuntut keuangan, tetapi juga karyawan, pelanggan, masyarakat dan pejabat pemerintah) (Jensen, 2001). Hal ini dikarenakan kegiatan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Melalui *website* perusahaan, maka pihak manapun akan dapat mengetahui dengan

mudah mengenai informasi yang tercantum di dalamnya. Para investor dan kreditur dapat terbantu dalam membuat keputusan investasi dan keputusan bisnis lainnya dengan sistem pelaporan yang fleksibel dan memungkinkan mereka memperoleh informasi dengan cara yang lebih mudah, cepat dan berbiaya rendah. Hal ini dikarenakan internet menyediakan bentuk unik dari pengungkapan sukarela yang memungkinkan perusahaan memberikan informasi secara global sesegera mungkin (Abdelsalam, 2007) dalam (Khan & Ismail, 2012).

Dengan diterapkannya IFR pada suatu entitas usaha yakni pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet pada *website* resmi perusahaan, maka hal ini mendukung internet menjadi sarana utama pelaporan keuangan serta perpindahan periode *paper-based reporting system* menjadipaper-less reporting system (Hanifa & Rashid, 2005). Perubahan tersebut juga merupakan suatu langkah baik karena dapat memudahkan penggunaannya serta dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

Penerapan IFR juga telah menarik perhatian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai institusi yang berwenang dalam mengatur dan mengawasi jalannya sektor jasa keuangan pada perbankan, pasar modal dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) di Indonesia. OJK dalam “Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2014)” telah merekomendasikan untuk mewajibkan perusahaan publik dalam mengungkapkan informasi material tertentu melalui situs web perusahaan, karena Pedoman Umum *Good Corporate Governace* (GCG) di Indonesia saat ini belum mewajibkan atau mendorong perusahaan untuk mengungkapkannya. Namun demikian, BAPEPAM-LK selaku pengatur pasar modal sebelumnya telah mewajibkan Emiten atau Perusahaan Publik untuk memiliki situs web dan menyediakan beberapa informasi secara terbatas. Oleh karena itu, saat ini OJK telah menyusun Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Situs Web

Emiten atau Perusahaan Publik yang menandakan adanya keseriusan OJK dalam mengatur penerapan IFR di Indonesia walaupun peraturan tersebut masih berupa *draft* dan hanya dikhususkan kepada perusahaan publik.

Dengan diterapkannya IFR ini pada suatu entitas perusahaan, maka hal tersebut juga dapat memberikan keuntungan lain bagi pihak perusahaan itu sendiri yakni dalam kaitannya dengan *signaling theory* (teori sinyal). Menurut Narsa & Pratiwi, (2017), teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memanfaatkan informasi laporan keuangan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pihak eksternal. Dorongan untuk mengungkapkan informasi ini muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal karena

perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai apa yang sudah dilakukan perusahaan dan prospek perusahaan daripada pihak eksternal. Hal ini tentu saja menjadi hal yang positif bagi perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering*(IPO), karena investor akan selalu membutuhkan informasi yang simetris dalam membuat keputusan investasi. Selain itu, harga saham perusahaan yang melaksanakan IFR akan bergerak lebih cepat dibandingkan perusahaan non-IFR. Semakin tinggi transparansi informasi yang dilakukan, maka dapat menghasilkan *abnormal return* yang lebih tinggi pula pada harga saham perusahaan (Xiao & Chow,2004).

## **XBLR**

Pemanfaatan Tehnologi Informasi dalam industri keuangan ditandai dengan diterapkannya sistem pelaporan data dan informasi keuangan secara on-line (*online financial reporting*). Salah satu contoh sistem pelaporan yang dapat dianalisis dengan relatif cepat adalah sistem Tehnologi informasi yang berbasis *eXtensible Markup Language* (XML). Sistem tersebut adalah *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL). Pelaporan keuangan yang dipublikasikan dengan format XBRL akan memudahkan pihak internal maupun eksternal dalam melakukan analisis laporan. Dengan format tersebut, siapapun pihak yang memerlukan data dengan mudah akan mendapatkannya dan melakukan analisis tanpa harus khawatir kehilangan konsistensi data dan informasi

XBLR merupakan bahasa baku pelaporan bisnis berbasis XML yang dikembangkan untuk memfasilitasi komunikasi data bisnis dan data keuangan secara elektronik. XML telah menjadi standar universal

penyajian informasi terstruktur. XBRL bisa dikatakan versi XML yang khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan dan bisnis. XBRL juga merupakan kerangka kerja kolaboratif yang dikembangkan untuk menciptakan terstandarisasi dan disesuaikan dengan representasi digital dari laporan keuangan, pajak dan laporan bisnis lainnya secara rinci dan ringkas dan data ekstrak.

Tujuan utama XBRL adalah bagaimana sebuah bisnis data dan data keuangan dapat dengan mudah dipertukarkan, dibandingkan dan digunakan tanpa adanya kendala bahasa dan standar akuntansi.

XBRL bekerja dengan membuat suatu tanda (disebut “tag”) yang dapat diidentifikasi atau dikenal untuk setiap data dan data tertentu yang spesifik. Tag ini dengan mudah dapat dibaca oleh komputer sehingga data dapat diidentifikasi dalam bahasa apapun. Metode ini akan memudahkan pihak lain dalam memperoleh dan memproses data secara elektronik tanpa adanya kebutuhan untuk menterjemahkan dan menginput ulang data. Data ini dapat dengan mudah dibandingkan karena tag yang sama diseluruh dunia.

Manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh apabila perusahaan menerapkan XBLR adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melakukan Analisa Laporan yang lebih baik
- b. Penghematan biaya
- c. Lebih cepat, akurat dan dapat diandalkan
- d. Mengurangi perbandingan yang dilakukan secara manual diantara laporan
- e. Mengurangi input ulang data
- f. Berguna untuk penyebaran informasi menggunakan internet
- g. Standarisasi format pelaporan

Pervan (2006) memaparkan bahwa XBRL menjadi cara baru perusahaan dan organisasi lainnya dalam mentransmisi dan menggunakan data bisnis. Contohnya, perusahaan-perusahaan terbuka di Amerika Serikat telah mengirimkan laporan-laporannya kepada otoritas bursa (SEC) dalam format XBRL. Sementara pada jenis usaha menengah dan kecil serta profesi akuntansi tidak bisa lagi menghindari dari tren XBRL.

Meskipun tidak gencar terdengar, otoritas perbankan, bursa efek, dan otoritas pasar modal di Indonesia saat ini tengah mengarah kepada implementasi XBRL. Pada saat XBRL sudah diterapkan dengan baik diperusahaan maka berbagai pihak akan dapat mengambil manfaatnya seperti: perusahaan, analis atau investor, penerbit keuangan atau *aggregator* dan *vendor software*. Bagi perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan akan efisien karena laporan akan dibuat satu kali dan diolah seperti laporan yang dicetak di dalam web ataupun form dari regulator. Analis atau Investor, dapat meningkatkan distribusi dan penggunaan informasi di dalam laporan keuangan. Mengotomasi analisa, secara signifikan mengurangi input data keuangan dari satu form ke form yang lain, menerima informasi dalam format yang lebih diharapkan untuk analisis tertentu. Penerbit keuangan dan data aggregator, akan lebih efisien dalam pengumpulan data, mengurangi biaya yang berhubungan dengan penyesuaian, pemutakhiran kecepatan data dan mengurangi kesalahan dalam memberikan nilai pada data dan meningkatkan kapasitas transaksi. Independent Software Vendors. Hampir semua produk perangkat lunak yang mengelola informasi keuangan bisa menggunakan XBRL untuk melakukan ekspor dan impor format data, sehingga meningkatkan potensi untuk full-interoperabilitas dengan aplikasi keuangan dan analitis lainnya.

Implementasi XBRL di suatu negara memerlukan kerjasama antar lembaga. Hal ini dikarenakan XBRL bukan hanya memerlukan dukungan teknologi, tapi lebih dari itu adalah kesiapan standarisasi (*taxonomy*) dan regulasi yang mengatur pengimplementasiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut nampak bahwa pengembangan dan implementasi XBRL seharusnya dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dari seluruh partisipan yang terkait dalam *Business Reporting Supply Chain*.

Pemaparan secara detail terkait XBRL akan dibahas pada bab berikutnya.

## **Secracy**

Menurut kamus Bahasa Indonesia, *secrecy* adalah praktik pertukaran informasi antara sekelompok orang, bisa hanya sebanyak satu orang, dan menyembunyikannya terhadap orang lain yang bukan anggota kelompok tersebut. *Secrecy* (kerahasiaan), sudah dipraktikkan sejak zaman dahulu. Investor akan mempercayakan dana investasi yang dimilikinya pada pasar modal atau bank-bank yang ada di negara-negara dengan tingkat *secrecy* yang tinggi, seperti Swiss, Liechstein, Cayman Island, Panama dan Singapura. Pengusaha selalu memantau tingkat kerahasiaan berbagai negara sebagai bentuk pertimbangan terhadap rencana investasi.

The *Financial Secrecy Index* (FSI) menggunakan kombinasi data kualitatif dan data kuantitatif untuk menciptakan ukuran kontribusi masing-masing yurisdiksi terhadap masalah global kerahasiaan keuangan. Data kualitatif berdasarkan hukum, peraturan, kerja sama dengan proses pertukaran informasi dan sumber data lainnya yang dapat diverifikasi, digunakan untuk menyiapkan skor rahasia untuk setiap yurisdiksi. Yurisdiksi kerahasiaan dengan skor kerahasiaan tertinggi adalah oposan dalam operasi yang mereka selenggarakan, kurang terlibat dalam berbagi informasi dengan otoritas nasional lainnya dan kurang sesuai dengan norma-norma internasional yang berkaitan dengan memberantas pencucian uang. Data kuantitatif kemudian digunakan untuk membuat pembobotan skala global, untuk setiap yurisdiksi, menurut bagiannya dari aktivitas jasa keuangan luar negeri dalam total global. Data yang digunakan yang tersedia untuk umum tentang perdagangan. Data Dana Moneter Internasional bisa digunakan untuk mengekstrapolasikan dari pengukuran stok untuk menghasilkan perkiraan aliran. Pembobotan terbesar adalah yang memainkan peran terbesar di pasar untuk layanan keuangan yang ditawarkan (Backer & Saisana, 2018).

Beberapa hal bisa menjadi indikator kerahasiaan keuangan sebagai pertimbangan dalam penempatan investasi di suatu negara, diantaranya : Kerahasiaan Bank, kepercayaan dan perusahaan/yayasan yang terdaftar, rekaman pemilik perusahaan, transparansi dalam persekuran terbatas. Dari sisi transparansi hukum bisa dilihat dari Kepemilikan perusahaan publik, rekening perusahaan publik dan

pengungkapan pajak perusahaan. Standar atau peraturan Perjanjian dan kerjasama internasional serta hubungan antara pajak dan peraturan keuangan menjadi salah satu faktor yang penting dalam menilai kebijakan kerahasiaan keuangan pada suatu negara. Enam yurisdiksi diklasifikasikan dalam 30 posisi teratas *Finance Secrecy Index* dengan perhitungan skor kerahasiaan yang tinggi yaitu : Uni Emirat Arab (Dubai), Panama, Thailand, Bahrain, Bahama dan Kenya. (Backer & Saisana, 2018).

Pemaparan lebih lanjut tentang *secrecy* akan dibahas pada bab berikutnya.

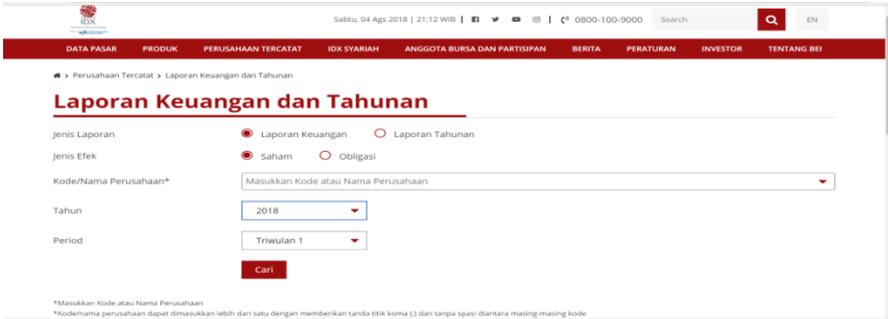
## BAB II

# EXTENSIBLE BUSINESS REPORTING LANGUAGE (XBRL)

### 2.1 *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*

#### 2.1.1 Konsep *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*

Sebagai perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, Pelaporan keuangan sangat penting dilaporkan secara rutin dan tepat waktu. Sebab hal ini dapat menimbulkan stigma yang baik bagi investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mereka yakini akan sukses dimasa yang akan datang. Karena salah satu tolak ukur seseorang mempercayai dananya di perusahaan publik adalah melalui laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Semakin transparan suatu perusahaan, artinya perusahaan tersebut percaya diri atas hasil kinerjanya selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, investor cenderung untuk mempercayai perusahaan dengan *track record* yang baik dalam menyampaikan laporan keuangan. Biasanya laporan keuangan tersebut dapat diakses oleh investor melalui *website* perusahaan yang bersangkutan ataupun *website* penyedia informasi publik seperti [idx.co.id](http://idx.co.id) yang ada di Indonesia.



Gambar 2.1

Idx.co.id sebagai *website* yang menyediakan informasi publik perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

Secara umum, perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam 2 bentuk yaitu *hardcopy* (dalam bentuk kertas) dan *softcopy* (biasanya melalui *website* perusahaan). Penggunaan laporan keuangan berbentuk *hardcopy* tentunya mempunyai biaya yang mahal dan tidak efisien. Selain itu akan sulit sekali untuk meminta laporan berbentuk *hardcopy* tersebut mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas. Sebetulnya hal tersebut bisa diatasi dengan file *softcopy* melalui *website* perusahaan (biasanya berbentuk file pdf) dimana pengguna yang membutuhkan informasi tentang perusahaan yang diinginkan dapat dengan mudah didapatkan informasi laporannya. Dengan begitu pengguna hanya membutuhkan koneksi internet untuk mengakses data perusahaan.

File *softcopy* seperti pdf dan excel memang lebih efisien dibandingkan dengan *hardcopy*, namun hal itu hanya mengganti peran kertas sebagai media dalam membaca laporan keuangan. Laporan file berbentuk pdf dan excel tidak dapat memasukan data secara otomatis untuk dianalisis dan ditelusur lebih detail (Li, Liang, Lin, & Chen, 2015). Selain itu, dalam metode tradisional, penggunaan laporan keuangan seringkali dihasilkan dalam format dan standar akuntansi yang berbeda-beda yang biasanya hanya dapat dipahami oleh pengguna yang terlibat serta pengguna yang menggunakan laporan tersebut (Chong, Shi, Fu, Ji, & Yan, 2017). Hadirnya XBRL akan mengatasi berbagai permasalahan tersebut (idx.co.id).

*Extensible Business Reporting Language* (XBRL) pertama kali di gagas oleh Charles Hoffman, seorang akuntan publik yang pada tahun 1998 bekerja sebagai konsultan membantu perusahaan kecil dalam memperbaiki keuangan dan mengintegrasikan sistem akuntansi. Pada awalnya Hoffman membuat pelaporan keuangan berbentuk *Extensible Markup Language* (XML). XML memungkinkan 'tag' kata yang telah ditentukan pada setiap informasi dalam dokumen untuk dapat diakses dan disebarluaskan kembali melalui beberapa aplikasi tanpa membuka aplikasi tersebut secara manual (Kernan, 2009). Ide Hoffman tersebut di respon dengan cepat oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam mengembangkan kerangka XBRL yang pertama (Phillips & Colvard, 2007). Saat ini XBRL dikembangkan oleh organisasi nirlaba internasional yaitu XBRL International Consortium (xbrl.org). XBRL internasional dimulai dengan 12 anggota, kemudian berkembang menjadi 550 anggota pada tahun 2009 (Callaghan & Nehmer, 2009).

*Extensible Business Reporting Language* (XBRL) merupakan bahasa pemrograman yang berasal dari *Extended Markup Language* (XML). XBRL lebih mengedepankan kepada fungsi bisnis dibandingkan bahasa XML yang bersifat bahasa pemrograman umum. XBRL memungkinkan penggunaannya untuk mampu menjelajahi lebih dalam akun-akun dalam laporan keuangan yang bahkan dapat dianalisis lebih jauh sampai pada tingkat transaksi (Cohen, 2009; Gomaa, Markelevich, & Shaw, 2011). Pengenalan tandai atau 'tag' pada XBRL akan membuat pelaporan memiliki konten informasi yang relevan, sehingga membuat pemrosesan data dapat dilakukan secara otomatis (Pinsker & Li., 2008) dan akan dengan mudah diakses dan diolah oleh aplikasi computer (Chong et al., 2017). Konsep penggunaan 'tag' itu sendiri berdasarkan standar akuntansi yang berlaku nasional ataupun bahkan standar internasional yang kemudian didefinisikan dalam taksonomi XBRL (Shan & Troshani, 2014). Taksonomi merupakan kamus data yang mampu memetakan tag XBRL kedalam konsep akuntansi keuangan dan mampu mendefinisikan hubungan data tersebut dengan standar aturan yang berlaku (Troshani & Lymer, 2010).

Dengan penggunaan XBRL, data akan digunakan kembali untuk digunakan dan analisis hingga menghasilkan peningkatan aksesibilitas, dan efisiensi, yang memungkinkan penghematan biaya dan waktu yang signifikan bagi perusahaan atau organisasi yang menggunakannya (Pinsker & Li., 2008).

XBRL telah diterapkan oleh beberapa perusahaan di seluruh dunia dan telah terbukti secara efisien dapat mengurangi biaya dan waktu. Berbagai kisah sukses penerapan XBRL di Indonesia disajikan seperti yang tersaji pada table 2.1 berikut:

Tabel 2.1 kisah sukses penerapan XBRL di berbagai negara

No	Organisation and Country	Year and Purpose for XBRL Adoption	Benefit From XBRL Adoption
1	Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC), US	FDIC mengadopsi XBRL pada tahun 2005 untuk mengumpulkan informasi keuangan pada 9,000an bank	FDIC berhasil mengurangi tingkat kesalahan dari yang sebelumnya berjumlah 18.000 ketika menggunakan XBRL tingkat kesalahannya mendekati 0. Kemudian FDIC mampu menghemat \$26 juta selama 10 tahun ke depan
2	The Committee of European Banking Supervisors (CEBS)	CEBS mengadopsi XBRL pada tahun 2005 sebagai format pengisian resmi untuk FINREP dan Basel II terkait COREP compliance report	Kemampuan untuk memanfaatkan 1 format XBRL pada negara uni eropa lebih baik dibandingkan dengan menggunakan cara tradisional dengan menggunakan 27 format yang berbeda seperti yang terjadi dimasa lalu. Penggunaan XBRL mampu meningkatkan

			kesehatan sistem perbankan di uni eropa
3	The Microfinance Information Exchange, Inc. (MIX), US	MIX mengadopsi XBRL pada tahun 2006 untuk mengumpulkan data dan menghasilkan laporan yang kuat pada informasi keuangan hamper sejumlah 1,000 industri keuangan mikro	XBRL mampu meningkatkan kepercayaan diri, transparansi, dan mampu meningkatkan investasi pada industry keuangan mikro
4	Wacoal, a leading Clothing Manufacture in Japan	XBRL di adopsi pada tahun 2006 untuk mengumpulkan informasi dari 36 anak perusahaanya yang beroperasi di 23 negara dengan sistem IT milik perusahaan itu sendiri	XBRL mampu mengurangi biaya sebesar 1/3 dari biaya ERP Solution. Tingkat efisiensi XBRL solution lima kali lebih cepat dan membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk membuat analisis data keuangan yaitu dari 1 hari sampai kurang dari 60 detik untuk mengumpulkan data comparative yang menjangkau lebih dari 10 tahun untuk 5 perusahaan
5	Dutch Government	Pemerintah belanda mengadopsi XBRL pada tahun 2007 untuk mengumpulkan data dari semua bisnis local yang dimiliki pemerintah	Belanda memilik harapan agar penerapan XBRL pemerintah Belanda mampu menghemat \$345 juta setiap tahunnya
6	Australian Government	Pemerintah Australia mengadopsi CBRL pada tahun 2007	Penghematan biaya diproyeksikan menjadi 780 juta dolar Australia

		sebagai cara standar untuk berkomunikasi antara pemerintah dengan entitas bisnis	setiap tahunnya
--	--	--	-----------------

Sumber : diadaptasi dari Mahwengkwai.com (Mei, n.d.)

### 2.1.2 Manfaat XBRL

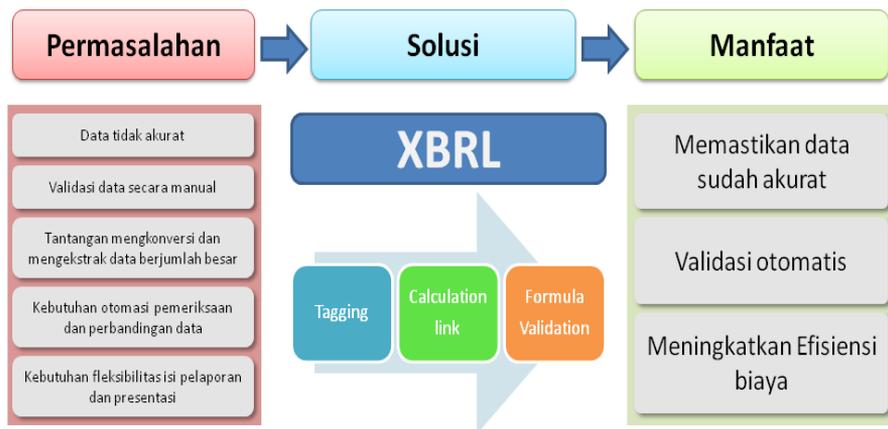
Hadirnya XBRL mampu mengatasi berbagai persoalan dalam sistem pelaporan tradisional seperti yang diutarakan oleh *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yaitu tidak akuratnya data, proses validasi data dilakukan manual, kebutuhan perusahaan akan otomatisasi dan perbandingan informasi dan data, tantangan untuk mengkonversi dan mengekstrak data dalam jumlah yang besar serta kebutuhan fleksibilitas isi laporan dan presentasi (Idx, n.d.).

Sementara Manfaat XBRL menurut idx adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan manfaat dari sistem pelaporan yang ada, karena dapat meningkatkan :
  - a. Menghasilkan data dan informasi yang dapat diperbandingkan serta kemudahan dalam menganalisis data dan informasi tersebut. Hal ini dapat terjadi karena format yang dibuat telah terstandarisasi.
  - b. Dapat mengurangi kesalahan input data. Karena validasi data dilakukan secara otomatis
- 2) Memudahkan publikasi laporan keuangan karena sistem XBRL dapat diolah kembali menjadi berbagai format dokumen seperti PDF, HTML, TXT, Excel, dll.
- 3) Kemudahan akses informasi akan laporan keuangan dan non keuangan. Hal ini sangat berguna bagi investor luar negeri karena dengan XBRL dapat memungkinkan investor asing menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka sendiri

- 4) Akurasi data, penghematan biaya, lebih cepat, dan otomatisasi sehingga proses pengambilan keputusan dapat lebih cepat.
- 5) Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI), XBRL dapat berguna untuk pengembangan *Business Intelligence* sebagai alat analisis dan monitoring.

Secara umum proses tersebut digambarkan sebagai berikut :

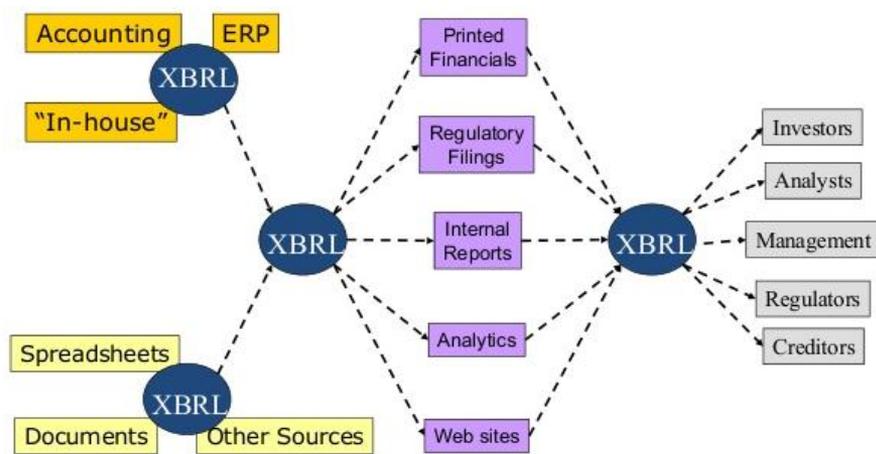


Gambar 2.2 Manfaat XBRL Sumber : idx.co.id

Sedangkan menurut Cohen, Schiavina, dan Servais (2005) manfaat yang akan diperoleh ketika perusahaan mengadopsi XBRL adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pertukaran data dan informasi di dalam organisasi maupun antar organisasi
- 2) Dapat mengurangi waktu tugas dalam pembuatan laporan bisnis sekaligus mengurangi proses yang mendasari pembuatan laporan tersebut
- 3) Mampu mengurangi manipulasi data dan meningkatkan kendali lingkungan
- 4) Sebagai sarana dalam mendukung peralihan pelaporan bisnis tanpa kertas

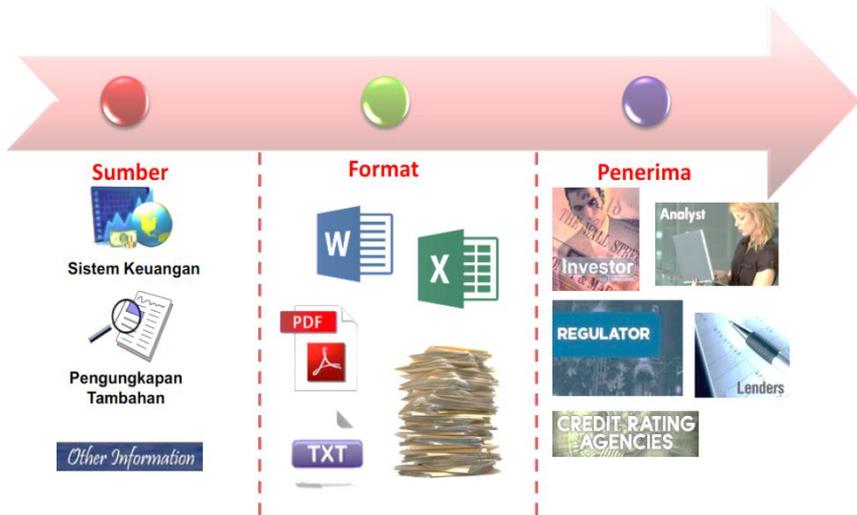
- 5) Membantu organisasi dalam menyesuaikan diri dengan memperluas metode yang diterima oleh industri
- 6) Didukung oleh vendor software yang memungkinkan organisasi meningkatkan efisiensi dan menambahkan fungsionalitas baru dari hasil output XBRL.
- 7) Meningkatkan analisis dan perbandingan informasi bisnis dari berbagai organisasi



Gambar 2.3 Cara kerja XBRL Sumber : (Ghorawat, 2011)

Pada cara yang tradisional, pelaporan keuangan dihasilkan dan dipublikasikan dengan menggunakan format doc, xls, pdf ataupun txt. Kemudian laporan keuangan tersebut diakses oleh penerima yang membutuhkan seperti investor, analis, regulator, lenders, ataupun *credit rating agencies*. Pada penggunaan XBRL pun sama, hanya saja perbedaannya adalah ketika menggunakan XBRL, penerima laporan keuangan dapat melihat setiap akun dengan rinci pada setiap transaksi tanpa membuka laporan atau aplikasi yang lain. Sedangkan pada cara tradisional yang tidak menggunakan XBRL, penerima memanfaatkan laporan keuangan dengan cara melihat satu per satu item di setiap laporan keuangan.

Ilustrasi atas perbandingan sebelum dan sesudah implementasi XBRL sebagai berikut :



Gambar 2.4 sebelum mengimplementasikan XLBR Sumber : (idx, 2014)



Gambar 2.5 Setelah mengimplementasikan XLBR Sumber : (idx, 2014)

Sementara pihak yang diuntungkan ketika diadirkannya XBRL menurut idx adalah sebagai berikut :

### **1) Investor, Regulator, dan Analis**

XBRL mampu memberikan otomatisasi Analisa secara signifikan sehingga dapat mengurangi input data secara manual. XBRL juga dapat meningkatkan distribusi informasi pada laporan keuangan. Kemudian para analis, regulator, dan analis dapat menerima informasi hasil dari otomatisasi XBRL dengan format dan tampilan yang lebih menarik dan mudah dipahami.

### **2) Independen Software Vendor**

Dasar dari penggunaan XBRL adalah XML, sehingga hamper semua software khususnya yang mengelola informasi keuangan untuk melakukan ekspor dan impor format data yang dapat berpotensi meningkatkan full interoperabilitas dengan *software* keuangan dengan proses analitis lainnya

### **3) Perusahaan yang Menyiapkan Laporan Keuangan**

Perusahaan akan diuntungkan dengan adanya XBRL khususnya pada pemberian informasi keuangan yang lebih efisien. Ketika belum mengimplementasikan XBRL, perusahaan harus mengupload beberapa file pdf atau doc kedalam *website* perusahaan. Namun ketika menggunakan XBRL, laporan keuangan hanya akan dibuat satu kali.

### **4) Penerbit Keuangan dan data aggregator**

Dapat mengurangi biaya yang berhubungan dengan pemutakhiran dan penyesuaian data terkini dan dapat meningkatkan kapasitas transaksi serta mengurangi kesalahan dalam memberikan penilaian data.

### 2.1.3 Cara Kerja XBRL

XBRL bekerja dengan 'tag' pada setiap data yang terdapat pada laporan keuangan tanpa mengubah akun yang harus dilaporkan. XBRL juga dapat menunjukkan bagaimana hitungan dan asal item-item tersebut. Misalnya ketika ingin mencari kas sebuah perusahaan percetakan, maka hasilnya akan terlihat pada masing-masing hubungan pada laporan keuangan.

Contoh penerapan XBRL dalam laporan keuangan yang diadaptasi dari Perdana (2011) adalah sebagai berikut :

Laporan Posisi Keuangan

PT XYZ Indo Makmur

Per 2018

**Aset**

Kas	3.500.000
Piutang Usaha	1.200.000
Persediaan	2.800.000
Biaya dibayar dimuka	1.000.000
Total Aset Lancar	8.500.000

Laporan posisi keuangan tersebut dapat dengan mudah dibaca oleh manusia, namun tidak bisa dibaca oleh sistem komputer. Untuk membacanya diperlukan data yang terstruktur. Konsep teknis seperti ini lah yang menjadi ide dasar penerapan XBRL, dimana setiap elemen dalam laporan keuangan dibuat terpisah dibandingkan dengan memperlakukan laporan keuangan sebagai teks, pdf, ataupun halaman pada sebuah web (Perdana, 2011). Contoh koding dari penerapan XBRL pada laporan posisi keuangan tersebut yaitu :

```
<ifrs-gp: Kas unitRef="IDR" decimals="0"  
contextRef="Aset_Lancar">3.500.000</ifrs-gp:Kas>  
<ifrs-gp: PiutangUsaha unitRef="IDR" decimals="0"  
contextRef="Aset_Lancar">1.200.000</ifrs-gp:PiutangUsaha>
```

```
<ifrs-gp: Persediaan unitRef="IDR" decimals="0"  
contextRef="Aset_Lancar">2.800.000</ifrs-gp:Persediaan>  
<ifrs-gp: BiayaDibayarDimuka unitRef="IDR" decimals="0"  
contextRef="Aset_Lancar">1.000.000</ifrs-  
gp:BiayaDibayarDimuka>
```

Koding atas bahasa pemrograman XBRL tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Perdana, 2011):

#### 1) **Ifrs-gp**

Taksonomi XBRL sesuai dengan International Accounting Standar Committee (IASC)

#### 2) **decimals**

decimals menunjukkan jumlah batasan bilangan desimal yang ingin ditampilkan.

#### 3) **unitRef**

unitRef menunjukkan mata uang yang akan digunakan dalam akun yang tertera pada laporan keuangan tersebut

#### 4) **contextRef**

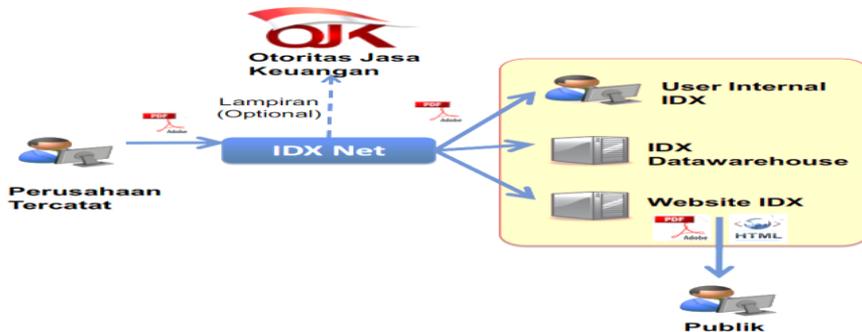
contextRef menunjukkan sumber informasi yang menjadi bagian dari item-item tersebut

### 2.1.4 Penerapan XBRL di Indonesia

PT Bursa Efek Indonesia telah meluncurkan sistem *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) yang wajib di implementasikan oleh emiten sejak tahun 2016. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh direktur utama PT BEI Ito Warsito (2016) bahwa dampak dari penerapan XBRL akan memungkinkan perusahaan dapat memberikan informasi bisnis yang akurat dan dapat diinformasikan secara efisien (Aini, 2015)

Penerapan XBRL di Bursa Efek Indonesia dilatarbelakangi atas kebutuhan pemantauan dan kualitas pengungkapan. Pemantauan yang efektif akan mendorong informasi yang tersebar dengan lebih baik

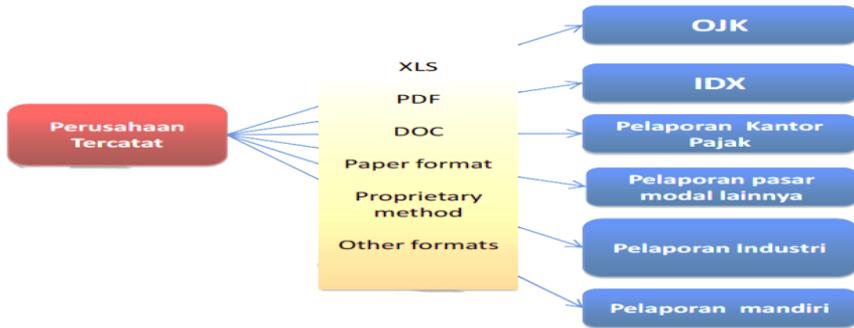
cepat, terpercaya karena banyak perusahaan yang tercatat di BEI, setiap perusahaan memiliki dinamika dan kompleksitas yang berbeda, keterbukaan informasi dan banyak tipe laporan keuangan, dan lebih banyak surat berharga dan tipe penerbit, Sementara kebutuhan akan kualitas pengungkapan di latarbelakangi tuntutan dari investor yang menginginkan pengungkapan yang handal dan informatif (idx, 2014).



Gambar 2.6 Pelaporan Bursa Efek Indonesia sebelum penyempurnaan XBRL pada IDXNet generasi pertama Sumber : (idx, 2014)

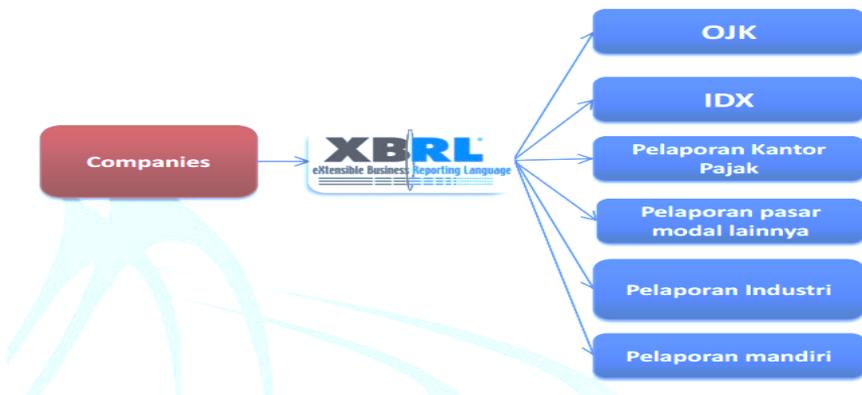
Pada tahun 2009 BEI memperkenalkan IDXNet, sebuah sistem pelaporan elektronik dan dapat diakses oleh publik, kemudiann pada IDXnet generasi pertama, diperkenalkanlah format XML yang khusus hanya digunakan emiten melalui ekuitas. Saat ini Bursa Efek Indonesia telah menggunakan IDXNet generasi kedua sejak 2013 yang menggunakan format baik Pdf maupun format XML.

Pada saat itu menurut idx (2014) permasalahan yang dialami bursa efek indonesia yaitu : tidak ada format yang terstandarisasi, manualnya validasi data, Format yang tidak komprehensif, data yang diketik ulang, tidak tersedia data dalam bahasa asing, semakin kompleksnya lingkungan bisnis, dan semakin meningkatnya perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia.

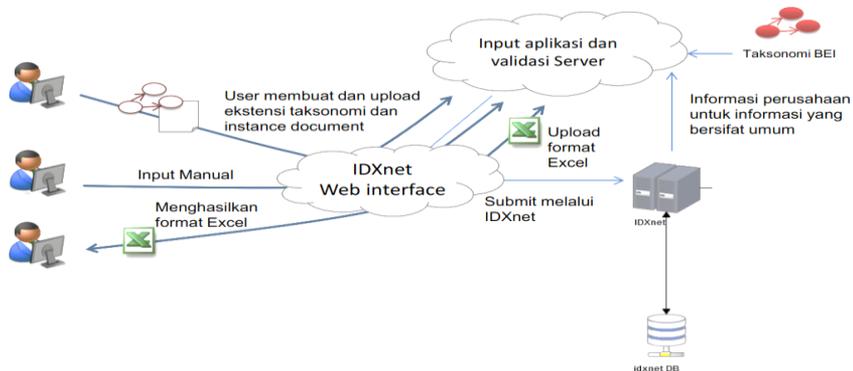


Gambar 2.7 Pelaporan Perusahaan tercatat sebelum penyempurnaan XBRL pada IDXNet generasi pertama Sumber : (idx, 2014)

Sementara pada perusahaan tercatat di bursa efek Indonesia, pelaporan pada saat itu memiliki beberapa kendala diantaranya adalah tidak ada standarisasi format, pelaporan yang berlipat ganda yang harus dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), Kantor Pajak, Pelaporan Industri, Pelaporan Mandiri, dan Pelaporan pasar modal lainnya dengan menggunakan berbagai format (XLS, PDF, DOC, Paper Format, Proprietary method, dan format lainnya) sehingga terjadinya hambatan pertukaran format antara institusi atau regulator tersebut (idx, 2014).



Gambar 2.8 Implementasi XBRL Sumber : (idx, 2014)



Gambar 2.9 Rancangan Implementasi XBRL di IDX Sumber : (idx, 2014)

Dengan adanya penerapan XBRL maka akan banyak keuntungan dan manfaat yang didapat baik oleh perusahaan, regulator, maupun institusi lainnya. Manfaat tersebut menurut idx (2014) adalah sebagai berikut

- 1) Data yang dapat digunakan pada aplikasi analisis keuangan yang berbeda-beda
- 2) Mampu mengurangi ketidakakuratan
- 3) Manfaat informasi menjadi lebih handal
- 4) Pelaporan keuangan lebih interaktif
- 5) Data tidak perlu diketik ulang
- 6) Analisis data dilakukan secara otomatis
- 7) Adanya ketebukaan informasi yang lebih mendalam
- 8) Informasi tersebar lebih cepat dan tepat
- 9) Mempercepat validasi dan ekstraksi

## 2.1.5 Aturan XBRL di Indonesia

Menurut idx (2014), format laporan keuangan telah disusun melalui sampel laporan sebanyak 188 perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia, atau sebesar 35% dari seluruh perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia. Kemudian taksonomi tersebut telah di susun dan dipersiapkan berdasarkan referensi dan ketentuan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Pernyataan Standar Akuntansi Syariah, dan Ketentuan dalam peraturan pasar modal seperti :

- a. Peraturan BAPEPAM-LK No. VIII.G.7 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik.
- b. Peraturan BAPEPAM-LK No. VIII.G.17 mengenai Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek.
- c. Surat Edaran BAPEPAM-LK No. SE-17/BL/2012 mengenaik checklist pengungkapan laporan keuangan untuk seluruh industri di pasar modal di Indonesia.

## 2.1.6 Contoh XBRL di Bursa Efek Indonesia

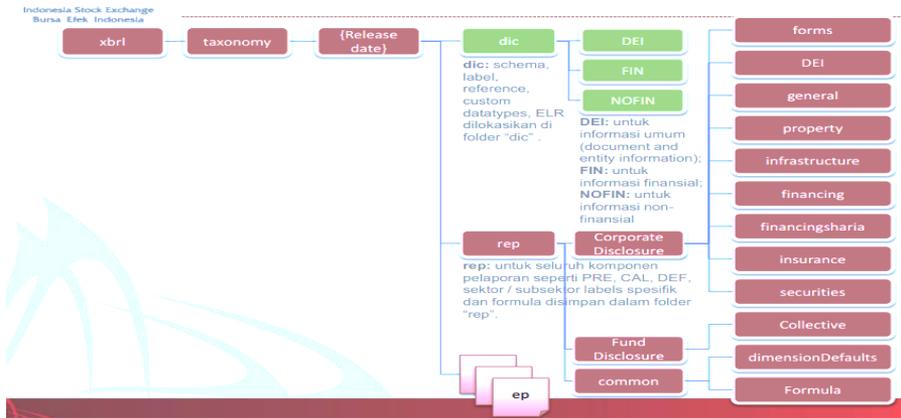
Dalam XBRL, Taxonomy sangat penting untuk menggambarkan alur proses sebuah perusahaan yang akan mengadopsi XBRL. Berikut ini taxonomy yang harus dilakukan pada contoh yang diberikan oleh idx (2014)



Gambar 2.10 Alur kerja pengembangan pelaporan berbasis XBRL

Sumber : data diolah (idx, 2014)

Setelah itu, dijabarkan tentang struktur Taxonomy untuk memudahkan dalam pola berfikir, folder taxonomy tersebut yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.11 Struktur Folder Taxonomy IDX Sumber (idx, 2014)

Untuk melihat contoh perusahaan yang menerapkan XBRL di Indonesia, maka sebelumnya kita harus terlebih dahulu mengetahui tentang sektor dan sub sektor industri yang ada di Indonesia agar penulisan taxonomy XBRL dapat dengan mudah di gunakan. Berikut ini merupakan contoh mapping sector dan subsector taxonomy di bursa efek Indonesia :

Tabel 2.2 Mapping Sector and Subsector Taxonomy

No	Sector	Sub Sector	Entry Point
1	Agriculture	11 Crops	General / Umum
		12 Plantation	
		13 Animal Husbandry	
		14 Fishery	
		15 Forestry	
		19 Others	
2	Mining	21 Coal Mining	General / Umum
		22 Crude Petroleum & Natural Gas	

			Production	
		23	Metal and Mineral Mining	
		24	Land / Stone Quarrying	
		29	Others	
3	Basic Industry and Chemicals	31	Cement	General / Umum
		32	Ceramics, Glass, Porcelain	
		33	Metal and Allied Products	
		34	Chemicals	
		35	Plastics & Packaging	
		36	Animal Feed	
		37	Wood Industries	
		38	Pulp & Paper	
		39	Others	
4	Miscellaneous Industry	41	Machinery and Heavy Equipment	General / Umum
		42	Automotive and Components	
		43	Textile, Garment	
		44	Footwear	
		45	Cable	
5	Consumer Goods Industry	51	Food and Beverages	General / Umum
		52	Tobacco Manufacturers	
		53	Pharmaceuticals	
		54	Cosmetics and Household	

		55	Houseware	
		59	Others	
6	Property, Real Estate, and building Construction	61	Property and Real Estate	Property / Properti ( juga bagian dari general / umum )
		62	Building Construction	
		63	Others	
7	Infrastructure, Utilities and Transportation	71	Energy	Infrastructure / Infrastruktur (juga bagian dari General / umum)
		72	Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products	
		73	Telecommunication	
		74	Transportation	
		75	Non Building Construction	
		79	Others	
8	Finance	81	Bank	Keuangan dan Syariah / Financial and Sharia
		82	Financial Institution	Pembiayaan / Financing
		83	Securities Company	Sekuritas / Securities
		84	Insurance	Asuransi / Insurance
		85	Investment Fund / Mutual Fund	Kontrak Investasi Kolektif / Collective
		89	Others	Sesuai Nature Bisnis

9	Trade, Services & Investmenr	91	Wholesale (drable & Non-Durable Goods)	General / Umum
		93	Retail Trade	
		94	Tourism, Restaurant and Hotel	
		95	Advertising, Printing and Media	
		96	Healthcare	
		97	Computer and Services	
		98	Investment Company	
		99	Others	

Sumber : data diolah (Idx, 2014)

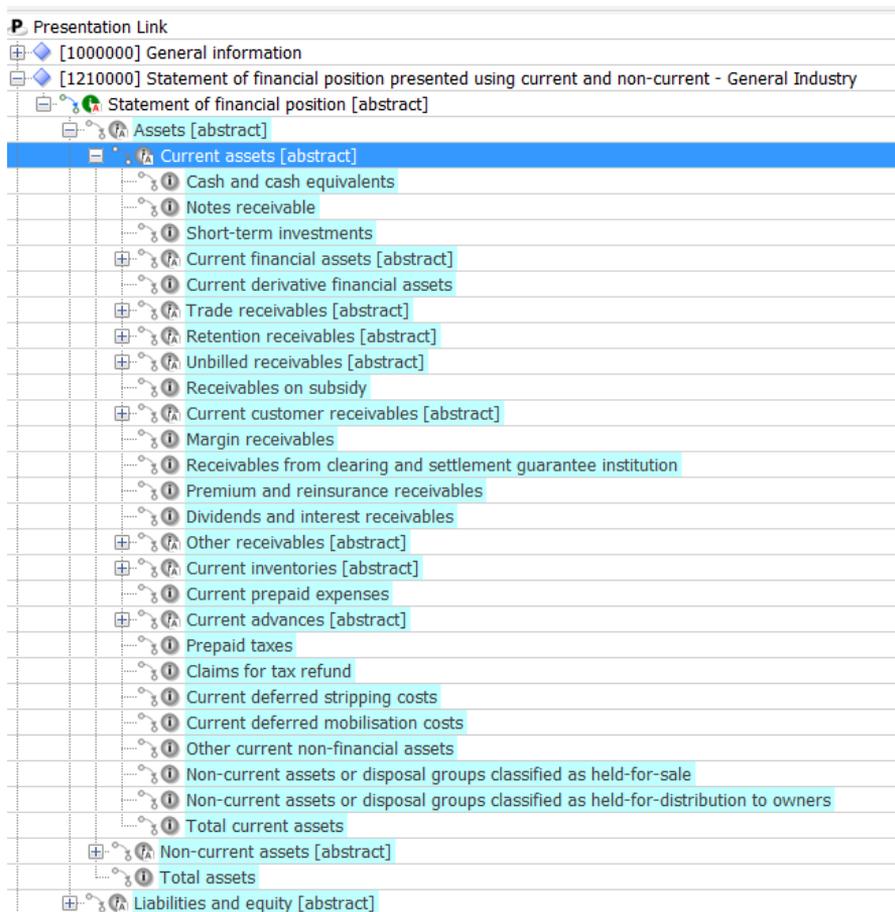
Setelah membuat format table sesuai dengan subsector industri di Bursa Efek Indonesia, maka langkah selanjutnya adalah membuat link table presentasi pada Taxonomy di BEI atau IDX, berikut ini adalah contoh penerapan tersebut :

Tabel 2.3 Link Tabel Presentasi pada Taxonomy IDX

No	Entry Point	DEI	Statement of Financial Position		Statement of Comprehensive Income				Statement of Changes in Equity	Statement of Cash Flow	
					By Function		By Nature			Direct Method	Indirect Method
			Current & Non Current	Liquidity	After Tax	Before Tax	After Tax	Before Tax			
1	General	1000000	1210000	1220000	1311000	1321000	1312000	1322000	1410000	1510000	N/A
2	Property	1000000	2210000	2220000	2311000	2321000	2312000	2322000	2410000	2510000	N/A
3	Infrastructure	1000000	3210000	3220000	3311000	3321000	3312000	3322000	3410000	3510000	N/A
4	Finance & Sharia	1000000	N/A	4220000	4311000	4321000	4312000	4322000	4410000	4510000	N/A
5	Securities	1000000	N/A	5220000	5311000	5321000	5312000	5322000	5410000	5510000	N/A
6	Insurance	1000000	N/A	6220000	6311000	6321000	6312000	6322000	6410000	6510000	N/A
7	Collective	1000000	N/A	7220000	7311000	7321000	7312000	7322000	7410000	7510000	N/A
8	Financing	1000000	N/A	8220000	8311000	8321000	8312000	8322000	8410000	8510000	N/A

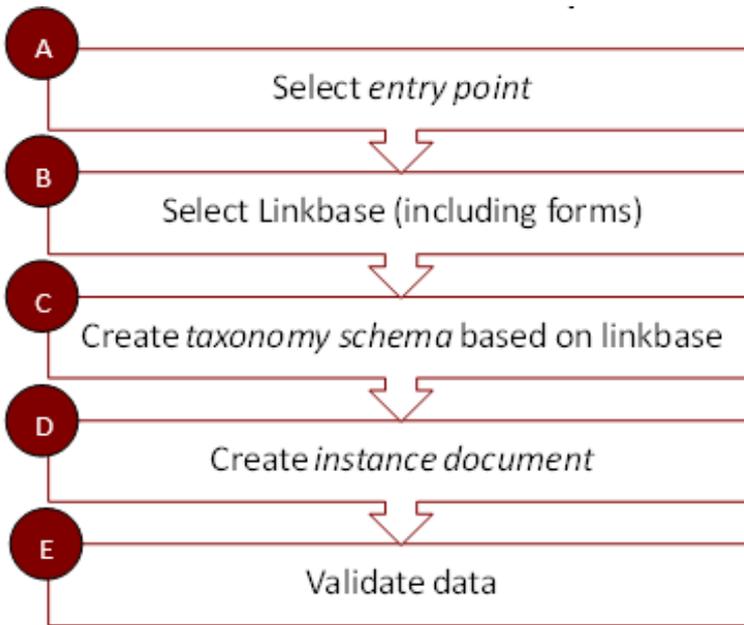
Sumber : (Idx, 2014)

*Chart of Accounts* (COA) merupakan daftar akun dalam pelaporan keuangan yang memiliki kode unik. COA biasanya berupa nomor ataupun huruf atau bisa juga kombinasi keduanya. COA mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjukkan ciri khas dari suatu akun agar bisa dibedakan jenis dari akun tersebut. Begitu juga dalam menerapkan XBRL yang memakai bahasa pemrograman, tentunya COA mempunyai posisi yang sangat penting, sebab COA dapat membantu bahasa pemrograman untuk dapat menterjemahkan dan memilah kode unik dari suatu akun untuk diproses menjadi informasi yang berguna. Untuk memudahkan dalam pemberian contoh, berikut ini disajikan contoh dari *Chart of Accounts* (COA) yaitu :



Gambar 2.12 Contoh table Chart of Accounts (COA) Sumber : (Idx, 2014)

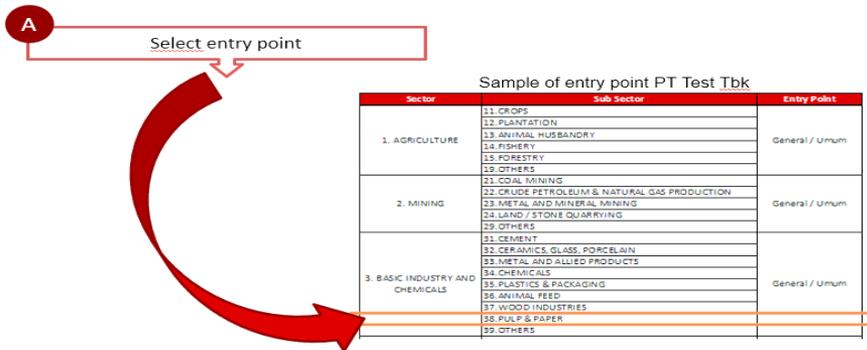
Setelah membuat chat of account, kemudian langkah-langkah selanjutnya adalah membuat dokumen contoh pelaporan yang akan dibuat untuk mengimplementasikan XBRL. Contoh pada kasus ini adalah perusahaan Test Tbk, yang beroperasi pada sektor bahan kimia serta subsektor pulp & kertas. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut



Gambar 2.13 Proses Pembuatan Instance Document

Sumber : (Idx, 2014)

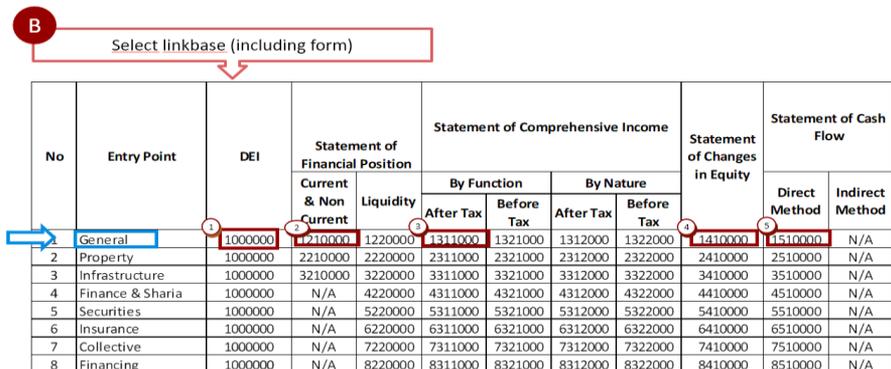
Kemudian selanjutnya perusahaan test,Tbk. Memilih sub sektor yang sesuai kategori perusahaan



Gambar 2.14 Ilustrasi perusahaan memilih sub sektor

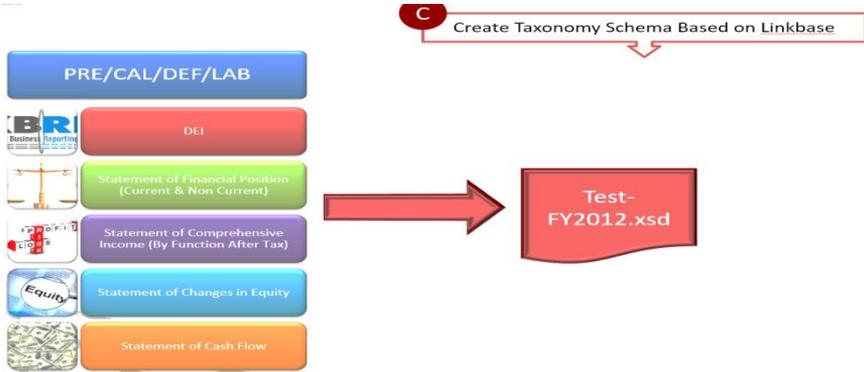
Sumber : (Idx, 2014)

Kemudian PT test memilih linkbase sesuai dengan karakteristik sektot dari perusahaan tersebut



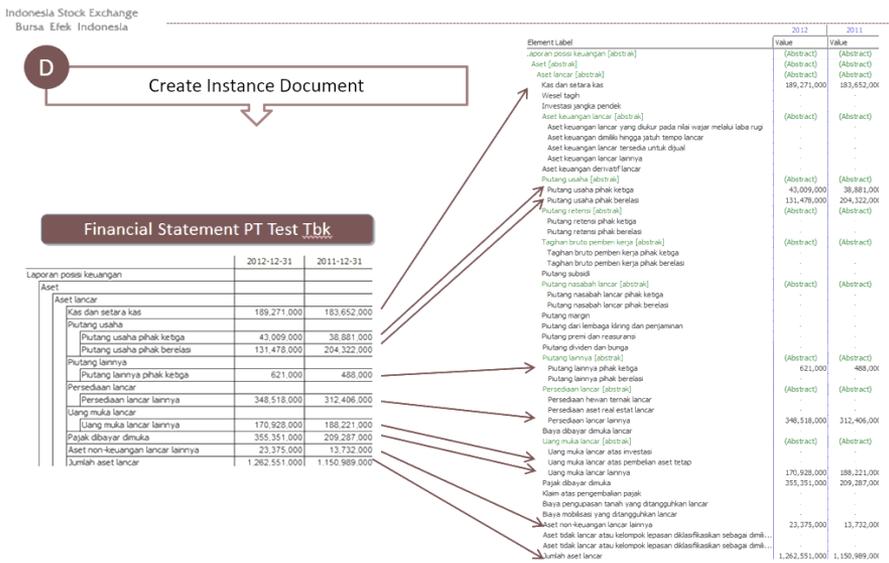
Gambar 2.5 Memilih linkbase

Sumber : (Idx, 2014)



Gambar 2.5 Membuat skema taksonomi berdasarkan linkbase

Sumber : (Idx, 2014)



Gambar 2.5 Membuat instance document

Sumber : (Idx, 2014)

Validasi formula dilakukan untuk memastikan keterhubungan akun-akun dalam laporan telah sesuai dengan kaidah yang ada pada XBRL. Berikut ini merupakan contoh validasi :

Before Validation

Item		Value		Weight		Result
Penjualan dan pendapatan usaha	CR	2,421,641,000	*	1	=	2,421,641,000
Beban pokok penjualan dan pendapatan	DR	2,105,457,000	*	-1	=	-2,105,457,000
Laba bruto	CR	216,184,000				316,184,000

↓

After Validation

Item		Value		Weight		Result
Penjualan dan pendapatan usaha	CR	2,421,641,000	*	1	=	2,421,641,000
Beban pokok penjualan dan pendapatan	DR	2,205,457,000	*	-1	=	-2,205,457,000
Laba bruto	CR	216,184,000				216,184,000

Gambar 2.5 Validasi Data

Sumber : (Idx, 2014)

Menurut Idx (2014) validasi terdiri dari 2 yaitu validasi keberadaan (*Existence Validation*) dimana ada kewajiban untuk mengisi akun tertentu yang telah ditentukan seperti aset lancer, aset tidak lancer, total asset, total ekuitas, dll. Sementara validasi Asersi (*Assertion Validation*) memvalidasi kesesuaian dan keterhubungan akun dalam laporan keuangan contohnya nilai kas dalam laporan posisi keuangan dengan nilai kas dalam laporan arus kas.

## BAB III

# SECURITY PENGUNGKAPAN PELAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN

### A. Pendahuluan

Komisi Sekuritas dan Bursa AS telah mewajibkan perusahaan publik untuk menyiapkan laporan tahunan perusahaan dalam dua format berbeda untuk melayani kebutuhan yang berbeda: manusia (HTML) dan komputer (XBRL). Di mana HTML menempatkan informasi keuangan perusahaan ke dalam format pelaporan yang dapat dengan mudah dibaca oleh pengguna laporan keuangan melalui web, XBRL memasukkannya ke dalam format data interaktif elektronik terstruktur yang dapat dimasukkan ke dalam perangkat lunak pelaporan dan analitik, yang memungkinkan regulator dan investor untuk cepat mengekstrak interaktif dan dapat ditindaklanjuti. XBRL adalah bahasa yang berbasis XML untuk komunikasi elektronik informasi bisnis. Ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan terutama dalam hal pertukaran, agregasi dan analisis data perusahaan yang membutuhkan pengungkapan, melalui struktur penandaan unik yang menyediakan interoperabilitas. Tapi, proliferasi dari banyak taksonomi XBRL, berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda, dapat mengambil risiko tujuan standarisasi, komparabilitas dan dapat digunakan kembali dari informasi yang dicari dengan XBRL. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan standar akuntansi global sebagai landasan yang unik di mana XBRL dapat dibentuk, sehingga memungkinkan untuk diperbandingkan informasi keuangan yang berasal dari berbagai negara.

Laporan keuangan XBRL memiliki daya tarik visual dan keterbacaan mudah dari laporan keuangan tradisional, tetapi juga mengandung data XBRL yang tertanam dan kaya yang dapat dengan mudah diekstraksi dan dimasukkan ke dalam lingkungan analitik. Perintah SEC saat ini memberikan izin kepada perusahaan publik untuk menggunakan format iXBRL hingga Maret 2020. iXBRL mewakili perubahan dalam teknologi, pemformatan, dan penggunaan, menghadirkan tantangan dan risiko potensial yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengajukan pengungkapan yang tepat waktu dan akurat dengan SEC dan menyediakan data yang andal dan dapat ditindaklanjuti kepada pelaku pasar. Tantangan-tantangan ini termasuk:

- 1) Kurangnya jaminan audit independen. Aturan "Data Interaktif untuk Meningkatkan Pelaporan Keuangan" 2009 SEC, yang mengamanatkan penggunaan XBRL untuk pengungkapan keuangan perusahaan publik, ditulis untuk membedakan antara persyaratan pengarsipan HTML dan XBRL dan tanggung jawab terkait dari perusahaan publik dan auditor independen. Dengan demikian, tidak ada persyaratan jaminan auditor independen dari SEC yang mengatur perusahaan publik yang mengajukan XBRL atau data iXBRL. Ini menetapkan potensi untuk ekspektasi yang bertentangan antara perusahaan dan investor, yang mungkin menganggap data XBRL / iXBRL telah diaudit secara independen.
- 2) Kecukupan prosedur & kontrol. Mengingat semakin berkembangnya perusahaan publik pada aplikasi pengungkapan, alat untuk mengelola pembuatan dokumen iXBRL / XBRL, manajemen perlu yakin bahwa prosedur dan kontrol yang benar ada untuk menetapkan keakuratan. Ulasan harus fokus terutama pada keamanan data, akses pengguna, dan kontrol atas keakuratan dan kelengkapan informasi yang dihasilkan oleh alat manajemen pengungkapan. Auditor internal perusahaan juga harus memiliki pemahaman tentang proses pengajuan SEC dan alat dan teknologi yang digunakan untuk menetapkan bahwa risiko telah diidentifikasi dan ditangani. Ini bisa termasuk memperoleh dan meninjau laporan SOC 1 dari vendor pihak ketiga yang menyediakan solusi manajemen pengungkapan.

3) Perlu pendidikan, pengawasan, dan ulasan yang diperluas. Karena aplikasi pengungkapan secara otomatis menjadi kontributor utama untuk pembuatan laporan keuangan perusahaan, manajemen harus mempertimbangkan setiap potensi dampak terhadap internal kontrol atas pelaporan keuangan. Organisasi dapat memilih untuk melakukan inisiatif pendidikan untuk membantu manajer perusahaan lebih memahami implikasi dan risiko. Untuk membantu mengatasi risiko tersebut, mereka juga dapat mengatur proses untuk pengawasan yang tepat oleh CFO, komite hubungan investor, dan penasihat hukum.

## **B. Pengertian *Secrecy* Pengungkapan Pelaporan Tahunan Perusahaan**

*Secrecy* secara sederhana dapat diartikan sebagai kebiasaan atau praktik menjaga privasi (Meriam, 2018). Berkaitan dengan pelaporan keuangan melalui internet. *Secrecy* pelaporan keuangan dapat diartikan sebagai praktik menjaga privasi laporan keuangan. Spiro dan Baig (1999) *secrecy* pelaporan keuangan melalui internet memberikan implikasi berupa regulasi pelaporan keuangan *online*, tingkat keamanan informasi keuangan yang disajikan, standar akuntansi yang diterapkan, prosedur dan implikasi audit, pengungkapan pengelolaan perusahaan, kualitas informasi keuangan, serta ketepatan informasi yang dipublikasi (Khan, 2006). Gray (1988) menyatakan bahwa *secrecy* adalah suatu nilai akuntansi yang memilih untuk menjaga informasi dan tidak memberikan pengungkapan mengenai suatu aktifitas bisnis, *secrecy* memiliki kecenderungan untuk mencegah pengungkapan ke pihak eksternal. Hal senada juga diungkapkan oleh Radebaugh dan Roberts (1990), *secrecy* merupakan suatu aktifitas yang konsisten dengan *uncertainty avoidance* yang kuat yang mencegah pengungkapan kepada pihak eksternal sehingga mengurangi kompetensi dan konflik yang dapat mengurangi keamanan perusahaan.

### C. Secrecy dan Pengungkapan Pelaporan Keuangan

Di Amerika Serikat, pelaporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek telah diatur sejak tahun 1930-an. Hal ini diperlihatkan ketika kongres memberi kekuasaan kepada SEC untuk mengatur pelaporan keuangan. SEC merupakan agen federal, didirikan oleh pemerintah federal dan bertanggung jawab kepada kongres Amerika Serikat. Kemudian, SEC memberikan wewenang untuk membuat kebijakan akuntansi kepada sektor swasta. Sektor swasta tersebut yaitu: 1) AICPA yang dilaksanakan oleh CAP dan APB, dan 2) FASB. Kegagalan menjadi tanggung jawab SEC (Wolk, et al., 2008).

Penjelasan paragraf di atas, merupakan contoh dari pasar yang diregulasi. Terdapat perdebatan mengenai pasar diregulasi (*regulated market*) dan pasar tidak diregulasi (*unregulated market*). Baik pendukung pasar yang diregulasi maupun pendukung pasar yang tidak diregulasi, masing-masing mempunyai argumentasi. Wolk, et al. menjelaskan argumen dari masing-masing pasar tersebut. Argumen yang mendukung pasar diregulasi yaitu: 1) kemungkinan adanya kegagalan sistem pasar bebas (*market failure*) yang akan menghasilkan alokasi sumberdaya yang tidak optimal, dan 2) adanya kemungkinan pasar bebas yang bertentangan dengan tujuan sosial. Argumen yang mendukung pasar tidak diregulasi: *agency theory*, *signaling theory*, *private contracting*.

Wolk, et al. menjelaskan bahwa, *signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk melaporkan secara sukarela ke pasar modal meskipun tidak ada keharusan untuk itu. Ada beberapa alasan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk melaporkan secara sukarela, diantaranya perusahaan berkompetisi dengan perusahaan yang lain, kemampuan perusahaan meningkatkan modalnya akan bertambah jika perusahaan mempunyai reputasi yang baik dengan mematuhi aturan pelaporan keuangan. Pelaporan yang baik akan merendahkan biaya modal perusahaan karena mengurangi ketidakpastian terhadap perusahaan dan dapat dipercaya, sehingga resiko investasi kecil dan *rate of return* yang disyaratkan lebih rendah. Perusahaan dengan kinerja yang baik memiliki dorongan kuat untuk melaporkan hasil operasinya. Tekanan persaingan juga mendorong perusahaan untuk tetap melaporkan walaupun tidak menghasilkan

sesuatu yang baik. Kegagalan untuk melaporkan akan diinterpretasikan sebagai *bad news*. Perusahaan dengan *neutral news* akan termotivasi untuk melaporkan hasil mereka untuk menghindari dicurigai memiliki hasil yang tidak baik. Situasi ini akan membuat perusahaan dengan ‘*bad news*’ mengungkapkan hasil untuk menjaga kredibilitasnya di pasar modal. Dorongan ekonomi untuk melaporkan (meskipun *bad news*) adalah jantung dari argumentasi *signaling theory* untuk pelaporan keuangan secara sukarela.

Tujuan dari pelaporan keuangan (*financial reporting*) adalah membantu membuat keputusan (*decision making*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalam SFAC no. 1, “*Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*”, pelaporan keuangan untuk tujuan umum diarahkan pada kepentingan umum dari pengguna potensial mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang menguntungkan (paragraf 25). Tujuan dari pernyataan ini difokuskan pada informasi untuk keputusan investasi dan kredit. Di dalam SFAC no. 1 juga menjelaskan tujuan pelaporan keuangan, yaitu:

- 1) Informasi berguna dalam keputusan investasi dan kredit
- 2) Informasi berguna dalam menilai prospek arus kas
- 3) Informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim pada sumber daya dan perubahannya
  - Sumber Daya Ekonomi, Kewajiban, dan Ekuitas Pemilik
  - Kinerja dan *Earnings* Perusahaan
  - Likuiditas, Solvabilitas dan Aliran Dana
  - *Stewardship* dan Kinerja Manajemen
  - Penjelasan dan Interpretasi Manajemen

Investor membutuhkan informasi yang dapat membantunya dalam memberikan keputusan investasi, sedangkan kreditor membutuhkan informasi yang dapat membantunya dalam memberikan keputusan pemberian kredit. Laporan keuangan merupakan alat yang sering digunakan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan mengandung informasi yang dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selain

informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, ada faktor-faktor lain, atau sinyal (jika dikaitkan dengan *signaling theory*) yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap suatu perusahaan, yang akhirnya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik ke bursa dan pengungkapan sukarela yang disediakan oleh perusahaan publik.

Pada dasarnya para pengguna laporan keuangan memiliki perbedaan kepentingan atas informasi dalam laporan keuangan, meskipun demikian ketepatan waktu diperolehnya informasi sangatlah menentukan. Keterlambatan penyelesaian dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dari keputusan yang dibuat. Namun perlu diperhatikan lebih jauh, faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan. Keterlambatan dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan dapat memberikan indikasi yang positif maupun negatif mengenai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut tidak terbatas pada faktor finansial saja namun juga faktor non-finansial (Almilia dan Setiady, 2006).

Di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006).

#### **D. Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan**

Sumber informasi penting yang sering digunakan oleh para pembuat keputusan (*decision maker*) adalah laporan keuangan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah ketepatanwaktuan dari penyampaian laporan keuangan. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan semakin bermanfaat bagi pembuat keputusan jika semakin cepat laporan keuangan yang disampaikan, jika tidak tepat waktu maka informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi, sehingga tidak memberikan manfaat bagi para pengguna. Menurut Ang (1997), informasi yang tepat waktu maksudnya jangan sampai informasi yang disampaikan sudah basi atau sudah menjadi rahasia umum.

Dalam SFAC no. 2, "*Qualitative Characteristics of Accounting Information*", dijelaskan bahwa informasi yang relevan harus tepat waktu (*timeliness*). Relevan didefinisi sebagai informasi secara logis berkaitan dengan keputusan, informasi tersebut dapat membuat perbedaan dalam suatu keputusan, dan informasi yang dapat mengurangi ketidakpastian. Tepat waktu berarti tidak kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan, tidak tepat waktu berarti tidak mempunyai nilai sehingga menjadi tidak relevan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan. Apabila penyelesaian penyajian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan akan berkurang (Mamduh, 2003).

Keputusan Bapepam no. Kep-8/PM/1996 pada tanggal 17 Januari 1996 tentang penyampaian laporan keuangan berkala merupakan penyempurnaan dari Keputusan Ketua Bapepam no. Kep-17/PM/2002 pada tanggal 14 Agustus 2002. Penyempurnaan ini terjadi pada jangka waktu penyampaian laporan keuangan tengah tahunan yang disertai dengan laporan akuntan kepada Bapepam. Sebelum 14 Agustus 2002, Bapepam mensyaratkan laporan keuangan tahunan atau laporan keuangan tengah tahunan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal tahun buku berakhir atau

tanggal tengah tahun buku berakhir. Setelah ada penyempurnaan tersebut, maka Bapepam mensyaratkan laporan keuangan tahunan atau laporan keuangan tahunan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke 3 setelah tanggal laporan tahunan atau tanggal laporan tengah tahunan. Penyempurnaan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal.

Chamber dan Penman (1984), mendefinisikan ketepatanwaktuan dalam dua cara, yaitu: (1) ketepatanwaktuan didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, (2) ketepatanwaktuan didefinisikan dengan ketepatanwaktuan ditentukan dengan ketepatanwaktuan pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Almilia dan Setiyadi berpendapat bahwa semakin cepat disampaikan laporan keuangan kepada bursa, informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi makin bermanfaat, dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang lebih baik, baik dari segi kualitas maupun waktu. Dengan demikian perusahaan secara tidak langsung akan memperoleh manfaat yang lebih baik sebagai dampak dari diambilnya keputusan tersebut oleh para pengguna laporan keuangan. Mereka juga mengatakan:

Pada dasarnya para pengguna laporan keuangan memiliki perbedaan kepentingan atas informasi dalam laporan keuangan, meskipun demikian ketepatan waktu diperolehnya informasi sangatlah menentukan. Keterlambatan penyelesaian dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dari keputusan yang dibuat. Namun perlu diperhatikan lebih jauh, faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan. Keterlambatan dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan dapat memberikan indikasi yang positif maupun negatif mengenai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut tidak terbatas pada faktor finansial saja namun juga faktor non-finansial.

Menurut Owusu-Ansah (2000) dalam Paramitha (2005), literatur mengenai ketepatanwaktuan laporan keuangan terbagi menjadi dua tipe utama. Tipe pertama yaitu penelitian yang berkaitan dengan dampak ketepatanwaktuan laporan keuangan terhadap variabilitas return saham (Chambers dan Penman, 1984; Periyastiwi, 2000). Tipe kedua yaitu penelitian yang berkaitan dengan pola, kelambatan pelaporan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaporan secara tepat waktu (Dyer dan McHugh, 1975; Courtis, 1976; Gilling, 1977; Ekowati, 1996; Owusu-Ansah, 2000; Ratnadi, 2003; Ani, 2003).

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2000). Ketepatanwaktuan mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Hendriksen, 1992).

Kenley dan Staubus (1972), menyatakan bahwa ketepatanwaktuan suatu laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Nilai laporan keuangan akan berubah secara berkebalikan dengan waktu untuk menyelesaikan penyusunannya.

### **E. Praktik *Secrecy* Pengungkapan Pelaporan Tahunan Perusahaan di Inggris**

Inggris Raya tidak memiliki *Securities Act*, tidak ada *Securities Exchange Act*, dan tidak ada *Securities and Exchange Commission*. Sebagai pengganti dari beberapa bagian dalam UU Perusahaan tahun 1929, dan biro arsip di London untuk prospektus dan laporan tahunan perusahaan, tampak cukup sampai baru-baru ini untuk memenuhi konsepsi Inggris terhadap regulasi transaksi di perusahaan efek, dan pemberian informasi keuangan kepada investor sebagai dasar untuk transaksi tersebut. Awal tahun 1939 UU Pencegahan Frauds (Investasi) ditambahkan untuk kekuasaan aparat pemerintah dalam menangani korban penipuan surat berharga, termasuk ketentuan mengenai informasi yang akan diajukan tentang penawaran efek tersebut. Bahkan

dengan penambahan ini mesin administrasi pemerintahan tampaknya amat kecil dibandingkan dengan milik kita sendiri, dan ucapan yang sama berlaku untuk jumlah informasi yang harus diberikan. Ketentuan peraturan pemerintah dari akun perusahaan secara umum semua terkandung dalam Companies Act tahun 1929. Sejumlah jenis khusus akuntansi perusahaan telah diawasi, dan bentuk-bentuk akun yang ditentukan, dengan diundangkannya hukum. Kelompok-kelompok khusus meliputi perusahaan publik besar seperti British Broadcasting Company, the Port of London Authority, dan Central Electric Board; kereta api, utilitas umum, masyarakat yang ramah dan membangun, organisasi amal, tabungan wali bank, bank-bank komersial, dan perusahaan asuransi

### **Peraturan Pemerintah Mengenai Akun**

Informasi yang akan diajukan pemerintah terutama (1) nota dan anggaran dasar, pada awal perusahaan; (2) setiap efek yang menawarkan prospektus untuk dijual; (3) setiap dokumen memaksakan muatan atau gadai atas properti perusahaan sebagai jaminan untuk setiap kelas kreditur; dan (4) return tahunan yang meliputi: (a) dari semua statemen perubahan modal perusahaan pada tahun yang bersangkutan, (b) neraca terakhir perusahaan yang diaudit, (c) daftar direksi, dan (d) daftar semua pemegang saham pada tanggal return. Total volume semua dokumen ini tidak besar. Untuk sebagian besar kasus, semua dokumen untuk satu perusahaan ditempatkan bersama dalam satu binder, dan file tunggal dimensi sederhana mungkin berisi seluruh pengajuan untuk beberapa tahun.

Hal ini tidak lazim untuk Kantor Registrasi pemerintah untuk melakukan pemeriksaan yang sangat luas terhadap dokumen yang diajukan. Mereka diperiksa sebentar untuk melihat bahwa semua informasi yang diperlukan dilengkapi; inspeksi terbatas untuk memverifikasi item tertentu dari dokumen sebelumnya dalam file yang sama. Tidak ada upaya pemeriksaan rinci atau re-audit atas statemen akuntansi; permintaan untuk informasi lebih lanjut atau pertanyaan tentang item yang terbatas pada hal-hal yang relatif kecil yang mungkin datang untuk melihat dalam membandingkan dokumen terbaru yang diajukan dengan dokumen sebelumnya untuk perusahaan yang sama.

Teori umum adalah bahwa pengacara perusahaan akan memuaskan diri sendiri bahwa dokumen yang diajukan sesuai dengan hukum; di luar itu, dianggap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melihat bahwa semua pernyataan adalah benar dan bahwa tidak ada informasi yang harusnya dinyatakan dihilangkan. Hukuman diberikan untuk kegagalan untuk menyesuaikan dengan media massayaratn yang dapat diandalkan untuk mendorong pegawai perusahaan membuat return yang dapat diandalkan. Maka, terdapat komunikasi yang sangat sedikit antara kantor-kantor pemerintah dan perusahaan atau auditor mereka, sebagian besar komunikasi yang terjadi adalah antara kantor-kantor pemerintah dan pengacara perusahaan. Efek umum adalah bahwa pegawai dari departemen registrasi secara gampang meninggalkan pengasingan yang hamper selesai. Mereka menganggap bahwa, ketika bisnis mereka melihat bahwa informasi yang diperlukan rupanya telah diberikan, itu adalah urusan mereka untuk menyelidiki keakuratan informasi yang diberikan. Jika kemudian ditemukan tidak akurat, para pihak yang bersangkutan akan mempertahankan hukuman yang tepat.

### **1) Karakter Peraturan Pemerintah**

Tidak ada departemen terlibat dalam pemeriksaan rinci statemen diajukan atau dalam investigasi untuk keakuratan segala fakta akuntansi yang tercantum dalam beberapa jenis dokumen yang diajukan.. Sebagai soal fakta, pengacara perusahaan terkemuka menyatakan bahwa ia tahu tidak ada penuntutan atau gugatan terbaru untuk laporan palsu dalam prospectus. Kondisi di atas tidak diragukan lagi mencerminkan sikap publik yang kuat dan umum yang merugikan untuk setiap peraturan pemerintah lebih banyak daripada yang benar-benar diperlukan. Sikap ini sering disebut, dengan segala macam orang, di semua jenis pekerjaan. Itu beberapa kali menunjukkan bahwa bahkan ketika terjadi skandal besar, seperti Bottomley, Royal Mail, dan kasus Hatry, ada kemarahan yang sangat kecil untuk peraturan pemerintah lebih lanjut, dan kemarahan publik secara umum puas ketika pelakunya dipenjara. Ini terlihat menjadi penafsiran yang benar dari sejarah legislatif untuk mengatakan bahwa tidak ada perubahan undang-undang perusahaan yang telah disahkan terburu-buru sebagai hasil suara gemuruh publik yang timbul dari skandal. Sebelum semua tindakan besar, dan terutama pada tahun 1929, ada akumulasi lambat dan mantap dari bukti dan

pengalaman, pertama, mengenai kerja undang-undang yang ada, termasuk fitur cacat, dan, kedua, untuk pengembangan praktik bisnis baru dan institusi mungkin menyerukan tindakan legislatif lebih lanjut. Proses yang sama dipandang terjadi pada saat ini. Sejak diberlakukannya UU 1929, mengkonsolidasikan semua tindakan sebelumnya, telah terjadi aliran stabil tapi tidak luas dari kritik dan saran yang menginginkan perubahan lebih lanjut dan, dalam beberapa kasus, peraturan lebih lanjut. Tidak diragukan revisi besar perbuatan itu dalam pembuatan, tapi tampaknya waktu itu belum dianggap matang atau materi tersebut telah ramai dibicarakan oleh bisnis yang lebih mendesak di bidang lain. *The Association of British Chambers of Commerce* membuat penyelidikan dan rekomendasi disiapkan untuk revisi, dan *The Society of Incorporated Accountants* telah juga memberikan rekomendasi resmi melalui Dewannya. *The Institute of Chartered Accountants*, yang anggotanya umumnya diyakini memiliki bisnis lebih jauh dengan perusahaan-perusahaan besar, tidak membuat pernyataan publik pada subjek, tetapi telah mengisyaratkan bahwa beberapa Komite Institut telah membuat, dan terus membuat, studi tentang masalah yang timbul dan akan siap untuk mengajukan saran mereka pada waktu yang tepat, yaitu, ketika masalah ini muncul untuk diskusi resmi dan wakil-wakil dari Institut diundang untuk tampil di depan komite departemen atau badan investigasi lainnya.

Mereka yang hati-hati membaca perdebatan di *House of Commons* tentang masalah ini, atau laporan komite departemen, atau media massa publik, akan mengakui bahwa beban pembuktian ditempatkan di atas mereka yang mengusulkan peraturan lebih lanjut, dan pada setiap kesempatan beban tambahan atas bisnis yang jujur sebagaimana mestinya dan bahkan dengan penuh pengertian ditimbang. Seperti dalam semua debat publik, ada bahaya bahwa pembaca akan disesatkan oleh berapi-apinya/gencarnya kritikus minoritas, namun tren nyata terlihat dalam perdebatan parlemen ketika, setelah beberapa halaman argumen yang mendukung beberapa usulan regulasi tambahan, dan jawaban singkat, ia mencatat ke arah mana keputusan berjalan. Ungkapan tentang "horor peraturan publik" dirasakan oleh orang-orang Inggris yang terjadi terus-menerus dalam wawancara, dan, meskipun beberapa tekanan bertentangan, masih merupakan kekuatan.

Beberapa bahkan melangkah lebih jauh, dan menegaskan peraturan itu adalah membuat percaya adanya perlindungan kepada investor, yang menjanjikan lebih daripada yang dapat dilakukan, karena risiko yang tak terelakkan perusahaan merupakan bahaya paling parah untuk investor, dan dari mereka tidak ada perlindungan.

Selain dari penyusunan kelemahan dalam bertindak, dengan *sophistries* dan penghindaran dari konsekuensi hukum, sebagian besar kritik terjadi di tiga bidang utama. Pertama, pertumbuhan besar perusahaan induk telah dicatat, yang mengarah ke permintaan untuk digunakan secara lebih luas akun konsolidasi dan pengungkapan transaksi antar perusahaan. Kedua, berbagai bentuk *investment trust* memiliki saham penuh yang menarik pemberitahuan dan kritik. Ketiga, meratanya cukup banyak aktivitas penipuan dalam menjual saham di perusahaan yang lebih atau kurang palsu telah membawa peningkatan permintaan untuk menekan aktivitas tersebut.

Yang terakhir dari topik di atas yang baru-baru ini memuncak dalam tindakan yang dikenal sebagai Share-Pushing Act, dinamai setelah judul laporan departemen yang mendahului perumusan RUU itu. Seperti telah disebutkan, nama resminya adalah "*Prevention of Frauds (Investments) Act*". Tindakan itu sendiri, laporan departemen di mana ia didasarkan, dan diskusi di parlemen semua merupakan contoh yang menarik dari amarah dari pikiran Inggris pada subjek ini. Di tempat pertama, "*share-pushing*" secara praktis identik dengan "penipuan"; itu tidak ada hubungannya dengan penjualan agresif *sound securities*, tetapi hanya mengacu pada hoodwinking dari kewaspadaan dalam membeli saham di segala macam skema imajinatif dan artful di mana investor tidak memiliki kesempatan nyata baik untuk membuat sesuatu atau bahkan mendapatkan uangnya kembali. Praktek ini menjadi cukup luas untuk menyebabkan masalah yang harus dianggap sebagai isu yang terpisah yang menyerukan perlakuan. Dengan demikian, mengingat konotasinya, tidak ada kesempatan bagi siapa pun untuk mengusulkan untuk menangani dengan lembut dengan *share-pushing*, namun ada ditampilkan di mana-mana keinginan untuk memisahkan kejahatan, untuk menghadapinya dengan kekuatan penuh dari hukum pidana, tetapi untuk menghambat sesedikit mungkin operasi normal bisnis yang jujur.

Tindakan memberikan skema registrasi untuk semua dealer di luar sekurits, dan karena itu akan menambah sedikit dengan jumlah return diajukan dengan departemen pemerintah, tetapi pengecualian yang dibuat dari para broker yang diselenggarakan di bursa saham biasa, dan harapan itu terungkap bahwa semua dealer jujur dalam sekuritas, meskipun bukan anggota suatu pertukaran atau badan terorganisir lainnya, akan menemukan cara menjadi terorganisir dalam asosiasi yang dapat diakui dan ia diberikan pengecualian. Asumsinya adalah tentu saja bahwa bursa saham dan badan-badan terorganisir lainnya mencapai tingkat efektif regulasi diri yang membuat tidak perlu bagi pemerintah untuk mengganggu, dan dapat dikatakan bahwa penerimaan prinsip ini dengan kesepakatan bulat. Ketergantungan pada asosiasi bisnis yang bersifat non-pemerintah adalah paling luas; kecaman dan kritik diarahkan secara eksklusif terhadap lembaga dan kegiatan yang biasa disponsori oleh usaha swasta yang sah. Pandangan umum disajikan dalam Parlemen oleh Mr. Hely Hutchinson dalam kata-kata berikut:

Ini hasil RUU pada asumsi yang sama sekali berbeda. Dalam ketentuan umum untuk pembebasan, Saya pikir itu adalah hak untuk mengatakan ia mengasumsikan bahwa mesin biasa dan mapan dari bisnis sekuritas terletak pada dasar integritas dan pengalaman. Ia menangkap penjahat, mencegah dia memasuki bisnis dan untuk menangkapnya jika ia melakukannya.

Kalimat terakhir adalah ekspresif dari ketergantungan luas atas tindakan yang cepat dan prosedur pidana tertentu untuk menangkap dan menghukum para pelaku kejahatan dan RUU *share-pushing* ini dianggap sebagai menutup celah tertentu dalam hukum acara pidana. Tidak dapat dikatakan bahwa tuntutan peraturan yang seluruhnya tidak ada - satu atau dua anggota tetap menegaskan bahwa RUU *share-pushing* tidak memenuhi konsepsi mereka tentang perlunya peraturan umum investasi, dan bahwa apa yang mereka inginkan adalah "pencegahan dan bukan pengobatan" mudah untuk melihat bahwa pikiran yang berlaku dalam hitungan sebenarnya pada ketentuan-ketentuan pidana untuk bertindak sebagai sebuah alat jera bagi penjahat sebagai sebuah pencegahan maupun pengobatan.

## **Perlindungan terhadap Investor**

Dalam keadaan ini ada baiknya untuk mengajukan pertanyaan: Dimana letak perlindungan untuk investor? Bagaimana mereka bisa yakin memperoleh informasi yang diperlukan? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bagian paling penting dalam penelitian ini.

### **2). Pandangan Terhadap Sifat Investasi**

Pada dasar pendapat Inggris tentang tepat tidaknya peraturan adalah ide tertentu tentang investasi yang mewarnai seluruh pandangan. Diantaranya adalah rasa keterbatasan pada apa yang bisa dilakukan untuk investor. Bahkan regulator yang bersemangat di Parlemen mengakui kesulitan untuk melindungi investor bodoh dari promotor tidak jujur dan mengekspresikan bukan hanya menyesal tetapi heran bahwa begitu banyak investor harus berkomitmen pada tabungan yang sulit menghasilkan return ke tangan bajingan yang masuk akal dengan skema fantastis, tanpa nasihat orang yang bertanggung jawab. The Cucklington (atau "mush-room") kasus saat ini sedang menambah amarah publik - dan kegembiraan publik - di Parlemen dan di media massa, orang yang mencoba usaha baru diundang pada janji kekayaan luar biasa dari perkembangan yang hebat dan mendadak. Sementara tidak ada keraguan dalam menerapkan kerasnya hukum untuk promotor, harapan kecil itu dihibur dengan jumlah informasi yang berhasil akan banyak membantu investor yang mudah tertipu tersebut.

Kenyataannya, orang tersebut tidak disebut "investor" di Inggris. Meskipun tidak ada definisi resmi dari kata tersebut, diskusi publik menganggap bahwa investor adalah orang yang berakal,br tujuan serius, yang mampu mengenali keterbatasan sendiri dan pergi ke sumber yang bertanggung jawab untuk informasi lebih lanjut dan saran. Terlebih lagi, suatu ketetapan tertentu dipertimbangkan dalam hubungan antara investor dan perusahaannya, setelah puas hati akan pertanyaan dirinya bahwa perusahaan pada dasarnya adalah satu suara, ia mengharapkan untuk tinggal dengan pasang surutnya. Jika dia menjadi kecewa dengan hasil, pikiran pertama adalah untuk tidak menjual saham, tetapi untuk mengubah manajemen perusahaannya. Berkali-kali ini sisi pribadi dari

investasi yang ditekankan, didasarkan pada keyakinan dan penghormatan terhadap individu yang menyarankan investasi, atau bagi individu yang merupakan manajemen perusahaan, atau keduanya. Ini pengakuan dan ketergantungan pada karakter individu dengan perkiraan mereka yang mudah pertama dalam pentingnya untuk investasi yang sukses; kedua adalah pengetahuan tentang kegiatan perdagangan, saat ini dan prospektif, keunggulan pengetahuan yang lagi-lagi mungkin dari tangan pertama atau dari saran orang lain. Bukti neraca dan statemen laba rugi dianggap jauh di bawah pertimbangan pentingnya untuk investor, satu akuntan, seorang pria yang berpengalaman di kedua sisi Atlantik, mengatakan bahwa statemen keuangan merupakan "tidak lebih dari satu-tujuh" informasi yang diperlukan untuk menilai sebuah sekuritas. Sementara itu opini publik dan otoritas publik bertanggung jawab untuk menekan penipuan yang sebenarnya, mereka tidak dibuang ke subjek seluruh wilayah bisnis yang sah untuk beban berat dengan harapan membuat bodoh, semi cerdas atau bahkan spekulan cerdas dan investor kompeten. Hal ini dianggap bahwa investor sendiri harus memberikan kontribusi beberapa akal dan usaha untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, dianggap sebagai hal yang baik untuk mendorong rakyat kecil untuk berinvestasi dalam pinjaman pemerintah, atau dalam surat berharga lembaga yang diawasi oleh pemerintah, seperti organisasi kredit rumah atau koperasi.

Untuk mengukur dengan baik perlu ditambahkan bahwa Inggris tidak "curve-minded", khususnya untuk harga sekuritas. Ada dua indeks harga saham London, tetapi dinyatakan bahwa jika Anda memasukkan sepuluh kantor broker terkemuka, tidak lebih dari lima akan tahu nama-nama dari indeks, dan dari jumlah ini lima itu tidak lebih dari dua akan tahu apa ada pada hari itu. Dapat diasumsikan bahwa perkiraan ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara sangat harfiah, tapi mereka diucapkan oleh salah satu yang paling bertanggung jawab dari semua orang yang diwawancarai, niscaya mereka dihitung untuk menekankan perbedaan antara investor dan spekulan, dan untuk menyampaikan bahwa bukan merupakan bagian penting dari kebijakan Inggris untuk melindungi konsekuensi dari ketergesaan mereka sendiri.

Apapun derajat validitas, satu mungkin atribut pandangan ini, tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah pandangan yang berlaku di Inggris hari ini. Untuk mengubah mereka, skandal perusahaan lebih jauh dan kekecewaan investasi dibutuhkan daripada yang belum berpengalaman.

### **3). Persiapan Prospektus**

Sekuritas baru dapat ditawarkan kepada publik dengan sebuah "persoalan", yaitu, sebuah penawaran oleh sebuah perusahaan efek sendiri, atau "penawaran untuk dijual", yang merupakan ekspresi yang digunakan ketika perantara, seperti perbankan investasi rumah, telah mengakuisisi blok sekuritas dari perusahaan dan pada gilirannya menawarkannya kepada publik. Dalam kedua kasus Bagian 35 dan 355 dari Undang-Undang Perusahaan harus dipenuhi sehubungan dengan isi prospektus. Tapi melengkapi aturan-aturan formal ini, dan memang merupakan pelaksanaan yang efektif, adalah jumlah besar pekerjaan hati-hati oleh pegawai perusahaan, akuntan, dan pengacara mereka. Seperti sudah dinyatakan, yang terakhir khususnya memikul tanggung jawab melihat bahwa ketentuan hukum memuaskan, tidak hanya dalam surat tetapi dalam substansi. Setelah akuntan melakukan segala sesuatu yang mereka bisa untuk memastikan bahwa kesan yang disampaikan oleh prospektus sudah benar, para pengacara akan menginterogasi direksi dan akuntan atas seluruh prospektus, termasuk statemen keuangan. Antara lain, pengacara akan menanyakan apakah kondisi telah berubah dengan cara apapun untuk membuat item dalam neraca dan statemen laba rugi diterapkan pada masa depan, atau apakah negara perdagangan atau keadaan lain yang berubah dengan mengorbankan keuntungan yang mungkin diperoleh di masa depan dibandingkan dengan masa lalu. Tidak ada keraguan bahwa semua penawaran yang bereputasi mencari pengujian silang, dan bahwa tidak ada teknis yang diizinkan untuk mengaburkan realitas kasus ini. Jika ada perubahan diketahui terjadi dalam remunerasi direktur, dalam biaya produksi, atau harga pasar untuk produk tersebut, para pengacara akan mempertimbangkan bisnis mereka untuk membawa mereka keluar. Jika cadangan rahasia telah dimasukkan dalam statemen tahunan sebelumnya, mereka akan datang untuk menerangkan prospektus.

Tidak ada keraguan yang ditampilkan dalam pelaporan prospektus keuntungan yang bertentangan dengan yang sebelumnya disajikan dalam laporan tahunan. Yang terakhir ini mungkin mencerminkan semua kebebasan dibolehkan dalam artikel kedua saya, pada paragraf berjudul Akuntansi yang secara spesifik berhubungan dengan praktek-praktek akuntansi, tapi untuk tujuan prospektus akuntansi yang jauh lebih kaku yang diharapkan, termasuk revisi atas laba masa lalu dalam mengingat peristiwa berikutnya. Jadi secara umum ini diambil untuk diberikan bahwa tidak ada pertimbangan yang diperlukan untuk merekonsiliasi angka prospektus dengan yang sebelumnya dipublikasikan.

#### **4). Pengaruh Bursa Saham London**

Ditambahkan untuk pekerjaan akuntan dan pengacara adalah semua pengaruh dari Bursa Saham London. Lebih baik menggunakan kata "pengaruh" daripada "kuasa" untuk menggambarkan tekanan konstan yang diberikan oleh lembaga ini, karena banyak sekali pengaruh yang jauh melampaui segala kekuatan khusus yang diberikan atasnya oleh berlakunya hukum. Dalam sidang sebelum komite departemen yang dikenal sebagai *Greene Committee*, dari ketua yang mendahului Undang-Undang Perusahaan tahun 1929, dan memang pada semua kesempatan ketika pertanyaan-pertanyaan ini dibahas, referensi sering timbul pada fakta bahwa Bursa Efek memperhatikan masalah ini, dan karena itu ada kesempatan untuk Parlemen untuk lulus hukum. Siapapun yang memiliki kesempatan untuk percakapan banyak di Kota London akan menemukan ungkapan-ungkapan yang sama, dan akan menjadi terkesan dengan kekuatan ekstra-pemerintah tapi manjur di tempat kerja untuk memelihara semua standar. Semua sekuritas yang tercatat dan semua isu-isu baru yang dapat dicatatkan datang di bawah kekuasaan, dan walaupun ada aturan baru itu mungkin mengadopsi mengesankan persyaratan tambahan dapat diterapkan hanya untuk sekuritas baru yang ditambahkan ke daftar, karena mereka yang sudah tercatat yang telah diterima di bawah aturan yang lama, namun banyak perusahaan dengan daftar tua sering datang secara sukarela sejalan dengan aturan baru. Contohnya adalah terjadi pada saat ini sehubungan dengan persiapan dan publikasi statemen konsolidasi dengan

perusahaan induk, sebuah topik yang dibahas dalam artikel kedua saya.

Berkenaan dengan prospektus, terutama untuk sekuritas yang diharapkan untuk mengamankan daftar, atau "izin untuk menangani", pejabat Bursa memiliki kesempatan untuk melihat lebih dari ini, tidak hanya setelah mereka dicetak dan didistribusikan, tetapi dalam banyak kasus pada tahap bukti. Apapun yang terlihat kepada mereka diterima, turun bahkan sampai nuansa penekanan ditanamkan kepada cerita dengan ukuran dan jenis pengaturan yang berbeda, mungkin menarik ekspresi ketidaksetujuan mereka, yang biasanya cukup untuk mendorong perubahan dalam masalah yang disinggung. Bursa Efek adalah tentu saja tidak dalam posisi bersembunyi di belakang angka laporan, namun pengawasan dicari dan sarannya hampir diwajibkan.

#### **5). Bank of England**

Lembaga lain, tidak tegas dalam karakter, namun sering disebut dalam koneksi, adalah Bank of England. Pengawasannya terutama berkaitan dengan volume dan arah investasi, terutama investasi yang memungkinkan kesempatan untuk ekspor modal, tetapi juga dengan jumlah investasi yang masuk ke industri yang berbeda. Konsentrasi perbankan di tangan dari bank "Big Five" memudahkan kontrol ini terpusat tetapi informal. Hal ini umumnya merasa bahwa suatu kata dari "Bank" bahwa isu yang diajukan tidak diterima atau tidak diinginkan, tidak cukup untuk mencegah perusahaan untuk ditawarkan. Tentu kekuatan yang begitu besar tidak dapat berubah-ubah, tetapi terletak pada pemahaman umum bahwa latihan adalah dalam kepentingan kebijakan publik yang didefinisikan dengan baik. Pertanyaan yang terlibat di sini tidak mungkin untuk mengubah pada poin akuntansi, tetapi setiap cerita pengawasan publik dari isu-isu ibukota baru tidak akan lengkap tanpa menyebutkan kehadiran meresap dari Bank of England.

## 6). Laporan Perusahaan

Kritik utama dari laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan yang ditunjukkan dalam apa yang dikatakan dalam artikel kedua di bawah judul penyusutan, cadangan rahasia, perubahan praktek-praktek akuntansi tanpa pemberitahuan, dan statemen konsolidasi. Untuk semua hal tersebut ada kepercayaan umum bahwa perbedaan luas berlaku untuk kelengkapan informasi yang ditawarkan dalam laporan tahunan dari berbagai perusahaan. Di antara mereka mengomentari, laporan Lever Brothers & Unilever Limited, Imperial Chemical Industries Limited, Dunlop Rubber Company Limited, dan Peninsular and Oriental Steam Navigation Company Limited sering disebut sebagai contoh yang baik dari pengungkapan penuh, laporan Dunlop paling banyak menerima komentar seperti itu, yang lain juga bisa dimasukkan dalam daftar kehormatan, tetapi perusahaan-perusahaan ini tampaknya menonjol dalam benak mereka yang diwawancarai, sebagian mungkin karena ukuran mereka. Selama ada disparitas yang lebar antara laporan yang lebih informatif tersebut dan rata-rata perusahaan yang menjalankan laporan yang kurang informatif, ada kritik tersirat bahwa yang terakhir itu mungkin melakukan lebih banyak bagi para pemegang saham mereka. Sejumlah komentar menarik dikembangkan pada hal ini.

Ada beberapa perbedaan pendapat alami seperti apa fakta-fakta. Ini akan memerlukan survei jauh lebih lengkap daripada yang sebelumnya tersedia untuk mengatakan dengan jaminan apa praktek yang berlaku adalah sehubungan dengan suatu item tertentu; perbedaan pendapat yang luar biasa ditemukan di antara otoritas tertinggi pada bentuk perlakuan penyusutan sebagai contoh ketiadaan informasi otentik. Salah satu alasan utama untuk ini tentu saja adalah bahwa para pemimpin yang tidak tertarik pada jenis pengetahuan, mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak percaya dengan akuntansi dengan suara populer, dan bahwa setiap perusahaan adalah masalah individu. Tidak ada frase seperti "prinsip akuntansi berterima umum" yang belum ditemukan penggemarnya di Inggris. Tetapi jawaban ini sama sekali tidak memuaskan. Praktek umum, apa pun mereka mungkin, adalah tidak benar-benar suara populer, tapi suara para ahli dan otoritas di lapangan, dan meskipun keadaan yang mempengaruhi item neraca dan statemen laba rugi bervariasi antara

perusahaan yang berbeda, namun pertanyaan dasar yang umum untuk mereka semua. Hubungan auditor dengan jumlah informasi yang harus diterbitkan dalam laporan adalah subjek terjadinya variasi dalam sikap. Ada yang dibuang ke belakang berlandung pada Undang-Undang Perusahaan, dan untuk mengatakan bahwa selama direksi memasok informasi yang diperlukan di sana, itu adalah bisnis mereka, dan bukan auditor, untuk memutuskan seberapa jauh mereka akan pergi. Tapi akuntan jauh lebih banyak dibuang untuk mengambil bagian yang lebih aktif, dan untuk mengakui bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembaca akun informasi yang lengkap dan dapat diandalkan. Mereka tidak memiliki kekuatan hukum yang menarik direksi untuk mengungkapkan lebih banyak, namun mereka berada di posisi mengerahkan konstanta ke atas tekanan pada situasinya.

Besarnya kepentingan publik dalam perusahaan merupakan satu hal dikutip sebagai pembenaran tingkat pengungkapan. Dalam kasus ilustratif disebutkan, masyarakat hanya menduduki obligasi bunga tetap; saham semua itu secara pribadi dipegang oleh pendiri dan pemilik asli, earning (laba) yang cukup untuk menutupi interest yang diperlukan berkali-kali. Auditor tidak menganggap perlu untuk menyerukan pengungkapan pada tingkat yang sama seolah-olah semua sekuritas perusahaan dimiliki umum, mereka menganggap hal itu sebagian besar merupakan perusahaan swasta, ini hanyalah satu dari banyak kasus yang disebutkan untuk menggambarkan fakta bahwa auditor merasa bahwa apa yang mereka harus sediakan harus sesuai untuk setiap kasus.

Pertanyaan juga muncul dalam diskusi tentang pentingnya item yang berbeda, dan, pentingnya pengungkapan informasi pemegang saham membawa kritik potensial. Satu auditor punya kesempatan untuk mengamati dana pensiun perusahaan besar tertentu, dan telah sampai pada kesimpulan bahwa mereka tidak bersuara terkait penaksiran asuransi sebelumnya, yaitu, mereka tidak dihitung atas dasar jangka panjang akan menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan di bawah dana. Auditor merasa dibenarkan dalam panggilan perhatian manajemen kepada fakta-fakta ini, tapi tidak merasa membebaskan tanggung jawab bagi dirinya sendiri untuk memenuhi syarat sertifikat, atau untuk menyerukan menyebutkan titik

yang sedang dibuat dalam laporan yang diterbitkan. Dasar kesimpulan ini adalah (1) bahwa manajemen telah berniat memenuhi kewajiban mereka yang mungkin jatuh tempo, (2) bahwa panggilan kepada dana umum perusahaan sebenarnya bisa dengan mudah dipenuhi dari sumber dayanya, yang relatif kecil, meskipun jumlah cukup. Dalam keadaan ini, auditor menganggap menjadi masalah bagi manajemen, analog dengan memiliki terlalu banyak persediaan dalam satu tempat dan terlalu sedikit di tempat lain, namun tidak mempengaruhi kondisi umum keuangan perusahaan. Kontras dengan hal ini, auditor memisalkan ketentuan yang tidak mencukupi untuk penyusutan, ia akan menganggap bahwa penting untuk menyebutkan dalam laporannya, jika mencapai proporsi yang menurutnya akan merusak statemen posisi keuangan perusahaan dan laba.

Argumen bahwa informasi tidak boleh dipublikasikan jika akan memberikan bantuan terlalu banyak dan nyaman untuk pesaing perusahaan menjadi perhatian yang cukup serius di Inggris. Sementara itu ketakutan direksi sering dibesar-besarkan, ada sedikit disposisi tuntut menyikat argumen ke samping. Sebaliknya, kesulitan manajer dalam industri yang kompetitif sepenuhnya dihargai, dan tidak ada kecenderungan untuk meningkatkan kesulitan-kesulitan dengan mengekspos mereka terlalu terbuka untuk pesaing mereka. Tentu saja perilaku ini cukup umum dianggap dalam kepentingan pemegang sekuritas sendiri, dan harmonisasi dengan filsafat yang menekankan pentingnya dan tanggung jawab manajemen.

## **7). Pidato Ketua pada Rapat Tahunan**

Urusan yang penting melekat pada pidato ketua pada rapat tahunan sebagai komunikasi dari manajemen kepada pemegang saham. Hampir setiap hari sepanjang tahun laporan yang sama persis dari satu atau lebih dari pidato ini muncul di media keuangan, dan sejumlah perusahaan telah mencetak ulang mengirimkan kepada pemegang sahamnya sebagai suplemen untuk laporan tahunan. Ini adalah adat untuk pidato untuk membuka penelaahan terhadap akun, perhatian ketua pada fitur yang menonjol dengan cara seperti itu melaju pada pemegang saham finansial berpikiran setidaknya untuk memahami poin lebih signifikan. Ada perbedaan pendapat apakah pidato ketua menambah informasi apa yang dicetak dalam laporan, atau hanya

penjelas laporan. Karena pemegang saham pun memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan tentang akun, kemungkinan bahwa beberapa informasi tambahan diberikan, tetapi tidak ada pertanyaan bahwa pidato membantu dalam memahami 'posisi perusahaan oleh pemegang saham, karena ketua mungkin mengatakan sesuatu tentang alasan karakter kebijakan yang mungkin telah masuk ke dalam konstruksi akun.

### **8). Karakter Direktur.**

Sebutan dibuat dalam artikel berikut di mana cara berdiri dan reputasi dari direksi masuk ke dalam perasaan pemegang saham kepercayaan dalam situasi, bahkan di mana cadangan rahasia agak jelas digunakan untuk menyamakan keuntungan dan dividen. Percakapan pada subjek ini sangat sering ketika dasar untuk membeli atau memegang surat berharga telah dibahas. Di antara hukum tak tertulis yang tampaknya kaku diamati pada semua perusahaan yang lebih handal adalah bahwa baik direksi non pegawai bergerak dalam bidang perdagangan aktif dalam sekuritas perusahaan, dan khususnya terjadi pada masa kritis seperti segera sebelum penerbitan laporan. Selain itu, dikatakan biasa bagi direktur di perusahaan yang lebih besar untuk memiliki kepemilikan sekuritas dalam perusahaan mereka sendiri ke tingkat yang jauh lebih besar dari saham kualifikasi yang diperlukan. Seorang pria yang adalah dirinya sendiri mengetuai beberapa perusahaan menyatakan bahwa setiap saat ia harus belajar bahwa salah satu direktur nya aktif berhubungan dengan saham perusahaan, ia akan mempertimbangkan itu tugasnya untuk bertanya apa yang sedang terjadi-adalah sesuatu yang biasa saja, seperti yang diperlukan likuidasi real, atau apakah itu spekulasi? Dia tegas untuk tidak hanya absennya lengkap tetapi juga tentang langkah-langkah positif yang akan diambil jika harus terjadi. Demikian pula kepala pegawai keuangan dan akuntansi perusahaan lain mengatakan kepada saya bahwa "pekerjaannya itu akan lebih bernilai" bagi dia untuk membeli atau menjual saham perusahaannya pada saat ia memiliki angka signifikan dari laba atau rugi akan segera diterbitkan. Ini adalah contoh lebih lanjut dari cara di mana karakter investasi yang ada di dalam pikiran masyarakat terutama terikat dengan karakter orang yang berada di belakang itu, bukan dengan setiap bagian spesifik informasi dalam akun.

## 9). Penunjukan Auditor

Kebiasaan terkenal dengan auditor dari sebuah perusahaan Inggris yang ditunjuk oleh pemegang sahamnya adalah masalah hukum, Bagian 132 dari Undang-undang Perusahaan memberikan bahwa direktur perusahaan baru dapat menunjuk auditor untuk tahun pertama, tetapi setelah auditor diangkat oleh pemegang saham pada pertemuan tahunan. Di hampir semua wawancara, dengan auditor dan pejabat perusahaan, pertanyaan diajukan, apakah dalam penilaian mereka dan pengalaman prosedur ini efektif sebagai perlindungan yang nyata. Jawabannya hampir suara bulat di afirmatif, dan dalam kebanyakan kasus mengejutkan itu terungkap bahwa pertanyaannya harus ditanyakan. Meskipun diakui bahwa dalam segala situasi biasa direksi didukung oleh suara mayoritas pemegang saham dan karena itu mengontrol penunjukan auditor, namun tradisi panjang dan praktek telah membuat pemegang saham sadar mengenai kenyataan bahwa ini adalah salah satu kontrol yang paling efektif, dan pada suatu kesempatan mereka tidak ragu untuk menggunakannya. Para pembicara tidak untuk mengatakan bahwa praktek itu akan bekerja sama dengan baik di negara lain yang tidak memiliki tradisi yang sama, namun mereka sangat positif tentang masalah ini seperti yang diterapkan ke Inggris.

Efektivitas praktek sangat ditingkatkan oleh dua keadaan lainnya, satu masalah hukum dan satu adat (kebiasaan). Undang-undang ini melanjutkan dengan memberikan bahwa dalam kasus, itu diusulkan oleh direksi atau orang lain untuk mengubah auditor, pemberitahuan harus diberikan kepada auditor ini, yang memiliki hak untuk muncul dan untuk didengarkan di pertemuan pemegang saham di mana perubahan dipilih. Auditor karena itu dalam posisi untuk membuat pernyataan, mereka mungkin ingin dan menjawab pertanyaan dari pemegang saham, sebelum supersession mereka diletakkan. Hal kedua adalah kebiasaan, dikatakan kaku dipraktekkan di antara semua perusahaan audit terkemuka, bahwa ketika perusahaan ditawarkan audit suatu perusahaan yang sampai sekarang telah diaudit oleh perusahaan lain, harus berkomunikasi dengan perusahaan lain dan menanyakan apakah ada setiap keadaan yang membuatnya tidak diinginkan untuk itu untuk melakukan audit. Jika ada maka diusulkan

penghentian mantan auditor adalah karena adanya konflik antara mereka dan direksi untuk beberapa pertanyaan akuntansi yang auditor mempertimbangkan penting, perusahaan baru akan tahu tentang hal tersebut dan, jika itu juga mempertimbangkan titik vital akan menurunkan perjanjian. Orang dapat membayangkan sebuah penyesuaian dimana yang baik mungkin terjadi dalam proses perundingan tersebut, tetapi tampaknya pasti bahwa tingkat solidaritas dalam profesi ini sedemikian rupa sehingga bukanlah hal yang mudah bagi manajemen perusahaan untuk mengganti satu perusahaan auditor terhadap yang lain untuk tujuan mengamankan persetujuan dalam prosedur praktek, diragukan akan bekerja sama dengan baik

## **10. Program Audit**

Undang-undang ini jelas membayangkan audit sepenuhnya lepas oleh pembatasan atau gangguan yang mungkin mencegah mereka memiliki pandangan terhadap keseluruhan urusan perusahaan. Pasal 134 berkaitan dengan hak auditor mengakses buku dan untuk menghadiri rapat umum, dan itu memerlukan auditor untuk mengatakan:

- a. Apakah mereka telah memperoleh atau tidak semua informasi dan penjelasan yang mereka perlukan, dan
- b. Apakah, berpendapat, neraca yang dimaksud dalam laporan tersebut adalah benar dibuat sehingga memberikan pandangan yang benar = dari keadaan perusahaan menurut informasi terbaik mereka dan penjelasan yang diberikan kepada mereka, dan seperti yang ditunjukkan oleh buku perusahaan.

Setiap laporan audit praktis menggunakan ungkapan-ungkapan hukum. Secara umum diasumsikan bahwa dengan demikian pemeriksaan yang diatur hukum adalah pemeriksaan rinci, dan ini sebenarnya adalah jenis audit yang digunakan dalam sebagian besar perusahaan kecil. Dalam kasus perusahaan besar telah dilengkapi dengan sistem audit internal dan pengecekan - sering diinstal oleh kepala akuntan yang juga adalah anggota salah satu dari dua badan akuntansi yang besar dan telah memiliki pengalaman audit di profesi - auditor secara perlahan menuju adopsi audit neraca. Tapi jelas bahwa hasil gerakan ini dengan hati-hati dan konservatisme, dan itu

membutuhkan waktu yang lama sebelum audit neraca dipraktekkan secara umum. Gagasan bahwa setiap pegawai perusahaan akan menyarankan batasan pada ruang lingkup audit, baik untuk tujuan mengurangi biaya audit atau karena alasan lain, tampaknya sepenuhnya asing bagi cara berpikir dalam profesi. Dapat diasumsikan bahwa auditor, didukung karena ia begitu kuat oleh hukum, akan menuntut hak prerogatif-nya untuk titik dimana dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia memiliki semua informasi penting di tangannya, dan akan menuruti kesepakatan di mana ia tidak gratis untuk melakukannya. Tapi dengan sama dapat diasumsikan bahwa pegawai perusahaan akan dari waktu ke waktu, atas perpanjangan dari sistem cek internal mereka, gunakan kesempatan untuk menunjukkan bahwa auditor mungkin, dalam keadaan baru, memuaskannya dengan prosedur yang agak kurang melelahkan. Sejauh masalah adalah salah satu dari menjaga terhadap penipuan dan penggelapan, ada ruang untuk diskusi, apakah ini dapat dicapai paling efektif dan ekonomis oleh staf internal atau oleh auditor luar, dan diskusi tidak diragukan lagi banyak berlangsung pada subjek ini antara auditor dan klien mereka. Pada kenyataannya, pengembangan sistem audit internal biasanya dilakukan dengan saran dari auditor luar, dalam hal ini layak untuk menganggap perubahan, bukan sebagai pembatasan prosedur audit, tetapi sebagai hanya sebagai perubahan dalam lembaga untuk melakukan beberapa bagian dari pekerjaan.

Tetapi fungsi auditor untuk memberikan tinjauan yang tidak bias dan konstruktif akan jelas jelas merupakan persoalan jika tidak ada bagian yang dapat ditransfer kepada staf internal. Dalam sifat hal, bahwa tugas panggilan untuk auditor independen, dan di sini auditor Inggris kemungkinan akan memanfaatkan diri dari kekuasaan hukum secara penuh. Hal ini lebih lanjut diyakini bahwa salah satu hasil dari penunjukan auditor oleh para pemegang saham adalah tak seorang pun yang berada dalam posisi untuk membatasi kerja auditor. Terikat dengan pertanyaan yang sama adalah keengganan masyarakat untuk merumuskan dan mengadopsi statemen aturan atau prinsip-prinsip prosedur, sangat merasa bahwa setiap auditor harus bebas untuk membuat beberapa jenis audit dimana setiap situasi tertentu tampaknya memanggilmnya.

## BAB 4

# PENERAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING DI INDONESIA

### 4.1. Pendahuluan

Era revolusi industri generasi 4.0 menghadirkan teknologi internet sebagai backbond informasi. Internet secara signifikan mampu menyajikan dan menyediakan informasi yang luas kepada siapa saja yang membutuhkan dalam format digital, sehingga informasi lebih mudah diakses dan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja (Wang., 2015). Berbagi dan bertukar informasi melalui Internet mengubah dunia dari peradapan konvensional menjadi peradapan digital. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan ekonomi global, tetapi juga menciptakan peluang baru dan tantangan baru bagi dunia bisnis (Bonsóna, Cortijo & Escobara., 2009; Rock, Hira & Loibl., 2010; Tu., 2012).

Keberadaan internet telah mengakibatkan terjadinya evolusi pelaporan keuangan dari desain konvensional dalam bentuk laporan tahunan cetak menjadi pelaporan keuangan kontemporer berbasis internet (Lipunga., 2014). Pelaporan berbasis internet ini biasa disebut dengan istilah Internet Financial Reporting (IFR) atau Corporate Internet Reporting (CIR). Menurut Mooduto (2013), Internet Financial Reporting (IFR) merupakan suatu mekanisme pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet atau melalui situs web yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian mengenai IFR mulai dilakukan pada tahun 1996 dan 1997 (Pettravick & Gillett., 1996; Louwers et al., 1996; Lymer.,1997; Flynn & Gowthorpe., 1997) hanya selisih satu tahun setelah keberadaan

internet mulai dijadikan sebagai media iklan oleh perusahaan (Allam & Lymer., 2003). Penerapan IFR pada suatu perusahaan dapat diketahui melalui beberapa klasifikasi yang ditentukan oleh para peneliti terdahulu. Menurut Chan dan Wickramasinghe (2006), perusahaan yang melakukan praktik IFR adalah perusahaan yang mengungkapkan satu set lengkap laporan keuangan termasuk catatan kaki dan laporan hasil audit, atau link menuju dokumen laporan tahunannya di suatu tempat dalam internet. Khan dan Ismail (2011), menjelaskan dalam penelitiannya, kriteria perusahaan yang melakukan IFR adalah perusahaan yang melaporkan baik informasi keuangan, laporan keuangan semesteran dan/atau laporan tahunan komprehensif pada website perusahaan.

Penerapan laporan keuangan berbasis IFR oleh perusahaan, biasanya memiliki sebuah pertimbangan dan alasan tersendiri. Menurut Financial Accounting Standards Board(FASB), beberapa motif yang melatarbelakangi dilakukannya pelaporan keuangan melalui website pada suatu perusahaan, adalah :

1. Mengurangi biaya dan waktu untuk mendistribusikan informasi.
2. Berkomunikasi dengan pengguna informasi yang tak dikenal.
3. Melengkapi praktik pengungkapan informasi yang biasa dilakukan dengan format cetak (konvensional).
4. Meningkatkan jumlah dan jenis data yang dapat diungkapkan.
5. Meningkatkan akses kepada investor potensial bagi perusahaan kecil.

*International Accounting Standards Committee (IASC)* membagi cara penggunaan internet sebagai media penyajian laporan keuangan perusahaan menjadi tiga bagian, sebagai berikut :

1. Perusahaan menyajikan laporan berupa duplikasi dari laporan keuangan yang dicetak dalam bentuk electronic paper, contoh: dokumen dalam bentuk file pdf.
2. Mengubah format laporan keuangan dalam bentuk *Hypertext Mark-Up Language (HTML)*.

3. Memaksimalkan penggunaan web sehingga terdapat perangkat tambahan yang dapat menyajikan informasi lebih lengkap dan kompleks dari pada laporan keuangan yang disajikan secara tradisional.

Penggunaan teknologi digital dalam bisnis bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses operasi organisasi. Dengan penerapan *Hyper Text Mark-up Language* (HTML) dan *eXtensible Mark-up Language* (XML) memungkinkan pengembangan aplikasi bisnis yang user friendly dengan platform independen. Sehingga pengguna menjadi sangat efisien dalam mencari informasi di web, dan ini merupakan pendorong utama penerapan laporan keuangan berbasis digital (FR) dewasa ini (Al-Htaybat., 2011; Debreceny., 2011).

Menurut Wang (2015:12) *the America Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), *US Securities and Exchange Commission* (SEC), dan banyak Perusahaan Internasional mendukung pengembangan XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) digunakan dalam pelaporan bisnis. Hal ini merupakan pengembangan taksonomi untuk pelaporan keuangan berdasarkan GAAP sebagai prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Taksonomi ini dimaksudkan untuk menyediakan satu set tag XML secara konsisten mengidentifikasi berbagai item informasi keuangan dan non-keuangan yang relevan dengan keputusan bisnis. Tujuan pengembang XBRL adalah menyediakan setiap bagian informasi yang relevan dengan pelaporan bisnis dan pengambilan keputusan. Hal ini, tidak hanya berdampak terhadap pencarian dan pelaporan informasi yang efisien dan efektif, tetapi juga dapat memfasilitasi pengawasan dan audit secara terus menerus terhadap informasi yang disajikan tersebut (Du., & Roohani., 2007). Bagi masyarakat awam, terdapat sebuah pertanyaan, apakah laporan keuangan dengan format XBRL memberikan kualitas yang lebih baik daripada laporan dengan format non-XBRL?.

Redman (2001) menyebutkan, terdapat empat kriteria dalam menentukan kualitas laporan keuangan yang baik : Uptodate, Komprehensif, Mudah dipahami dan Akurat. Sementara itu, Benston

(2003) berpendapat bahwa kualitas informasi yang disediakan oleh laporan keuangan dengan format XBRL lebih baik dibandingkan dengan laporan konvensional.

Anna (2012), dalam studinya menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang masih rendah dalam memanfaatkan website sebagai media informasi perusahaan jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya yaitu hanya 62% dari 343 sampel perusahaan yang memiliki website dengan kualitas pengungkapan bervariasi. Sedangkan Singapura merupakan negara dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan di internet melalui Internet Financial Reporting (IFR) paling tinggi dan paling berkualitas di antara negara-negara di Asia lainnya. Indeks pengungkapan sebesar 80% dari sampel perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap. Selain itu data yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan di Singapura telah menggunakan format HTML melalui web yang interaktif menggunakan Java, Java-Script dan ActiveX (Anna., 2012).

Menurut Handayani dan Almilia (2013), dalam penelitiannya, menguji perbedaan kualitas Internet Financial Reporting (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Salah satu temuannya adalah bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki pelaporan keuangan dengan indeks internet lebih besar dari Malaysia. Perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia memiliki indeks yang sama dalam komponen konten dan teknologi, tetapi memiliki indeks yang berbeda pada komponen ketepatan waktu dan dukungan pengguna.

Penelitian terbaru Widari, Saifi, dan Nurlaily (2018) terhadap kualitas Internet Financial Reporting (IFR) pada perusahaan manufaktur yang go public menunjukkan perusahaan di Singapura lebih baik dalam kualitas penyajian Internet Financial Reporting (IFR) dibandingkan pada perusahaan sejenis di negara-negara Asean. Kualitas penyajian IRF tersebut diukur dari komponen content, timeliness, technology, support.

## 4.2. Komponen IFR

Internet Financial Reporting (IFR) diukur menggunakan indeks yang terdiri dari empat komponen indeks yang dikembangkan oleh Cheng, dkk (2000), yang dianalisis dengan masing-masing proporsi penilaiannya yaitu content sebesar 40 persen, timeliness sebesar 20 persen, technology sebesar 20 persen dan user support sebesar 20 persen.

Pengukuran indeks Internet Financial Reporting (IFR) dilakukan dengan cara menganalisis isi dari website perusahaan, memberi skor setiap item informasi yang diungkapkan dalam website perusahaan dan dijumlahkan skor pada setiap komponennya. Menurut Handayani dan Almilia (2013) Internet Financial Reporting (IFR) dikatakan berkualitas apabila website perusahaan menggunakan teknologi dengan baik dan melaporkan semua informasi keuangan sesuai dengan indeks Internet Financial Reporting (IFR). IFR dinilai berkualitas apabila bisa memenuhi semua indeks Internet Financial Reporting (IFR) dengan total skor maksimal sebesar 103.

Chan dan Wickramasinghe (2006) menjelaskan tentang dimensi (isi, ketepatan waktu, teknologi dan dukungan pelanggan), mengisi dan menilai ulang semua kriteria yang bersifat subjektif dalam menentukan kriteria sistem penilaian indeks pelaporan. Penjelasan lebih lanjut tentang kriteria sistem penilaian dijelaskan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian

Dimensi	Kriteria Informasi
<b>Content</b>	Mengukur jenis informasi keuangan yang dipublikasikan, termasuk ketersediaan laporan keuangan perusahaan, pernyataan sementara dan informasi keuangan periode sebelumnya. Laporan dan ringkasan keuangan, informasi kepemilikan saham, difusi dan glosarium pemegang saham. Indikasi diaudit dan informasi hasil audit semesteran dan triwulanan.
<b>Timeliness</b>	Mengukur ketepatan waktu dari informasi keuangan yang disediakan, seperti ketersediaan siaran pers atau seberapa sering informasi harga saham diperbaharui.

<b>Technology</b>	Mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan fitur berbasis web yang lebih canggih, seperti gambar bergerak, teks hyperlink, umpan balik e-mail, tautan eksternal, file suara dan presentasi video.
<b>User support</b>	Mengukur sejauh mana dukungan pengguna yang ditawarkan oleh situs web termasuk format pengunduhan, pilihan warna dalam dokumen yang dapat diunduh serta kemampuan untuk mengunduh laporan tahunan lengkap di bagian, kalkulator investasi, layanan pemegang saham online, analisis stok dan pengumuman publik.

Sumber : Chan dan Wickramasinghe (2006)

Pengukuran Indeks IFR sebuah perusahaan, ditentukan dari total skor yang diperoleh, dimana setiap komponen memiliki capaian skor tertentu. Penjelasan mengenai masing-masing komponen IFR dan bagaimana cara menghitung indeks IFR, dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

#### 4.2.1. Content

Content adalah salah satu dari komponen IFR, meliputi pengungkapan informasi keuangan, seperti laporan tahunan, laporan triwulan, laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan, catatan laporan keuangan, laporan auditor, dan laporan pimpinan perusahaan. Content juga memuat informasi tentang perusahaan seperti visi misi, susunan pengurus dan kontak untuk hubungan langsung dengan investor serta laporan tanggungjawab sosial perusahaan. Bahasa-bahasa yang disediakan dalam website perusahaan juga memuat informasi tentang saham perusahaan.

Trites (1999) mengidentifikasi bahwa pelaporan indeks elektronik secara online memberikan dampak pada konten, ketepatan waktu dan format informasi keuangan. Tampilan adalah elemen penting dalam IFR. Penggunaan hyperlink untuk tujuan pelaporan keuangan berbasis-indeks situs web dapat menyebabkan kabur dalam batas

antara informasi keuangan (yang kemungkinan besar disiapkan berdasarkan standar audit khusus) dan informasi perusahaan lainnya (yang tidak disiapkan berdasarkan pada standar tertentu yang tidak diaudit).

FASB (2000) juga menjelaskan, bahwa konten dalam IFR merupakan berbagai informasi perusahaan yang disajikan, seperti data perusahaan yang mencakup sebagian atau seluruh laporan tahunan. Di sisi lain, informasi tentang pencapaian perusahaan tidak termasuk dalam laporan tahunan seperti laporan berita atau sumber daya lainnya. Sebaliknya, presentasi berarti laporan tahunan yang disiapkan di situs web dengan format HTML atau teknologi Adobe Acrobat. Laporan tahunan dapat disaring di situs web perusahaan melalui format yang tidak tersedia dalam paradigma kertas (mis. Hyperlink, animasi grafis, interaktif, pengunduh dll.)

Debreceny, Gray, dan Rahman (2002) menjelaskan kerangka kerja untuk mengklasifikasikan konten IFR (IFR-C) dan presentation IFR (IFR-P) yang diadaptasi dari FASB (2000) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1. Menurut FASB (2000), dalam pandangan konten, situs web bisa berada di semua materi yang diterbitkan oleh perusahaan dalam bentuk kertas bersama dengan konten ringkasan atau konten tambahan. Di sisi lain, dalam pandangan presentasi, sebuah situs web mirip dengan laporan berbasis kertas yaitu teks dan grafik dalam bentuk statistik (FASB, 2000) dan dinamis yang tidak berlaku dalam paradigma berbasis kertas seperti suara dan video (FASB, 2000 ).

Score	IFR-P	IFR-C
3		Full financials & additional information downloadable and/or HTML
2	Dynamic	Full financial downloadables and/or HTML
1	Static	Summary financials downloadable and/or HTML
0	No web site	No IFR

Gambar 4.1 IFR-Presentation and IFR-Content measurement schemes  
 Sumber: Debreceny et al. (2002)

Informasi keuangan yang diungkapkan dalam bentuk HTML akan mendapat skor yang lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk PDF. Perbedaan skor ini dikarenakan penggunaan format HTML akan lebih memudahkan pengguna dalam mengakses informasi keuangan perusahaan secara lebih cepat. Komponen content dapat dikatakan berkualitas apabila semakin lengkap informasi keuangan dan informasi perusahaan yang dilaporkan dalam website perusahaan. Semakin berkualitas komponen content maka indeksnya akan semakin tinggi dengan nilai skor maksimal sebesar 53. Perhitungan indeks penilaian IFR perusahaan dalam aspek Content (isi) dijelaskan dalam Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek Content

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
1. Jumlah Tahun Laporan Yang Ditampilkan				
1.1. Laporan Tahunan	<p>Nilai 3 jika ada lebih 2 tahun sebelumnya</p> <p>Nilai 2 jika ada hanya 2 tahun terakhir</p> <p>Nilai 1 jika ada hanya 1 tahun terakhir saja</p> <p>Nilai 0 jika tidak ada laporan tahunan</p>	3	0,5	1,5
1.2. Laporan Triwulan	<p>Nilai 3 jika ada lebih 1 tahun sebelumnya</p> <p>Nilai 2 jika ada</p>	3	0,5	1,5

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
	hanya 4 triwulan terakhir Nilai 1 jika ada hanya 1 triwulan terakhir saaja Nilai 0 jika tidak ada laporan triwulan			
2. Informasi Keuangan Lain				
2.1. Saham	Nilai 1 = Ya	1	3	3
2.2. Grafik Harga Saham	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
3. Bahasa				
3.1. Inggris	Nilai 1 = Ya	1	2	2
3.2. Bahasa Asing Lainnya	Nilai 0 = Tidak	1	1	1
4. Informasi Keuangan				
4.1. Laporan Posisi Keuangan				
4.1.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.1.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.2. Laporan Kinerja Keuangan				
4.2.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.2.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.3. Laporan Arus Kas				
4.3.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.3.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
4.4. Laporan Perubahan Ekuitas				
4.4.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.4.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.5. Catatan Atas Laporan Keuangan				
4.5.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.5.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
5.6. Pengungkapan Triwulan				
4.6.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.6.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.7. Financial Highlight				
4.7.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.7.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.7.3. Tingkat Pertumbuhan, Rasio, dan Grafik		1	2	2
4.8. Laporan Pimpinan Perusahaan				
4.8.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.8.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.9. Laporan Auditor				
4.9.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.9.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.10. Informasi Pemegang Saham				
4.10.1. PDF	Nilai 1 = Ya	1	1	1
4.10.2. HTML	Nilai 0 = Tidak	1	2	2

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
4.11. Informasi Perusahaan				
4.11.1. PDF	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	1	1
4.11.2. HTML		1	2	2
4.12. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan				
4.12.1. PDF	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	1	1
4.12.2. HTML		1	2	2

Sumber : Almilia dan Sasongko (2008)

#### 4.2.2. Timeliness (ketepatan waktu)

Komponen timeliness berkaitan dengan ketepatan waktu perusahaan dalam memperbaharui informasi dan data dalam website perusahaan seperti siaran pers, kutipan saham, laporan triwulan terbaru yang belum diaudit, pernyataan visi atau pandangan kedepan perusahaan dan grafik keuntungan yang diharapkan di masa depan. Penyajian informasi, ketepatan waktu dalam pelaporan terutama informasi keuangan perusahaan merupakan hal yang cukup penting.

Pelaporan informasi keuangan dan informasi perusahaan secara tepat waktu dan up to date akan memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Komponen timeliness dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan menyajikan informasi dalam website perusahaan secara tepat waktu. Semakin tepat waktu perusahaan dalam memperbaharui informasi dan data maka indeksinya akan semakin tinggi dengan nilai skor maksimal sebesar 15. Perhitungan indeks penilaian IFR perusahaan dalam aspek Timeliness (ketepatan waktu) dijelaskan dalam Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek Timeliness

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
<b>1. Siaran Pers</b>				
1.1. Eksistensi	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	2	2
1.2. Jumlah Hari Terakhir Update Berita	Nilai 2 jika update berita perusahaan periode 1 minggu terakhir. Nilai 1 jika update berita perusahaan periode lebih dari 1 minggu terakhir. Nilai 0 jika update berita perusahaan lebih dari 1 bulan terakhir	2	1,5	3
<b>2. Hasil Triwulan Terbaru yang belum diaudit</b>				
2.1. Eksistensi	Nilai 1 = Ya	1	2	2
2.2. Proper Disclaimer	Nilai 0 = Tidak	1	1	1
<b>3. Harga Saham</b>				
3.1. Eksistensi	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	2	2
3.2. Update	Nilai 1 jika update minggu ini Nilai 0 jika update di atas 1 minggu	1	1	1

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
4. Pernyataan Visi Perusahaan				
4.1. Eksistensi	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	2	2
4.2. Proper Disclaimer		1	1	1
4.3. Grafik Perkiraan Keuntungan Masa Depan		1	1	1

Sumber : Almilia dan Sasongko (2008)

#### 4.2.3. Technology (teknologi)

Komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh perusahaan dalam pelaporan informasi keuangan melalui internet yaitu teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media cetak, seperti penggunaan teknologi multimedia, analysis tools (seperti Excel's Pivot Table), slide presentasi, dan fitur-fitur lanjutan (seperti implementasi "Intelligent Agent" atau XBRL).

Pemanfaatan teknologi ini mempermudah pengguna dalam mengakses informasi yang ada dalam website perusahaan. Komponen teknologi dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan menerapkan teknologi yang canggih dengan maksimal dalam website perusahaan. Semakin berkualitas dan semakin canggih teknologi yang digunakan dalam website perusahaan maka indeksinya akan semakin tinggi dengan nilai skor maksimal sebesar 20 . Perhitungan indeks penilaian IFR perusahaan dalam aspek Technology (Teknologi) dijelaskan dalam Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek Technology

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
1. Download Plug In	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	2	2
2. Online Feedback and Support		1	2	2
3. Slide Presentasi		1	3	3
4. Teknologi Multimedia		1	4	4
5. Alat Analisis		0	4	4
6. Fitur Canggih		0	5	5

Sumber : Almilia dan Sasongko (2008)

#### 4.2.4. User Support (dukungan pengguna)

Komponen user support berkaitan dengan layanan-layanan, fitur dan fasilitas yang disediakan perusahaan dalam website perusahaannya guna memudahkan pengguna dan investor mengakses informasi dalam website perusahaan, seperti media pencarian dan navigasi yaitu help and FAQ, link to homepage, link to top, site map, site search dan konsistensinya dalam menerapkan desain pada website perusahaan, serta jumlah klik yang dibutuhkan pengguna dalam mengakses informasi keuangan perusahaan. Indeks user support suatu website perusahaan akan semakin tinggi apabila perusahaan mampu mengimplementasikan secara maksimal semua layanan dalam website perusahaan seperti help and FAQ, link ke halaman utama, link ke atas, situs peta, dan situs pencarian.

Komponen user support dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan menyediakan layanan-layanan dan fasilitas dalam website untuk memudahkan pengguna dalam mengakses informasi. Semakin banyak fasilitas yang disediakan dalam website perusahaan maka indeksnya akan semakin tinggi dengan nilai skor maksimal sebesar 15.

Perhitungan indeks penilaian IFR perusahaan dalam aspek Support (dukungan pengguna) dijelaskan dalam Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Kriteria Perhitungan Indeks IFR Perusahaan Aspek User Support

Jenis Item	Keterangan	Nilai	Multiplier	Nilai Maksimum
1. Help dan Frequently Asked Question (FAQ)	Nilai 1 = Ya Nilai 0 = Tidak	1	3	3
2. Link ke Halaman Utama		1	1	1
3. Link ke Atas		1	1	1
4. Peta Situs		1	1	1
5. Situs Pencari		1	3	3
6. Konsistensi Desain Halaman Web		1	2	2
7. Banyaknya “Klik” untuk Mendapatkan Informasi Keuangan	Nilai 1 jika kurang dari 2 klik Nilai 0 jika lebih dari 2 klik	1	4	4

Sumber : Almilia dan Sasongko (2008)

### 4.3. Strategi Pengungkap IFR dalam Perusahaan

Kegiatan pengungkapan dalam IFR tidak berbeda secara prinsip dengan kegiatan korporat lainnya, seperti investasi, produksi dan kegiatan pemasaran. Aktivitas pengungkapan membutuhkan perhatian dan perencanaan jangka panjang. Penerapan strategi pengungkapan informasi dapat memaksimalkan manfaat potensial, meminimalkan biaya dan membantu perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan.

Williams (2008) menggunakan definisi strategi Mintberg (1978) untuk menggambarkan peran strategi pengungkapan. Strategi tersebut mengusulkan sebuah taksonomi strategi pelaporan perusahaan yang memperluas karakteristik pengungkapan sukarela secara sangat proaktif. Taksonomi ini memberikan pemahaman yang lebih kontemporer tentang pengambilan keputusan pengungkapan dengan menangkap berbagai dimensi pengungkapan, kemudian menyediakan satu set strategi pengungkapan sukarela yang komprehensif.

Williams (2008) mengusulkan empat strategi pengungkapan yang ditempatkan pada suatu kontinum (lihat Gambar 4.2). Peringkat dari yang paling tidak proaktif hingga yang paling proaktif, strategi ini termasuk : (1) koreksi-pencegahan, (2) koreksi-kontekstual, (3) aditif-pencegahan dan (4) aditif-kontekstual. Kontinum ini didasarkan pada dua dimensi, yaitu respons strategis dari perusahaan dan konten pengungkapannya.

Strategi korektif-preventif adalah bentuk pengungkapan yang paling tidak proaktif, sedangkan strategi kontekstual merupakan bentuk pengungkapan yang paling proaktif. Dalam kedua strategi korektif (korektif-preventif dan korektif-kontekstual), informasi tambahan disajikan secara sukarela berdasarkan kebijaksanaan perusahaan.

Manajer perusahaan cenderung untuk memberikan informasi tersebut dengan cara yang lebih tepat untuk mencegah kesalahpahaman atau pelanggaran. Dalam kedua strategi aditif (aditif-preventif dan aditif-kontekstual), informasi tambahan juga dirilis secara sukarela, tetapi manajer cenderung untuk melepaskan atau bahkan menahan informasi tersebut dengan cara yang kurang tepat dengan berbagai kemungkinan alasan.



Gambar 4.2 Disclosure Strategy Taxonomy Sumber : Williams (2008)

IFR sebagai salah satu media dalam strategi pengungkapan oleh perusahaan turut menawarkan berbagai keuntungan baik bagi pihak internal perusahaan selaku penyedia maupun pihak pengguna seperti investor, pelanggan, dll. Keuntungan tersebut di antaranya (Khan, & Omar., 2013; Ojah & Mokoaleli-Mokoteli, 2012; Pervan, 2006) :

1. Pengungkapan berbasis IFR bertujuan untuk mempromosikan perusahaan kepada masyarakat umum sehingga mampu menarik investor lokal maupun asing.
2. IFR dapat menyediakan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan bentuk pengungkapan berbasis tradisional dalam bentuk laporan keuangan format kertas, serta memungkinkan tersedianya format laporan yang cocok untuk perhitungan.
3. Meningkatkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan.

4. Mampu menyediakan informasi perusahaan secara real time dan dapat diperbarui secara terus menerus dengan biaya yang relatif lebih rendah daripada laporan berbasis kertas.
5. Pengungkapan basis IFR mampu meningkatkan efisiensi dan ketepatan waktu dalam memperoleh informasi keuangan untuk membantu pengguna dalam proses pengambilan keputusan.
6. Memungkinkan pengguna untuk mencari, menyaring, mengunduh, mendapatkan kembali dan bahkan mengkonfigurasi ulang informasi tersebut dengan biaya rendah dalam waktu singkat.
7. Menyediakan perangkat seperti hyperlink, mesin pencari, multimedia dan keterkaitan (interlinkage) antar dokumen untuk mendukung tampilan pengungkapan.

Penggunaan IFR sebagai strategi pengungkapan oleh perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan. Berikut ini, beberapa contoh perusahaan yang telah menggunakan basis IFR dalam pengungkapan informasi perusahaannya.

Tabel 4.6 Contoh Perusahaan Pengguna IFR

No	Kode	Nama Perusahaan	Website
1	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk	<a href="http://www.bakrietelecom.com">http://www.bakrietelecom.com</a>
2	BRI	PT. Bank Rakyat Indonesi Tbk	<a href="http://www.ir-bri.co.id">http://www.ir-bri.co.id</a>
3	ISAT	PT. INDOSAT Tbk	<a href="http://www.indosat.com">http://www.indosat.com</a>
4	SMAR	PT. Smartfren Telecom (d/h Mobile-8 Telecom) Tbk	<a href="http://www.smartfren.com">http://www.smartfren.com</a>
5	TBIG	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk	<a href="http://www.tower-bersama.com">http://www.tower-bersama.com</a>
6	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero Tbk)	<a href="http://www.telkom.co.id">http://www.telkom.co.id</a>

No	Kode	Nama Perusahaan	Website
7	TRIO	PT. Trikonsel Oke Tbk	<a href="http://www.trikonseloke.com">http://www.trikonseloke.com</a>
8	EXCL	PT. XL Axiata (d/h Excelcomindo Pratama) Tbk	<a href="http://www.xl.co.id">http://www.xl.co.id</a>
9	CPRO	PT. Central Proteinaprima Tbk	<a href="http://www.cpp.co.id">http://www.cpp.co.id</a>
10	CPIN	PT. Charoen Pokhpand Indonesia	<a href="http://www.cp.co.id">http://www.cp.co.id</a>
11	JPFA	PT. JAPFA Tbk	<a href="http://www.japfacomfeed.co.id">http://www.japfacomfeed.co.id</a>
12	MAIN	PT. Malindo Feedmill	<a href="http://www.malindofeedmill.com">http://www.malindofeedmill.com</a>
13	SIPD	PT. Sierad Produce Tbk	<a href="http://www.sieradproduce.com">http://www.sieradproduce.com</a>
14	ABMM	PT. ABM Investama Tbk	<a href="http://www.abm-investama.com">http://www.abm-investama.com</a>
15	BNBR	PT. Bakrie & Brothers Tbk	<a href="http://www.bakrie-brothers.com">http://www.bakrie-brothers.com</a>
16	BHIT	PT. Bhakti Investama Tbk	<a href="http://www.bhaktiinvestama.com">http://www.bhaktiinvestama.com</a>
17	BRMS	PT. Bumi Resources Minerals Tbk	<a href="http://www.bumiresourcesminerals.com">http://www.bumiresourcesminerals.com</a>
18	BMTR	PT. Global Mediacom (d/h Bimantara Citra) Tbk	<a href="http://www.mediacom.co.id">http://www.mediacom.co.id</a>
19	POOL	PT. Pool Advista Indonesia Tbk	<a href="http://www.pooladvista.com">http://www.pooladvista.com</a>
20	RAJA	PT. Rukun Raharja Tbk	<a href="http://www.raja.co.id">http://www.raja.co.id</a>
21	ARTA	PT. Arthavest Tbk	<a href="http://www.ptarthavest.com">http://www.ptarthavest.com</a>
22	HADE	PT. HD Capital (d/h Hortus Danavest) Tbk	<a href="http://www.hdx.co.id">http://www.hdx.co.id</a>

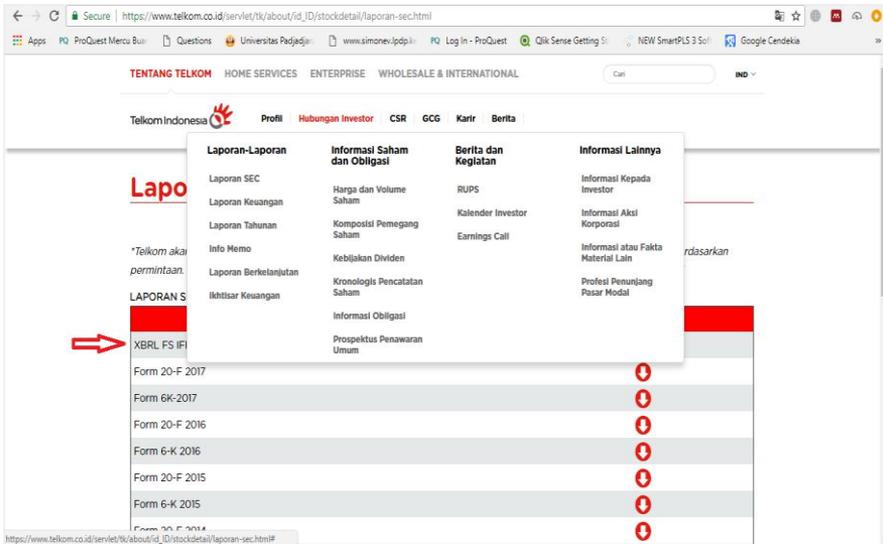
No	Kode	Nama Perusahaan	Website
23	KREN	PT. Kresna Graha Sekurindo Tbk	<a href="http://www.kresnadirect.com">http://www.kresnadirect.com</a>
24	LPPS	PT. Lippo Securities Tbk	<a href="http://www.lipposecurities.com">http://www.lipposecurities.com</a>
25	BCAP	PT. MNC Kapital Indonesia Tbk	<a href="http://www.bhakti-investama.co">http://www.bhakti-investama.co</a>

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber (2018)

Data yang disajikan perusahaan pada masing-masing website perusahaan, sudah memuat komponen-komponen pelaporan berbasis IFR. Berikut ini disajikan beberapa contoh tampilan website perusahaan yang sudah menyajikan laporan keuangan dan non keuangan sesuai dengan standar IFR.

#### 1. PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM)

PT. Telekomunikasi Indonesia, sudah menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan non keuangan perusahaan, termasuk juga laporan Saham, CSR, GCG, dan hubungan dengan investor sesuai dengan standar pelaporan berbasis IFR. Pelaporan IFR pada website PT. Telekomunikasi Indonesia tersebut disajikan pada Gambar 4.3.



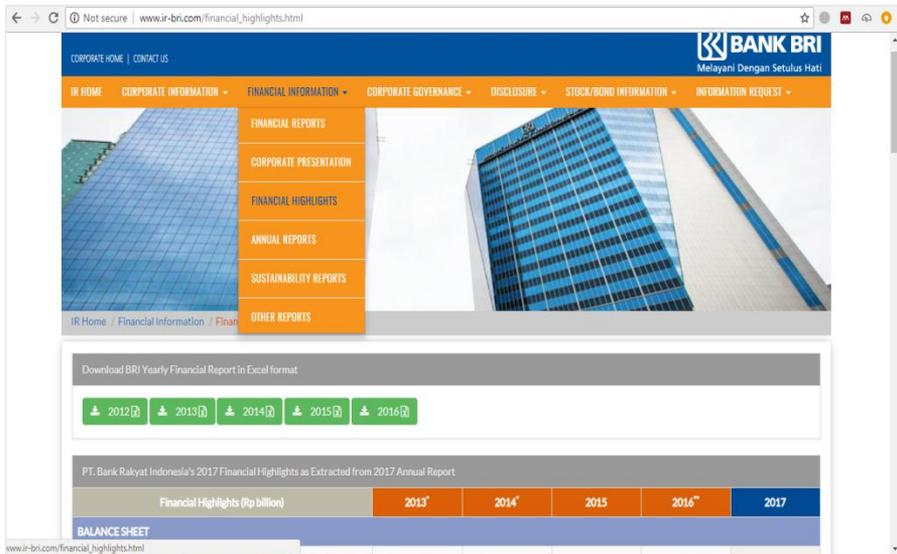
Gambar 4.3 Contoh Pelaporan IFR PT.Telekomunikasi Indonesia

Sumber : <https://www.telkom.co.id>

## 2. PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

PT. Bank Rakyat Indonesia sudah menyajikan laporan keuangan dan non keuangan menggunakan konsep IFR. Pengguna informasi dapat mengunduh, atau mendapatkan informasi secara lengkap, baik dalam format cetak PDF, HTML, ataupun dalam bentuk row data dengan format xls. Website BRI menyajikan laporan secara konten sudah sangat lengkap berupa informasi : *Corporate Information, Financial Information, Corporate Governance, Disclosure, Stock/Information.*

Pelaporan IFR BRI sudah memuat unsur-unsur IFR, terdiri dari content, timeless, technology, dan user support. Pelaporan IFR pada website PT. Bank Rakyat Indonesia tersebut disajikan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Contoh Pelaporan IFR PT.Bank Rakyat Indonesia

Sumber : <https://www.telkom.co.id>

#### 4.4. Aturan Implementasi IFR di Indonesia

Pengungkapan informasi keuangan melalui website (IFR) merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela (voluntary disclosure). Hal ini bukan dikarenakan konten pengungkapannya, akan tetapi lebih kepada alat yang digunakan (Purba, Medyawati, Silfianti, & Hermana., 2013). Menurut Mooduto (2013), IFR merupakan suatu mekanisme pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet atau melalui situs web yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang diklasifikasikan melaksanakan IFR adalah perusahaan yang melaporkan informasi keuangan, laporan keuangan interim, dan/atau laporan tahunan lengkap melalui website perusahaan (Khan & Ismail., 2011).

Pengungkapan melalui IFR dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara perusahaan dengan para investor maupun kreditor. Selain itu, dengan dilakukannya IFR maka pihak perusahaan dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang mengasumsikan

bahwa perusahaan memiliki lingkup tanggung jawab yang luas (Rizqiyah, & Lubis., 2017).

Keputusan yang dibuat Perusahaan, harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak dalam perusahaan, tidak hanya manajemen, tetapi juga karyawan, pelanggan, masyarakat dan pejabat pemerintah (Jensen., 2001). Hal ini dikarenakan kegiatan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat luas.

Penerapan IFR di Indonesia, belum diatur secara detail, misalnya dalam bentuk Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai institusi yang berwenang dalam mengatur dan mengawasi jalannya sektor jasa keuangan pada perbankan, pasar modal dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) di Indonesia telah merekomendasikan untuk mewajibkan perusahaan publik dalam mengungkapkan informasi material tertentu melalui situs web perusahaan. Meskipun Pedoman Umum Good Corporate Governace (GCG) di Indonesia saat ini belum mewajibkan atau mendorong perusahaan untuk mengungkapkannya.

BAPEPAM-LK selaku pengatur pasar modal sebelumnya telah mewajibkan Emiten atau Perusahaan Publik untuk memiliki situs web dan menyediakan beberapa informasi secara terbatas. Oleh karena itu, saat ini OJK telah menyusun Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik yang dengan begitu menandakan adanya keseriusan OJK dalam mengatur penerapan IFR di Indonesia walaupun peraturan tersebut masih berupa draft dan hanya dikhususkan kepada perusahaan publik.

Perkembangan Teknologi internet yang begitu pesat, mendorong bank syariah untuk menggunakan konsep IFR sebagai media penyampaian informasi secara optimal oleh industri perbankan. Hal ini dilakukan, mengingat banyaknya manfaat yang ditawarkan dari penerapan IFR itu sendiri. Terlebih lagi dikarenakan peran perbankan sebagai media intermediasi dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka terdapat kewajiban bagi pihak bank untuk dapat melakukan transparansi mengenai perkembangan usahanya kepada masyarakat luas.

Kewajiban mengenai transparansi tersebut terkandung dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang menyatakan bahwa perbankan syariah wajib melaksanakan transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan kepada stakeholders.

Kebijakan pengungkapan yang lebih luas sebagai bentuk transparansi, maka perbankan syariah juga dituntut untuk memenuhi kepatuhan syariah dalam menjalankan aktifitas operasionalnya. Hal ini terkandung dalam Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/16/PBI/2008 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

Penerapan IFR pada entitas perusahaan seperti perbankan syariah, maka hal tersebut juga dapat memberikan keuntungan lain bagi pihak perusahaan itu sendiri yakni dalam kaitannya dengan signaling theory (teori sinyal). Menurut Wolk (2001) teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memanfaatkan informasi laporan keuangan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pihak eksternal. Dorongan untuk mengungkap informasi ini muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal karena perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai apa yang sudah dilakukan perusahaan dan prospek perusahaan daripada pihak eksternal.

Penerapan IFR bagi perbankan syariah menjadi hal yang positif dalam melakukan Initial Public Offering (IPO), karena investor akan selalu membutuhkan informasi yang simetris dalam membuat keputusan investasi. Selain itu, harga saham perusahaan yang melaksanakan IFR akan bergerak lebih cepat dibandingkan perusahaan non-IFR. Semakin tinggi transparansi informasi yang dilakukan, maka dapat menghasilkan abnormal return yang lebih tinggi pula pada harga saham perusahaan (Lai., Lin., Li., & Wu., 2010). Penerapan IFR secara optimal, maka diharapkan dapat membantu sektor perbankan syariah dalam mengembangkan diri untuk terus meningkatkan market share-nya.

## BAB V

# PENERAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING DI NEGARA ASIA

Dalam persaingan bisnis saat ini, perusahaan menerapkan teknologi komunikasi dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan pemegang saham dan potensi investor dimana sebagian besar terkait dengan internet yang memberikan keuntungan lebih mudah, lebih cepat dan lebih akurat (Jaya & Verawaty, 2015:1). Bagi sebagian besar perusahaan menjadi sesuatu yang lumrah untuk menggunakan situs web dalam mengungkapkan informasi keuangan dan bisnis (Sasongko & Almilia, 2011: 391). Pada banyak negara terutama negara berkembang, umumnya perusahaan telah menyiapkan situs *web* mereka sendiri untuk mempublikasikan informasi, yang pengungkapannya sukarela dan tidak diatur oleh badan professional atau institusi (Almilia, 2008: 2). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia belum mengatur atau mengesahkan peraturan tentang pengungkapan IFR. sehingga perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi keuangan melalui internet (Mooduto, 2013: 480).

Penggunaan internet sebagai media komunikasi dalam menyajikan laporan keuangan saat ini telah dilakukan oleh sebagian besar perusahaan-perusahaan di Indonesia yang dikenal dengan istilah IFR ( *Internet Financial Reporting* ) (Wardani, 2012:1). Dengan menggunakan IFR diharapkan komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*, *shareholder* dan pihak lainnya yang saling berkaitan khususnya investor dapat meningkat (Abdul, 2012:110). IFR merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) lebih kepada alat yang

digunakan dan bukan kepada konten pengungkapannya (Purba, Medyawati, Silfianti, & Hermana, 2013:281).

Ukuran perusahaan dan jumlah yang diharapkan pengguna untuk membuat situs web dan memposting informasi keuangan juga mempengaruhi keputusan untuk membuat situs web dan memposting informasi keuangan. Perusahaan yang besar lebih cenderung untuk membuat melaporkan informasi keuangan melalui situs web. Peningkatan teknologi internet secara signifikan berdampak pada praktik akuntansi dan komunikasi laporan akuntansi di dunia. Dimana perusahaan mulai melaporkan informasi yang berkaitan dengan bisnis mereka pada *website* perusahaan. sehingga pengguna memiliki akses mudah pada informasi keuangan serta mengunduh, bahkan membandingkan dan menganalisa data dengan biaya rendah dan tepat waktu. Perusahaan yang diminati investor dalam berinvestasi akan mendapatkan tambahan modal oleh investor dalam berinvestasi yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Novita, 2017: 1)

## **5.1 Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di Indonesia**

Berikut ini merupakan hasil penerapan IFR di Indonesia pada beberapa bidang :

### **a. Perbankan Syariah**

Seiring dengan perkembangan teknologi seperti dalam uraian di atas, maka bank syariah pun tidak dapat mengabaikan kemajuan tersebut. *Internet Financial Reporting* (IFR)) yang merupakan salah satu contoh perkembangan teknologi sebagai media penyampaian informasi seharusnya juga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh industri perbankan mengingat banyaknya manfaat yang ditawarkan dari penerapan IFR itu sendiri. Terlebih lagi dikarenakan peran perbankan yang sangat penting bagi masyarakat. Sebagai media intermediasi dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka terdapat kewajiban bagi pihak bank untuk dapat melakukan transparansi mengenai perkembangan usahanya kepada masyarakat luas. Pada industri perbankan syariah, kewajiban mengenai transparansi tersebut terkandung dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor

11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang menyatakan bahwa perbankan syariah wajib melaksanakan transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan kepada *stakeholders* sebagai upaya pemenuhan salah satu prinsip *Good Corporate Governance* itu sendiri yaitu transparansi atau keterbukaan (Rizqiah & Lubis, 2017:65).

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan pada sebelas Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel penelitian yaitu Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat , Indonesia, Bank Panin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah , dengan variabel yang digunakan dalam menilai pengungkapan terdiri dari tiga bagian, yaitu variabel isi (*content*), tampilan (*presentation*) dan ketepatanwaktuan (*timelines*) hasil pengamatan mengungkapkan bahwa bank tersebut sudah dapat melaksanakan *Internet Financial Reporting (IFR)* keseluruhan sebesar 55%, untuk variabel isi dinyatakan bahwa 7 dari 11 bank sampel penelitian telah berhasil menyajikan *item* pengungkapan. Sementara itu skor IFR untuk variabel tampilan menunjukkan bahwa kesebelas BUS telah menggunakan lebih dari 50% *item* indikator tampilan yang diujikan. Sedangkan hasil pengujian pada variabel ketepatanwaktuan memberikan hasil yang kurang memuaskan, karena nilai tertinggi BUS hanya mencapai skor 18%. Namun, pengujian ketepatanwaktuan publikasi laporan berdasarkan Peraturan OJK Nomor 6/POJK.03/2015 menunjukkan hasil yang baik, karena banyak BUS yang telah mempublikasikan laporannya secara tepat waktu berdasarkan ketentuan pada peraturan tersebut

## b. Organisasi Pengelola Zakat ( OPZ )

Sebagai wujud akuntabilitas pelaporan keuangan Organisasi Pengelola Zakat, melakukan pelaporan keuangan dengan internet atau *internet financial reporting* (IFR), melalui *website*. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pajak No. PER- 15/PJ/2012 terdapat 19 lembaga amil zakat yang bisa sebagai pengurang pajak Berdasarkan hasil penelitian Rini (2016 : 291) diungkapkan, bahwa dari 19 OPZ di Indonesia, diperoleh hasil 7 OPZ yang sudah mengungkapkan informasi keuangan melalui media *website* yaitu BAZNAS, Dompot Dhuafa, PKPU, LAZ PZU Persis, LAZNAS BSM Umat, LAZ DDII, LAZ RZI dan sisanya 12 OPZ terdiri dari : LAZ Yayasan Amanah Takaful, LAZ Baitulmaal Muamalat, LAZ Yayasan Dana Sosial Al Falah, LAZ Baitul Maal Hidayatullah, LAZ Bamuis BNI, LAZ YBM BRI, LAZ Baituz Zakah Pertamina LAZ Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid, Baitul Maal wat Tamwil dan LAZIS Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), tidak mengungkapkan informasi laporan keuangannya melalui internet. Hal Ini dapat diartikan bahwa 12 OPZ tersebut masih belum transparan dalam pengungkapan disebabkan sebagian besar OPZ belum memanfaatkan internet untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada masyarakat/muzaki. Selain itu diungkapkan pula bahwa, tingkat rata-rata pengungkapan ketujuh OPZ tersebut dinilai masih rendah yaitu sebesar 43.4% sedangkan OPZ yang paling tinggi pengungkapannya adalah Baznas, dan yang paling rendah adalah LAZ, DDII

## c. Organisasi pemerintah

Pemerintah merupakan organisasi yang dapat menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan layanan public yang efisien dan efektif dengan tujuan mewujudkan pemerintahan yang bersih melalui akuntabilitas dan transparansi (Lynda, Idris, Surasni, & Irwan, 2018:1). Dalam mewujudkan transparansi informasi public, pemerintah daerah di Indonesia telah memiliki *e-government* untuk menyampaikan informasi kuantitatif atau informasi publik yang berkaitan dengan pertanggungjawaban finansial melalui *Internet Financial Reporting* (IFR) untuk diseminasi laporan keuangan kepada semua *stakeholder*

publik yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah lain, DPRD, BPK, analis ekonomi, investor, kreditor, donatur, dan rakyat (Verawaty, 2015:12)

Untuk meningkatkan *e-government*, pengungkapan informasi keuangan harus dibandingkan antar pemerintah daerah sehingga mencerminkan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Transparansi dan aksesibilitas pemerintah lokal dapat diwujudkan oleh pemerintah pusat melalui peraturan yang lebih spesifik terkait dengan informasi dan kinerja keuangan yang diwakilkan pada situs pemerintah local (Purwanti & Suparman, 2017:393)

#### **d. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Perkembangan pasar modal saat ini di Indonesia, membutuhkan seluruh informasi perusahaan publik yang menggunakan internet dalam mempublikasikan informasi keuangan melalui pelaporan keuangan. Pada perusahaan yang *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar telah menerapkan IFR dalam pengungkapan laporan keuangannya. (Sasongko & Almilia, 2011:381).

Berdasarkan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 perusahaan di Indonesia diharuskan untuk melaporkan kegiatan mereka yang sedang berlangsung, namun sejauh ini Indonesia belum menerapkan peraturan khusus yang terkait dengan penyajian laporan keuangan melalui internet. (Hezadeen, Djamhuri, & Widya.:2)

Menurut Wardani (2012:298) berdasarkan penelitiannya mengenai pengungkapan IFR pada perusahaan *high tech* dan perusahaan *non high-tech*, indeks pelaporan keuangan melalui internet, terdiri dari empat komponen yaitu isi, ketepatan waktu, teknologi dan dukungan pengguna. Pada pasar permodalan di Indonesia dikemukakan bahwa sifat pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), hal ini dikarenakan sifat pelaporan keuangan masih melalui internet sehingga pengungkapannya diluar kewajiban standar akuntansi atau melalui peraturan mengenai pengungkapan informasi dan laporan

keuangan di Indonesia berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No kep 40/PM/2003.

Selanjutnya pada Tahun 2012 BAPEPAM-LK mengeluarkan keputusan No 431/BL/2012 dengan Pasal 3 yang mewajibkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan tahunan melalui web, dan kemudian dilanjutkan pada Tahun 2015 dengan dikeluarkannya peraturan nomor 8/ POJK.04 oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) yang mengatur ketentuan situs web emiten atau perusahaan publik sehingga investor memiliki alternative untuk memperoleh informasi yang lebih cepat kepada pengguna laporan, selain menggunakan hardcopy (Adityawarman & Khudri, 2018:49)

Hasil penelitian Handayani & Almilia (2013: 108-111) di Tahun 2012 terkait dengan penerapan *Internet Financial Reporting* terhadap 120 perusahaan manufaktur, diperoleh hasil bahwa berdasarkan analisis deskriptif untuk nilai tertinggi *Indeks Internet Financing* pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah sebesar 65,50 yaitu PT. Astra International Tbk. Sedangkan untuk komponen *content* tertinggi sebesar 47,50 yaitu PT. Intraco Penta Tbk dan komponen *content* terendah sebesar 4,00 Multipolar Tbk, PT. Astra Graphia Tbk, PT.Tembaga Mulia Tbk, PT. Jakarta Kyoei Steel Tbk, PT. Selamat Sempurna Tbk, dan PT. Saranacentral Bajatama Tbk. Berdasarkan ketepatan waktu untuk komponen *timeliness* nilai tertinggi perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 10,00 dan komponen *timeliness* terendah sebesar 0,00, sedangkan untuk komponen *technology nilai* tertinggi sebesar 11,00 dan terendah sebesar 0,00. Sementara itu untuk komponen *user support* tertinggi sebesar 14,00 dan terendah sebesar 3,00.

## 5.2 Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di Malaysia

Semenjak tahun 1995, sebagian besar studi tentang IFR telah dilakukan di negara-negara maju, dan sebagian negara berkembang salah satunya Malaysia (Davey & Homkajohn, 2018:221). Berikut ini merupakan penerapan IFR pada berberapa perusahaan di Malaysia.

## a. Pada Perusahaan Industri

Di Malaysia, salah satu inovasi penting di sektor publik adalah penggunaan *web* dan Internet dalam teknologi informasi dan komunikasi. Keberhasilan kebijakan pemerintah tersebut ditunjukkan dengan jelas pada sektor publik dan swasta berdasarkan jumlah perusahaan Malaysia yang menggunakan pelaporan keuangan internet (Aziz, Ariffin, & Mohamed, 2011 : 302). Dalam penelitian tersebut juga diungkapkan mengenai tingkat kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR) di antara perusahaan-perusahaan di seluruh industri papan atas pada Bursa Malaysia bahwa perusahaan Malaysia tidak sepenuhnya memanfaatkan teknologi yang tersedia saat penyajian informasi keuangan kepada penggunanya. Hasil dari indeks kualitatif menunjukkan bahwa 93 IFR perusahaan (53 %) mencapai lebih dari skor kualitas rata-rata dalam hal teknologi yang digunakan untuk menyebarkan informasi dan memfasilitasi penggunanya. Tiga nilai tertinggi adalah Bursa Malaysia (94,44 %), Logistik terpadu (80,13 %) dan SP Setia (76,63 %). Sebagian besar perusahaan yang diteliti lebih cenderung menggunakan PDF ketimbang HTML dalam menampilkan isi informasi keuangan kecuali untuk segmen sosial dan tanggung jawab dan hanya satu persen (1%) perusahaan yang diteliti memberikan laporan auditor melalui format HTML dengan alasan karena keamanan informasi yang disediakan oleh format PDF.

Sejalan dengan Khan & Ismail (2011:34) yang mempelajari tingkat IFR di Malaysia pada perusahaan yang melaporkan laporan keuangan komprehensifnya di situs web perusahaan, dimana sebagian besar perusahaan menggunakan dua jenis format dalam pelaporan keuangan, yaitu HTML dan PDF. Hal ini terlihat pada 167 perusahaan yang menyajikan informasi keuangan sebagai laporan keuangan komprehensif dengan format PDF sedangkan 15 perusahaan menggunakan format PDF dan HTML.

Hal ini diungkapkan pula dalam penelitian Homayoun, Rahman, & Bashiri (2011:11870) yang menyatakan bahwa banyak perusahaan di Malaysia yang tidak memiliki informasi

komprehensif dalam format presentasi yang lebih mudah diakses. Dua format (PDF dan HTML) adalah format dominan yang digunakan untuk penyediaan informasi keuangan. Sebagian besar perusahaan (68) atau (87%) yang memberikan laporan tahunan lengkap mereka (tahun ini atau tahun-tahun sebelumnya) di Internet melakukannya dalam format PDF. Lima perusahaan (6%) menggunakan HTML dan kedua format masing-masing sementara tidak ada perusahaan yang menggunakan format lain seperti spreadsheet Microsoft Excel atau format XBRL. Hasilnya menunjukkan bahwa XBRL yang semakin diadopsi di seluruh dunia sebagai produk teknologi di ICR belum dimulai di Malaysia. Format XBRL yang memungkinkan perbandingan informasi keuangan yang lebih mudah tidak ditemukan untuk digunakan oleh perusahaan mana pun.

Perusahaan di Malaysia cenderung menerapkan IFR dengan menggunakan format PDF dikarenakan alasan keamanan informasi. Berkaitan dengan ketepatan waktu, mayoritas perusahaan di Malaysia melakukan siaran pers, yang dilakukan dua minggu setelah investigasi dilakukan. Hanya 3% perusahaan yang melakukan siaran pers pada waktu investigasi (tepat waktu) dan hanya terdapat 3% perusahaan yang menyediakan alat pendukung seperti alat analisis atau alat keuangan. Alat analisis yang ditawarkan oleh perusahaan diantaranya data tabel dalam bentuk Word dan Excel (Aziz, Nariza, Ariffin, & Mohamed, 2015:305)

Perusahaan di Malaysia menerapkan IFR dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan saham dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi cenderung menerapkan IFR dikarenakan tekanan institusional. Selain itu pertumbuhan yang besar juga mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan IFR. Praktik IFR di lingkungan Malaysia mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, kepemilikan saham asing dan konsentrasi pemegang saham adalah penggerak penting dalam menjelaskan praktik IFR. Perusahaan di Malaysia

mengungkapkan informasi keuangan di situs Web dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan (Hasan, Ayuningtyas, & Misnaniarti, 2016:299)

Setelah reformasi tata kelola perusahaan, perusahaan menghadapi tekanan dan hampir mewajibkan mereka untuk menyebarkan informasi oleh internet dalam mencari legitimasi organisasi, sehingga pasar modal tidak menafsirkan tidak adanya informasi sebagai tanda kurangnya akuntabilitas dan transparansi. Sebagai negara ekonomi baru, berada di bawah tekanan koersif, normatif dan mimetik, melembagakan harapan dari pasar modal global dimana hal ini dapat diidentifikasi sebagai determinan yang telah mempengaruhi adopsi pelaporan Internet. Tingkat adopsi untuk pelaporan Internet di tingkat organisasi akan dipengaruhi oleh efektivitas sistem regulasi dan kemauan organisasi untuk membuat respons positif terhadap tekanan kelembagaan (Yap, Saleh, & Abessi, 2011: 1273)

#### **b. Perbankan**

Penerapan IFR pada dua perbankan di Malaysia diungkapkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khan & Ismail (2012 : 81), bahwa ditemukan bukti empiris dari persepsi perusahaan sebagai pengguna laporan tahunan tentang manfaat, faktor, kelebihan dan kekurangan IFR. Terdapat tiga temuan penting muncul dari penelitian ini yaitu Pertama, sebagai pengguna laporan, penilaian responden yang merupakan pegawai perbankan menilai bahwa penerapan IFR menguntungkan perusahaan dikarenakan mampu menarik investor asing, memberikan cakupan yang lebih luas, mempromosikan transparansi, menarik pelanggan potensial, menarik investor lokal, mempromosikan perusahaan lebih luas kepada publik, membebaskan akuntabilitas, dan meningkatkan efisiensi manajerial dibandingkan dengan bentuk tradisional laporan tahunan. Selanjutnya, implementasi IFR bermanfaat bagi pengguna karena IFR memberikan informasi untuk perusahaan dengan murah, membuat proses keputusan investasi lebih mudah dan lebih cepat, meningkatkan ketepatan waktu dan efisiensi dalam memperoleh informasi keuangan, membantu

pengguna dalam proses pengambilan keputusan, membantu pengguna dalam pengambilan keputusan proses, menyediakan media pengungkapan lain, dan menyediakan aksesibilitas kepada pengguna. Kedua, responden dapat meningkatkan peringkat citra perusahaan, pesaing di industri, dan teller perusahaan dengan perkembangan teknologi sebagai tiga faktor paling penting yang mempengaruhi perusahaan mengadopsi IFR. Ketiga, responden menerima jangkauan global dan komunikasi massa sebagai manfaat IFR yang paling penting.

Peraturan penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak diatur secara rinci pada beberapa negara, penerapan pada masing-masing perusahaan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Pada tahun 2006 telah lebih dari 70% perusahaan besar didunia telah menerapkan IFR, IFR menawarkan bentuk pengungkapan yang luas sebagai media bagi perusahaan dalam menyediakan informasi, hal ini mendorong peningkatan perusahaan yang menggunakan IFR. Penggunaan IFR pada perusahaan juga dipengaruhi oleh himbauan-himbauan regulator dan lembaga yang menetapkan standar termasuk pasar saham untuk mempublikasikan beberapa informasi tentang kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan (Mooduto, 2013). Penerapan disesuaikan dengan informasi perusahaan yang ingin disampaikan dari sisi informasi keuangan atau informasi lain yang berkaitan dengan operasional perusahaan (Widari, Saifi, & Nurlaily, 2018). Penerapan IFR bisa diterima pengguna biasanya dinilai dari empat faktor yaitu konten termasuk pengungkapan informasi keuangan seperti laporan keuangan, laporan auditor, gambaran perusahaan.

Ketepatan waktu perusahaan memperbaharui informasi data perusahaan memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Informasi ini dapat mempengaruhi reaksi investor, investor akan merespon informasi tersebut sebagai tanda suatu peristiwa. Respon investor terhadap pengungkapan laporan keuangan melalui internet bisa berbentuk positif dan negatif tergantung dari informasi yang dipublikasikan (Mooduto, 2013). Teknologi dalam laporan keuangan terkait dengan bagaimana perusahaan menyajikan informasi keuangan

melalui internet merupakan teknologi yang tidak disediakan pada media cetak. Pemanfaatan teknologi memudahkan pengguna mengakses informasi. Dukungan pengguna dalam hal ini berkaitan dengan layanan dan fasilitas yang disediakan perusahaan dalam website perusahaannya, untuk memudahkan pengguna dan investor mengakses informasi pada site perusahaan. Pengguna akan menilai baik jika keempat unsur tersebut dapat diterima oleh pengguna. Penggunaan pelaporan Internet tidak hanya dalam konten dan penyajian informasi tetapi juga dalam penggunaan alat bantu navigasi. Mengeksplorasi efek undang-undang tentang pelaporan Internet perusahaan, Dewan pasar modal mengamankan publikasi laporan tahunan dengan situs web perusahaan. Sehingga, jumlah perusahaan yang menawarkan pelaporan Internet menjadi meningkat (Mokhtar, 2017).

IFR merupakan hal penting lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penemuan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman saat ini mengenai peran IFR. Bahkan, beberapa penelitian ini memajukan penelitian menuju pemeriksaan menyeluruh terhadap kinerja suatu perusahaan dengan mempertimbangkan IFR. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih lama dengan konten yang tinggi terkait indeks, mencapai kinerja tinggi. Seringkali, literatur mempertimbangkan ukuran dan usia perusahaan sebagai ukuran alternatif dari fenomena yang sama. Perusahaan yang berinvestasi dalam penyebaran informasi keuangan melalui Internet memiliki hasil positif di pasar dan mencapai kinerja yang lebih tinggi. Meskipun *subindices* IFR tidak hadir untuk perusahaan yang berisiko tinggi, pengungkapan informasi oleh perusahaan berisiko rendah dan cara mereka menyajikan informasi mempengaruhi bagaimana investor memperoleh informasi (Pinto & Picoto, 2016).

### **5.3. Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di *Singapore***

*Singapore* sebagai salah satu negara yang mengandalkan perdagangan dan pariwisata untuk pertumbuhan ekonominya. Pada tahun 2016 Bank Dunia menilai *Singapore* berada di posisi pertama dalam peringkat kemudahan Berbisnis. Kemudahan dalam perizinan, perlindungan investor dan perjanjian kerja. *Singapore* memiliki daya tarik sebagai tujuan bisnis dikaitkan dengan beberapa faktor termasuk kompetitif, efisien dan aturan. Dalam melakukan kegiatan bisnis laporan

keuangan menjadi penting karena pelaporan akan menggambarkan informasi masa depan, ruang lingkup yang sesuai, kesadaran akan prioritas terhadap lingkungan dan tanggung jawab bisnis (Perry & Sheng, 1999). Di *Singapore* perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat internet menjadi salah satu jalan keluar bagi perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai perusahaan baik untuk informasi laporan keuangan ataupun informasi *non* keuangan. Banyak perusahaan yang menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan. Penggunaan internet telah membuat laporan keuangan dapat lebih mudah dan cepat diakses, tidak mengeluarkan banyak biaya untuk menyajikan laporan keuangan baik. Laporan keuangan dapat distribusi dan dipakai untuk pengguna yang berada tidak dalam satu wilayah geografis, dan tidak harus mencetak laporan keuangan. Hal ini merupakan salah satu cara melaporkan informasi keuangan perusahaan melalui Internet Financial Reporting (IFR) (Widari et al., 2018).

Laporan keuangan pada saat sekarang sangat dipengaruhi oleh kemajuan dibidang informasi dan teknologi. Pola pikir para pemangku kepentingan dalam mengelola perusahaan, termasuk diantaranya pengelolaan keuangan berbasiskan teknologi internet yang berkembang menjadi laporan keuangan sistem awan. Pengelolaan keuangan dilakukan secara online dan berbasis awan (*cloud computing*). *Cloud Computing* merupakan teknologi komputer dengan pengembangan berbasis internet dengan semua data tersimpan didalam server internet yang aman dan rahasia dan dapat diakses dengan mudah kapan saja dibutuhkan dengan akses berbasis internet. Google merupakan salah satu raksasa teknologi yang mempunyai andil besar dibidang teknologi berbasis awan. Google mengembangkan layanan *Google Cloud Platform* untuk region Asia di Singapura. Dengan membangun layanan *Google Cloud Platform* di Singapura diharapkan akan memberikan layanan yang baik bagi perusahaan-perusahaan yang menggunakan layanan *Google Cloud* (Yusra, 2017). Singapura menjadi salah satu negara dengan perkembangan yang cukup pesat dibidang *internet financial reporting*.

*Singapore* sebagai kawasan perdagangan dan wisata sangat cepat mengadopsi dan mengambil manfaat dari pesatnya perkembangan teknologi berbasis awan. Penelitian terkait dengan

perbandingan IFR yang membandingkan kualitas internet reporting antara perusahaan yang terdaftar di bursa efek *Singapore*, dengan menilai website perusahaan menggunakan *checklist questionnaires* tentang atribut-atribut yang relevan terhadap pelaporan bisnis dengan sampel seratus perusahaan di bursa efek menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa efek *Singapore* mempunyai website yang lengkap. Pemerintah *Singapore* pada forum teknologi sektor publik terkemuka Asia Pasifik tahun 2012, mengumumkan sebagai salah satu pemerintah yang menerapkan hybrid cloud. Metode ini menautkan antara G-Cloud dan agensi awan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menekan biaya yang timbul dalam melakukan pelayanan publik (Wong, 2013). Hal ini merupakan pilhan *platform* teknologi yang tepat untuk membuat *e-service* pemerintah *Singapore*. Pelayanan publik akan lebih efektif karena sistem berbasis awan menyediakan laporan berbasis awan yang baik, fleksibel namun mampu mempertahankan keamanan dan kontrol serta visibilitas. Bahkan *Singapore* saat ini mengembangkan SAP SE Skills University *Singapore* yang merupakan lima kolaborasi antara SAP SE institusi Politeknik – Nanyang Polytechnic, Ngee Ann Polytechnic, Republic Polytechnic, *Singapore* Polytechnic dan Temasek Polytechnic – serta Skills Future *Singapore* (SSG). SAP SE Skills University *Singapore* akan melatih para karyawan untuk pekerjaan yang terkait dengan teknologi informasi sebagai bentuk dukungan terhadap transformasi industri yang berkembang seiring dengan majunya teknologi berbasis internet (Wn, 2018).

Di *Singapore* penggunaan IFR juga banyak pada perusahaan konstruksi dan *real* estat, penerapan IFR sebagai informasi perusahaan ternyata tidak hanya investor yang menggunakan tetapi juga konsumen. Hal ini terlihat adanya peningkatan penjualan di sektor *real estate* dan konstruksi. Volume penjualan yang terdaftar pada bursa efek mencapai US \$ 4.707 (Malawat, 2014). Perusahaan memberikan informasi melalui *internet financial reporting* berupa informasi keuangan terutam laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Beberapa perusahaan yang juga menambahkan laporan keuangan lebih lengkap pada laporan keuangan berbasis awan yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Beberapa alasan yang memotivasi perusahaan menggunakan IFR diantaranya (1) Mengeliminasi beban printing dan posting annual report (2) Meningkatkan akses informasi yang luas (3) mengupdate informasi

perusahaan di web (4) Mengurangi waktu pendistribusian informasi (5) Meningkatkan jumlah informasi dan (5) Meningkatkan akses para investor pada perusahaan (Anna, 2012). Invenstor biasanya akan bereaksi lebih cepat terhadap pengungkapan IFR dan biasanya tidak memperhatikan ruang lingkup pengungkapan IFR namun memperhatikan adanya *abnormal return* yang terjadi sebelum tanggal publikasi informasi keuangan di internet atau website perusahaan (Mooduto, 2013).

Di Singapura perusahaan yang terdaftar pada *Singapore's Straits Time Indexed* cukup banyak yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk *Internet Financial Reporting*. Prosentase perusahaan yang menggunakan *Internet Financial Reporting*, di dalam laporannya menyajikan beberapa laporan yang meliputi (1) *Annual report* 67%, (2) *Quarterly reports* 21%, (3) *Balance Sheet* 80%, (4) *Statement of income* 80%, (5) *Statement of cash flow* 70%, (6) *Consolidated Financial Statement* 82%, (7) *Financial Highlight* 26%, (8) *Notes to financial Statement* 80%, (9) *Changes in Shareholder's equity* 80%, (10) *Auditors' Report* 69% (Anna, 2012). Singapura merupakan negara yang memiliki Perusahaan yang menyajikan *Internet Financial Reporting* cukup tinggi. Indek IFR menurut analisis deskriptif pada perusahaan manufaktur yang go public tertinggi sebesar 71,5 dan dengan nilai rata rata Indek IFR sebesar 46,6. Hal ini lebih besar dari nilai rata-rata perusahaan manufaktur yang go public di Indobesua maupun di Malaysia (Widari et al., 2018).

Perusahaan memanfaatkan fasilitas situs web sebagai media informasi keuangan perusahaan sebagai implikasi dari era teknologi informasi yang sangat berpengaruh pada model bisnis, struktur organisasi dan penyajian informasi perusahaan yang dibutuhkan. Perubahan secara langsung berdampak terhadap pengambilan keputusan, termasuk perubahan mengenai pelaporan akuntansi baik untuk internal maupun eksternal, hal ini aka menunjang perusahaan dalam melakukan pelaporan yang fleksibel, relevan dan tepat waktu untuk para pemangku kepentingan dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi IFR Sebagai salah satu refleksi perkembangan bentuk pengungkapan informasi perusahaan yang melakukan banyak perubahan teknologi informasi. Penyajian laporan keuagnan dalam

bentuk *Internet Financial Reporting* dan manfaat penggunaan situs web sangat berguna bagi perusahaan-perusahaan dan menjadi salah satu nilai keunggulan bersaing. IFR mencakup tiga tahap dalam fungsinya yaitu (1) Semata mata sebagai distribusi untuk laporan keuangan (2) Sebagai pengungkapan dalam bentuk yang dapat dilakukan oleh browser web dan mesin pencari yang mudah digunakan (3) Sebagai alat untuk menyediakan informasi yang ditingkatkan atau diperluas dengan biaya yang efektif untuk menganalisis informasi. *Singapore* merupakan salah satu negara dengan representasi yang cukup tinggi untuk perusahaan di bidang perbankan dan pasar saham untuk kawasan Asia Tenggara dengan presentasi sebesar 28,25 % (Evans, Henderson, & Trinkle, 2011). Situs web akan lebih memudahkan akses *internet financial reporting*, pada situs akan ditampilkan bahasa, grafik, produk dan informasi keuangan yang dapat diakses (Khadaroo, 2005).

#### **5.4. Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di Thailand**

Teknologi baru dan inovatif akan memberikan lompatan dalam ekonomi bagi setiap perusahaandan perekonomian yang kurang berkembang. Platform berbasis internet merupakan cara untuk mempercepat pertumbuhan bisnis, memperkuat kolaborasi, membangun jaringan global dan dapat diukur dengan efektif. Lompatan ini tidak hanya memberikan kemampuan perekonomian perusahaan besar tetapi juga perusahaan kecil pada negara berkembang seperti Thailand untuk dapat bersaing dalam era globalisasi. Adopsi teknologi berbasis internet sangatlah penting untuk perkembangan ekonomi dan produktifitas yang lebih besar. *Advance Info Service Public Company Limited* (AIS) merupakan penyedia layanan digital di Thailand. AIS harus melakukan pelatihan bagi pekerja dan pelanggannya untuk menyesuaikan dan adaptasi dengan sistem berbasis internet yang baru, terutama dalam pengenalan infrastruktur internet. AIS menyediakan layanan bisnis berbasis awan, karena perusahaan di Thailand menunjukkan minat yang terus meningkat melakukan pengelolaan perusahaan dengan sistem berbasis awan. AIS dan *Broad Soft* bekerja sama memberikan layanan berbasis awan yang inovatif dengan *platform* terbuka, dinamis aman (Alberstein, 2017). Rasa aman dan tools yang mudah digunakan merupakan kunci keberhasilan pengelolaan perusahaan berbasis internet.

Thailand menjadi salah satu negara yang berkembang dari ekonomi pertanian menjadi negara industri. Perusahaan yang sudah lebih maju dan tergabung dalam bursa efek Thailand diminta untuk lebih meningkatkan laporan keuangan melalui IFR. Perusahaan dihimbau untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap. Perusahaan dengan ekuitas yang kuat, profitabilitas yang tinggi dan perusahaan milik pemerintah, biasanya akan menyajikan informasi perusahaan lebih lengkap pada situs web (Suttipun & Stanton, 2012). Diharapkan industri dapat menggunakan solusi untuk pengelolaan persediaan, pembelian, penjualan dan kepuasan pelanggannya. Untuk pasar ASEAN perusahaan yang menggunakan laporan keuangan dengan sistem berbasis internet di Thailand mencapai 21%, Perencanaan penerapan laporan keuangan dengan sistem berbasis internet dengan penyimpanan awan mencapai 29%, Thailand mempunyai angka yang signifikan untuk penerapan perencanaan penyimpanan data berbasis awan. Perusahaan besar yang mempekerjakan lebih dari 10.000 karyawan di Thailand sebesar 74% mengasosiasikan laporan keuangan dengan sistem berbasis awan dengan teknologi informasi sebagai layanan (Mohammad, 2015).

Di Thailand semua perusahaan terdaftar akan diaudit pernyataan keuangan akan diaudit triwulanan dan tahunan, maka semakin banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk manual diganti kedalam bentuk web atau berbasis internet sebagai bentuk laporan atau penyajian laporan keuangannya. Pelaporan berbasis elektronik dapat lebih efisien dari segi biaya dan penyampaian informasi sehingga pengguna dapat memperoleh manfaat dengan mendapat informasi lebih cepat, luas dan mendalam. Manfaat yang paling signifikan dengan penerapan IFR di Thailand adalah pengguna bisa mendapatkan informasi keuangan lebih mudah dari pada sebelumnya. Penggunaan IFR di Thailand memang masih belum semaju negara-negara maju lainnya dalam memanfaatkan teknologi internet sebagai nilai tambah dalam pengungkapan keuangan, sebagian masih memanfaatkan web dalam bentuk presentasi dengan teks dan statis grafik. Perusahaan besar di Thailand sebagian sudah menyediakan satu set tahunan penuh laporan keuangan dan sebagian lain masih dalam bentuk ringkasan laporan keuangan. Berkaitan dengan kualitas laporan keuangan dan ketepatan waktu penyajian juga bervariasi. Laporan

keuangan di internet cenderung mengangkat masalah komparasi dan kehandalan data sesuai standar regulator dan praktik akuntansi (Davey & Homkajohn, 2004).

Di Thailand perusahaan yang merupakan *top 40 Tahi listed companies* juga cukup banyak yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk *Internet Financial Reporting*. IFR membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan perusahaan untuk menarik investor. Perusahaan besar biasanya memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga informasi akan lebih banyak dibutuhkan oleh investor. Informasi keuangan perusahaan banyak digunakan untuk pengambilan keputusan terutama pengambilan keputusan investasi yang efektif dan secara biaya politik akan lebih mudah diwaasi di pasar modal dan dilingkungannya agar melakukan penyajian laporan keuangan yang lebih baik (Bin-Ghanem & Ariff, 2016). Mengembangkan suatu indeks untuk mengukur kualitas dewan direksi (yaitu, kualitas struktur kepemimpinan dewan, komposisi, pertemuan, sistem, komite, komite audit, dan komite remunerasi) untuk menguji pengaruh *corporate governance* pada tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang terdaftar di Thailand. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dewan direksi mengarah ke praktik pengungkapan sukarela. Mereka menemukan bahwa skor dewan efektivitas direksi adalah terkait secara signifikan untuk pengungkapan. Selain itu, mengembangkan indeks *governance* dari enam mekanisme termasuk, (1) Independensi dewan, (2) Komite audit, (3) Ukuran dewan, (4) peran dualitas, (5) perusahaan audit, dan (6) investor asing. Hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *indeks governance* dan pengungkapan sukarela perusahaan. Studi pengungkapan ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif terhadap efektivitas tata kelola perusahaan yang diwakili oleh langkah-langkah agregat karakteristik tata kelola perusahaan pada pengungkapan IFR di negara-negara berkembang.

Di Thailand perusahaan-perusahaan yang banyak menggunakan *website* untuk menampakan informasi laporan keuangan diantaranya perusahaan pasar sektor (1) Perbankan atau lembaga keuangan (2) Perusahaan retail (3) Perusahaan Asuransi (4) Perusahaan

Farmasi. Laporan keuangan memiliki beberapa tipe disesuaikan dengan keperluan perusahaan diantaranya laporan manajemen, laporan auditor independen, laporan keuangan utama (laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan modal, laporan komprehensif), laporan diskusi manajemen dan analisa kondisi keuangan serta kesimpulan operasi, catatan laporan keuangan, komparasi data keuangan. Standar Akuntansi di Thailand merupakan isu dari asosiasi profesi akuntansi yang bersama dengan menteri perdagangan di Thailand menyetujui penempatan secara hukum dengan implementasi (IAS) (Khan, 2006). Prosentase perusahaan yang menggunakan *Internet Financial Reporting*, di dalam laporannya menyajikan beberapa laporan yang meliputi (1) *Annual report* 75%, (2) *Quarterly reports* 60%, (3) *Balance Sheet* 75%, (4) *Statement of income* 75%, (5) *Statement of cash flow* 75%, (6) *Consolidated Financial Statement* 75%, (7) *Financial Highlight* 60%, (8) *Notes to financial Statement* 75%, (9) *Changes in Shareholder's equity* 75%, (10) *Auditors' Report* 60% (Anna, 2012). Perkembangan IFR di Thailand, sebagian besar perusahaan menyediakan satu set secara lengkap mengenai laporan keuangan dalam situs webnya.

Perusahaan yang belum memanfaatkan teknologi internet dalam menyajikan laporan keuangannya juga masih ada. Biasanya penggunaan IFR akan berkembang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi kebutuhan informasi pada perusahaan tersebut akan semakin membuhkan cara pengungkapan laporan keuangan yang tepat. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan menjadi salah satu kebutuhan disajikannya laporan dalam bentuk IFR. Penyajian dalam bentuk IFR yang tepat waktu seharusnya sudah bisa dipenuhi oleh perusahaan, namun demikian masih ada beberapa yang tidak tepat waktu (Anna, 2012).

### **5.5. Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di *Philippine***

Negara-negara di Asia sedang berkembang dan membangkitkan teknologi berbasis internet sebagai salah satu kemampuan untuk bekerja sama dengan perusahaan dari luar negeri. Internet merupakan teknologi informasi yang menjanjikan kemudahan dan fasilitas melalui media internet kita bisa mengakses informasi yang kita butuhkan. Awal mula penggunaan teknologi informasi, karena dokumentasi yang

disajikan diduga kurang akurat dan praktek dokumentasi yang meragukan, maka mulai dirancang sistem informasi sebagai infrastruktur informasi, yang bisa diakses melalui sistem online menggunakan jaringan internet. Penyajian ini berisi berbagai tautan yang dibutuhkan tentang berbagai historis berdasarkan analisis yang dibutuhkan karena kemajemukan kebutuhan masyarakat *Philippine*. Pada abad ke dua puluh pengaruh Amerika dan Jepang dibidang teknologi di *Philippine* berkembang pesat (Luyt, 2015).

*Philippine* sebagai salah satu negara yang mengalami perkembangan internet cukup pesat, merupakan dampak dari era teknologi informasi yang berkembang pesat secara global. Model bisnis banyak mengalami perubahan, hal ini berdampak terhadap proses pengambilan keputusan, termasuk perubahan pelaporan akuntansi untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi maka laporan keuangan di perusahaan akan lebih tepat waktu, relevan, mudah diakses, perubahan dan perkembangan ini meningkatkan perkembangan teknologi informasi dengan IFR yang merefleksikan perkembangan laporan keuangan perusahaan. Dilihat dari *E-Govrment Development Index* tahun 2018, *Philippines* masuk peringkat ke 71 (Idris, Surasni, & Irwan, 2018). Posisi peringkat merefleksikan kondisi dari sisi efektifitas, tanggung jawab dan transparansi. Peningkatan transparansi akan dapat dilihat dari informasi yang tersedia dengan benar dalam penyajian informasi untuk masyarakat umum. Publikasi laporan keuangan *e-goverment* menggunakan IFR merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban dari manajemen keuangan untuk masyarakatnya. Internet dapat menjadi alat untuk pengungkapan secara sukarela dan nyata serta bentuk relisasi dari tanggungjawab.

Penerapan IFR menjadi sangat penting bagi pemangku kepentingan termasuk publik, agar bisa mengawasi dan menerima informasi keuangan, melakukan analisa dan mengambil keputusan-keputusan bisnis. Penerapan IFR juga membuat perusahaan lebih transparan, dan akan semakin mengurangi pemegang saham pengendali menyimpan informasi untuk mengurangi asimetri informasi, selain itu investor akan memantau secara efektif kinerja perusahaan melalui informasi yang disajikan menggunakan fasilitas IFR (Virgiawan &

Dyanty, 2015). Philippine merupakan salah satu negara yang perusahaan-perusahaannya menerapkan IFR. IFR di Philippine mempunyai asosiasi *Cloud Security Alliance (CSA)* merupakan organisasi terkemuka yang didedikasikan untuk meningkatkan kesadaran praktek komputasi berbasis awan membantu memastikan lingkungan komputasi awan yang aman (CSA, 2018). Sertifikasi keamanan *cloud* diterapkan sebagai jaminan kemanan dengan langkah penilaian mandiri, audit sistem oleh pihak ke tiga dan pemantauan berkelanjutan.

Salah satu faktor pendorong meningkatnya penggunaan IFR, dikarenakan IFR merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang mengungkapkan secara luas sebagai media bagi perusahaan untuk menyediakan informasi. Eksekutif keuangan mempunyai kewajiban untuk menyiapkan informasi bisnis, laporan operasional dan peraturan yang terkoordinasi dengan pemangku kepentingan, laporan harus bermanfaat untuk beberapa kondisi diantaranya untuk konsolidasi untuk pelaporan keuangan. Konsolidasi khusus untuk pelaporan pengaturan dan konsolidasi lain untuk tujuan di luar keuangan baik internal maupun eksternal dengan mengumpulkan data yang berbeda dalam suatu sistem. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas dengan menyederhanakan pengumpulan informasi dengan meningkatkan aksesibilitas informasi keuangan dan informasi perusahaan.

IFR juga timbul karena adanya persyaratan dari regulator terkait perusahaan yang sudah *go public* untuk menginformasikan kinerja dan kondisi perusahaan kepada khalayak. Kebijakan di Philippine berkaitan dengan informasi teknologi berbasis awan, pemerintah mengutamakan semua infrastruktur teknologi informasi berbasis awan tanpa harus mempunyai data center terlebih dahulu, hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan perkembangan IFR (Rizkia, 2017). Praktek IFR tidak bisa dipisahkan dengan teori bahwa perusahaan banyak yang cenderung memberikan informasi yang asimetri informasi antara manajer dan pihak eksternal. Sehingga perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaan untuk mengurangi informasi asimetri dengan berupaya memberikan laporan keuangan berbasis internet agar meningkatkan kredibilitas dan nilai perusahaan.

Internet menawarkan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki media lain diantaranya tepat waktu, berbiaya rendah dan sedikit kertas, lebih cepat diakses. Hal ini memungkinkan adanya interaksi tinggi dan diharapkan mampu meningkatkan komunikasi perusahaan dengan pemangku kepentingan sehingga data lebih cepat dan mudah diakses.

Kualitas dan tingkat IFR di Philippine diantaranya terdapat pada bank-bank komersial Filipina. Berdasarkan skor indeks IFR sebesar 44,50 di antara empat kriteria evaluasi yang digunakan yaitu (1) Pengungkapan konten dari bank subjek memberikan kontribusi persentase tertinggi terhadap skor indeks IFR, sebagai fokus utama dari pelaporan keuangan mereka. (2) Di antara komponen pengungkapan konten, informasi perusahaan, laporan ketua dan laporan auditor muncul sebagai tiga teratas yang sering dimasukkan dalam pengungkapan keuangan. (3) Sehubungan dengan teknologi, umpan balik online adalah komponen yang paling umum di situs web bank sementara tautan ke beranda adalah fitur dukungan pengguna yang paling umum relatif terhadap praktik pelaporan keuangan bank (Briones & Cabrera, 2016). (4) *Philippines* juga merupakan salah satu negara dengan representasi yang cukup tinggi untuk perusahaan di bidang sipil dan pasar saham untuk kawasan Asia Tenggara dengan presentasi sebesar 56,50 %. IFR yang dapat meningkatkan beberapa penilaian laba perusahaan, pasar secara khusus menghargai penggunaan IFR. Format presentasi IFR menambahkan nilai tambahan kepada perusahaan di pasar. Hasil ini menunjukkan bahwa investor memiliki akses ke informasi yang mereka perlukan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang potensi investasi perusahaan, meskipun demikian mereka mungkin merasa sulit untuk mendapatkan data ini dari pengungkapan tradisional. Dengan demikian, pasar lebih menghargai perusahaan-perusahaan yang membuatnya lebih mudah dan lebih efisien bagi investor untuk mengumpulkan dan menganalisis keuangan informasi dari situs web perusahaan.

Secara keseluruhan, meskipun perusahaan hanya menggunakan fraksi teknologi format yang tersedia, mereka masih menerima nilai tambah yang signifikan dari penggunaan format presentasi lanjutan yang agak terbatas. Format presentasi pada IFR mempengaruhi kualitas perusahaan, mengilustrasikan pemutusan antara nilai pasar dan perusahaan. Ini menyiratkan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya sadar

informasi yang diinginkan investor dan bahwa mereka tidak menggunakan sumber daya yang mereka alokasikan ke IFR akan berdampak paling besar pada nilai pasar mereka. Mengingat pentingnya format presentasi dalam IFR, perusahaan harus mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk memanfaatkan lebih banyak teknologi presentasi yang efektif. Ketika perusahaan memutuskan format presentasi mana yang akan diadopsi, mereka bisa menentukan karakteristik target investor dan kemudian secara formal menilai kebutuhan mereka terhadap Situs web untuk menyajikan informasi keuangan (Evans et al., 2011).

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, O., & El-Masry, A. (2008). The impact of board independence and ownership structure on the timeliness of corporate internet reporting of Irish-listed companies. *Managerial Finance*, 34(12), 907-918.
- Backer, W., & Saisana, M. (2018). *Financial Secrecy Index 2018 Methodology Including Stistical Audit by Research Centre of the European Comission* (1st ed.). Tax Justice Network.
- Fitriana, Meinar Rakhma. 2009. Analisis Pengaruh Kompetisi dan Karakteristik perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam website Perusahaan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Hargyantoro, Febrian. 2010. Pengaruh Internet Financial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*Jensen, 2001
- Hanifa, M.H., & Ab. Rashid, H. 2005. "The Determinants of Voluntary Disclosures in Malaysia: The Case of Internet Financial Reporting". *UNITAR E-Journal*, 2(1), 22-42.
- Narsa, I. M., & Pratiwi, F. F. (2017). Internet financial reporting, pengungkapan informasi website, luas lingkup pelaporan internet, dan nilai perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 18(2), 259-273.

- Purba, L., Medyawati, H., Silfianti, W., & Hermana, B. (2012). Internet Financial Reporting Index Analysis: An Overview from the State Owned Enterprises in Indonesia. *Journal of Economics, Business and Management*, 1 (3).
- Aini, N. (2015). Emiten Wajib Buat Laporan XBRL. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/koran/financial/15/06/23/nqdv912-emiten-wajib-buat-laporan-xbrl>
- Callaghan, J., & Nehmer, R. (2009). Financial and governance characteristics of voluntary XBRL adopters in the United States. *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/jdg.2009.15>
- Chong, D., Shi, H., Fu, L., Ji, H., & Yan, G. (2017). The impact of XBRL on information asymmetry: evidence from loan contracting. *Journal of Management Analytics*, 4(2), 145–158.
- Cohen, E. E. (2009). XBRL's global ledger framework: Exploring the standardised missing link to ERP integration. *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/jdg.2009.5>
- Cohen, E. E., Schiavina, T., & Servais, O. (2005). XBRL: The standardised business language for 21st century reporting and governance. *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jdg.2040006>
- Ghorawat, N. (2011). XBRL the future of financial reporting. Retrieved from <https://www.slideshare.net/canirmalg/xbrl-the-future-of-financial-reporting>
- Gomaa, M. I., Markelevich, A., & Shaw, L. (2011). Introducing XBRL through a financial statement analysis project. *Journal of Accounting Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.12.001>
- idx. (2014). Pengenalan XBRL dan Implementasi XBRL di BEI. Retrieved August 2, 2018, from [http://www.idx.co.id/media/2551/1-idx\\_xbrl\\_presentation\\_2014\\_id.pdf](http://www.idx.co.id/media/2551/1-idx_xbrl_presentation_2014_id.pdf)
- Idx. (n.d.). XBRL. Retrieved August 5, 2018, from <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/xbrl/>

- Idx. (2014). XBRL implementation in IDX. Retrieved from <http://www.idx.co.id/StaticData/XBRL/Taxonomy/English/About XBRL - English.pptx>
- Kernan, K. (2009). *XBRL: the story of our new language*. New York: AICPA.
- Li, C. K., Liang, D., Lin, F., & Chen, K. L. (2015). The application of corporate governance indicators with xbrl technology to financial crisis prediction. *Emerging Markets Finance and Trade*. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2014.998888>
- Mei, L. Y. (n.d.). eXtensible Business Reporting Language a.k.a. XBRL in Malaysia. Retrieved August 6, 2018, from <http://www.mahwengkwai.com/xbrl-in-malaysia/>
- Perdana, A. (2011). Extensible business reporting language (XBRL): Implikasi pada paradigma dan rantai pasok pelaporan keuangan. In *Extensible business reporting language (XBRL): Implikasi pada paradigma dan rantai pasok pelaporan keuangan*.
- Phillips, M. E., & Colvard, R. G. (2007). XBRL: *The new financial reporting language has arrived*. Tennessee CPA Journal, June, 4.
- Pinsker, R., & Li, S. (2008). Costs and benefits of XBRL adoption: Early evidence. *Communications of the ACM*, 51(3), 47–50.
- Shan, Y. G., & Troshani, I. (2014). Does XBRL benefit financial statement auditing? *Journal of Computer Information Systems*. <https://doi.org/10.1080/08874417.2014.11645718>
- Troshani, I., & Lymer, A. (2010). Translation in XBRL standardization. *Information Technology and People*. <https://doi.org/10.1108/09593841011052147>
- Almilia, L. S., dan Setiyadi, L., 2006, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ, Simposium Nasional Akuntansi di Trisakti.

- Baridwan, Z., 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi 7, Yogyakarta: BPFE.
- Chambers, A. E. dan S.H., Penman, 1984, *Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earnings Announcement*, *Journal of Accounting Research* (Spring): 21-47.
- Financial Accounting Standards Board, 1978, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. FASB.
- , 1980a, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristics of Accounting Information*. FASB.
- , 1984, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 5, Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*, FASB.
- Finch, Nigel, 2005, *The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure*, MGSM Working Papers in Management, Macquarie University, Australia, 2005.
- Givoly, D., dan D., Palmon, 1982, *Timeliness of Annual Earnings Announcement: Some Empirical Evidence*, *The Accounting Review* (July): 486-508.
- Gujarati, D., dan D., Palmon, 1982, *Timeliness of Annual Earnings Announcement: Some Empirical Evidence*. *The Accounting Review* (July): 486-508.
- Hendriksen, Eldon, S., dan Widjajant, N., 1992, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 April 2002*, Jakarta: Salemba Empat.
- Junaedi, Dedi, 2005, *Dampak Tingkat Pengungkapan Informasi Perusahaan terhadap Volume Perdagangan dan Return Saham: Penelitian Empiris terhadap Perusahaan-Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.2, No.2, pp.1-2.
- Kenley, W. J. dan Staubus, G. J., 1972, *Objectives and Concepts of Financial Statements*. *Accounting Research Study*, 3.

- Kross, W. dan Schroeder, D. A., 1984, An Empirical Investigation of the Effect of Quarterly Earnings Announcement on Stock Return, *Journal of Accounting Research*, 22(1), Spring: 153-176..
- Pattinaja, E. M., 2008, Analisis ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan tahunan terhadap return saham (studi empiris untuk perusahaan manufaktur di BEJ, 2004-2005), Tesis Tidak Dipublikasikan, Magister Sains UGM Yogyakarta.
- Whittred, G. P., 1980a, Audit Qualification and The Timeliness of Corporate Annual Reports, *The Accounting Review* (Oktober): 563-577.
- \_\_\_\_\_, G. P., 1980b, The timeliness of Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research* 21 (Autumn): 623-628.
- Wolk, I. H., Dodd, J. L., dan Rozycki, J. J., 2008, *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*, Seventh Edition.
- Al-Htaybat, K., von Alberti-Alhtaybat, L., & Hutaibat, K. A. (2011). Users' perceptions on internet financial reporting practices in emerging markets: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management*, 6(9), 170-182.
- Allam, A., & Lymer, A. (2003). Developements in Internet Financial Reporting: Review and Analysis Across Five Developed Countries. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 3 (6), 165-199.
- Almilia, Luciana Spica., & Sasongko, Budi. (2008). Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example. Proceeding The 1st Parahyangan International Accounting & Business Conference 2008 - Universitas Parahyangan Bandung - Indonesia. Published Working paper <http://www.ssrn.com>.
- Anna, Y.D. 2012. Perkembangan Penggunaan Internet Financial Reporting di Negara-Negara Asia. Konferensi Nasional Sistem Informasi. No.350, pp: 1383-1387.

- Benston, G. J. (2003). "The quality of corporate financial statements and their auditors before and after enron". Cato Institute. pp.92-95.
- Bonsóna, E., Cortijo, V. and Escobar, T. (2009). Towards the global adoption of XBRL using International Financial Reporting Standards (IFRS). *International Journal of Accounting Information Systems*, Vol. 10 No. 1, pp. 46-60.
- Chan, W. K., & Wickramasinghe, N. (2006). Using the internet for financial disclosures: the Australian experience. *International Journal of Electronic Finance*, 1(1), 118-150.
- Chen, H., Tang, Q., Jiang, Y. and Lin, Z. (2010), "The role of International Financial Reporting Standards in accounting quality: evidence from the European Union", *Journal of International Financial Management & Accounting*, Vol. 21 No. 3, pp: 220-278.
- Debreceny, R. and Farewell, S. (2011), "XBRL in the Accounting Curriculum", *Issues in Accounting Education*, Vol. 25 No. 3, pp. 79-93.
- Debreceny, R., Gray, S. & Rahman, A. (2002). The determinants of internet financial reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 20 (4/5), pp: 371-394.
- Du, H. and Roohani, S. (2007), "Meeting Challenges and Expectations of Continuous Auditing in the Context of Independent Audits of Financial Statements", *International Journal of Auditing*, Vol. 11 No. 2, pp. 133-146.
- FASB. (2000). *Business Reporting Research Project: Electronic Distribution of Business Reporting Information*. Steering Committee Report Series, 1.
- Flynn, G. & Gowthorpe, C. (1997) Volunteering financial data on the World Wide Web. A study of financial reporting from a stakeholder perspective. Paper presented at the 1st Financial Reporting and Business Communication Conference, Cardiff, 3/4.

- Handayani, E. Almilia, L.S. 2013. Internet Financial Reporting: Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 20(2), pp : 100–112.
- Handayani, Emma., & Almilia, Luciana Spica. (2013). Internet Financial Reporting: Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2013. Vol. 20(2), pp: 100 – 112. ISSN: 1412-3126.
- IASC. (1999). *Business Reporting on the Internet*. International Accounting Standards Committee, 48.
- Jensen, M. (2001). Value maximisation, stakeholder theory, and the corporate objective function. *European financial management*, 7(3), pp: 297-317.
- Khan, D. M., & Ismail, P. D. (2011). The Use of Disclosure Indices in Internet Financial Reporting Research. *Journal of Global Business and Economics*, 3 (1).
- Khan, M. N. A. A., & Ismail, N. A. (2011). The level of internet financial reporting of Malaysian companies. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2, pp: 27-39.
- Khan, Mohd N.A.A ., & Omar, Nurul Ain. (2013). “Perceptions of Auditors in Malaysia on the Important Items of Internet Financial Reporting”. *Journal of Education and Vocational Research*. Vol. 4(5), pp:146-158.
- Lai, S.-C., Lin, C., Li, H.-C., & Wu, F. H. (2010). An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 10, pp: 1-26.
- Lipunga, A. M. (2014). Internet Financial Reporting in Malawi. *International Journal of Business and Management*, 9 (6).
- Louwers T.J. (1998), The relation between going-concern opinions and the auditor's loss function. *Journal of Accounting Research* 36(1): 143–156.

- Lymer, A. (1997). The internet and the future of corporate reporting in Europe. *The European Accounting Review* 8(2), pp: 289-301.
- Mintzberg, H. (1978). Patterns in strategy formulation. *Management Science* 24, pp: 934-948.
- Mooduto, W. I. S. (2013). Reaksi Investor atas Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 479-492.
- Ojah, K., & Mokoaleli-Mokoteli, T. (2012). Internet financial reporting, infrastructures and corporate governance: An international analysis. *Review of Development Finance*, 2(2), pp: 69-83.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia. p. 41.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Pervan, I. (2006). Voluntary financial reporting on the internet: analysis of the practice of stock-market listed croatian and slovene joint stock companies. *Financial theory and practice*, 30(1), pp: 1-27.
- Petravick, S., Gillet, J. (1996), "Financial reporting on the world wide web", *Management Accounting*, Vol. 78 No.July, pp.26-9.
- Purba, L., Medyawati, H., Silfianti, W., & Hermana, B. (2013). Internet Financial Reporting Index Analysis: An Overview from the State Owned Enterprises in Indonesia. *Journal of Economics, Business and Management*, 1 (3).
- Redman, T. C. (2001). *Data quality: the field guide*. Digital Press.
- Rizqiyah, Ria Nur., & Lubis, Ahmad Tarmizi. (2017). Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. Volume 5(1 ) (4), pp : 63-81.

- Rock, W., Hira, T. K., & Loibl, C. (2010). The use of the internet as a source of financial information by households in the united states: A national survey. *International Journal of Management*, 27(3), 754-769,778.
- Trites, G. (1999). The impact of technology on financial and business reporting. Canadian Institute of Chartered Accountants, Toronto.
- Tu, H. (2012). Performance implications of internet channels in financial services: A comprehensive perspective. *Electronic Markets*, 22(4), 243-254.
- Wang, Zhenkun. (2015). Financial Reporting With XBRL and Its Impact On The Accounting Profession. Thesis : The School Of Accounting, Financial Services and Law.
- Widari, Pratiwi Putri., Saifi, Muhammad., & Nurlaily, Ferina. (2018). Analisis Internet Financial Reporting (IFR) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Indonesia, Singapura, Dan Malaysia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 56 (1), pp : 100-109.
- Williams, C.C. (2008). Toward a taxonomy of corporate reporting strategies. *Journal of Business Communication* 45: 232-264.
- Wolk. (2001). Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*. Vol 18(69), pp: 47-56.
- Abdul, R. (2012). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham oleh Publik, Leverage, dan kelompok Industri Terhadap Tingkat Internet Financial Reporting (IFR). *Jurnal Computech & Bisnis*, 6(2), 101-112.
- Adityawarman, & Khudri, Y. (2018). The Impact of Internet Financial Reporting Practices on the Company's Market Value: A Study of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances In Economics, Business and Management Research*, 55(2017), 48-53.
- Almilia, L. S. (2008). Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example. In *1 st Parahyanagn International Accounting & Business Conference* (pp. 1-26). Bandung: Parahyanagan.

- Aziz, A. A., Ariffin, N. N. M., & Mohamed, I. S. (2011). Internet financial reporting in Malaysia. *Ipcsit*, 3(November), 302–306.
- Aziz, A. A., Nariza, N., Ariffin, M., & Mohamed, I. S. (2015). Internet Financial Reporting in Malaysia Internet Financial Reporting in Malaysia. *International Conference on Machine Learning and Computing*, 3(2009), 302–306.
- Davey, H., & Homkajohn, K. (2018). “ Corporate Internet Reporting : An Asian Example ” Corporate Internet Reporting : An Asian Example, 2(2004), 211–227.
- Handayani, E., & Almilia, L. S. (2013). Internet Financial Reporting : studi Komparasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia. *Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 100–112.
- Hasan, M., Ayuningtyas, D., & Misnaniarti. (2016). Good Corporate Governance Implementation and Performance of Civil Servant. *Kesmas: National Public Health Journal*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i1.855>
- Hezadeen, A. H., Djamhuri, A., & Widya, Y. (n.d.). Corporate Governance and Financial Government Reporting in Indonesia.
- Homayoun, S., Rahman, R. A., & Bashiri, N. (2011). Internet corporate reporting among public listed companies in Malaysia: An exploratory study, 5(30), 11863–11873. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.1406>
- Jaya, A. K., & Verawaty. (2015). The Accessibility Determinants of Internet Financial Reporting of Manufacture Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Asian Economic and Financial Riview*, 5(2), 229–238.
- Khan, M. N. A. A., & Ismail, N. A. (2011). The Level of Internet Financial Reporting of Malaysian Companies. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2, 27–39.

- Khan, M. N. A. A., & Ismail, N. A. (2012). Bank Officers' Views of Internet Financial Reporting in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 57, 75–84. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1160>
- Lynda, A., Idris, M., Surasni, N. K., & Irwan, M. (2018). The Determinant Disclosure of Internet Financial. *IJER*, 9(February), 62–74.
- Mooduto, W. I. S. (2013). Reaksi Investor atas Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 479–492.
- Novita, N. Dampak Internet Financial dan Lingkup pelaporan Internet terhadap Firm Value dan Stock Return Perusahaan (2017).
- Purba, L., Medyawati, H., Silfianti, W., & Hermana, B. (2013). Internet Financial Reporting Index Analysis: An Overview from the State Owned Enterprises in Indonesia. *Journal of Economics, Business and Management*, 1(3), 1–4. <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2013.V1.61>
- Purwanti, R. E., & Suparman, L. (2017). The Determinants Transparency And Accessibility Of Internet Financial Reporting, 378–394.
- Rini. (2016). Penerapan Internet Financial Reporting Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat. *Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(2), 288–306.
- Rizqiah, R. N., & Lubis, A. T. (2017). Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(April), 63–82.
- Sasongko, B., & Almilia, L. S. (2011). Internet financial reporting on the web in Indonesian: not just technical problem. *Business Information System*, 8(4), 380–395.
- Verawaty. (2015). Internet Financial Reporting melalui E-Government. *Jurnal Ilmiah MBiA*, 14(1), 11–20.
- Wardani, N. S. (2012). Analisis Internet Financial Reporting Index ; Studi Komparasi Antara Perusahaan High-tech dan Non High-tech di Indonesia, 2(2), 287–300.

- Yap, K. H., Saleh, Z., & Abessi, M. (2011). Internet Financial Reporting and Corporate Governance in Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(10), 1273–1289.
- Alberstein, T. (2017, October 24). Operator Seluler Terbesar Thailand AIS dan BroadSoft Berkolaborasi untuk Membawa Komunikasi Terpadu ke Pelanggan Perusahaan. *Globe News Wire*. Retrieved from
- Anna, Y. D. (2012). Perkembangan Penggunaan Internet Financial Reporting di Negara-Negara Asia. *Konferensi Nasional Sistem Informasi*, 350(1), 1383–1387.
- Bin-Ghanem, H., & Ariff, A. M. (2016). The Effect of Board of Directors and Audit Committee Effectiveness on Internet Ffinancial Reporting. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(4), 429–448.
- Briones, J. P., & Cabrera, D. P. (2016). Internet Financial Reporting: The Case of Philippine Banks. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 13(1), 1–18.
- CSA. (2018). Cloud Security Alliance. Retrieved from
- Davey, H., & Homkajohn, K. (2004). Corporate Internet Reporting: An Asian Eexample. *Problems and Perspectives in Management*, 2(2), 211–227.
- Evans, J., Henderson, D., & Trinkle, B. (2011). The Link Between Internet Financial Reporting and Information Asymmetry for American Depository Receipts. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 7(9), 947–965.
- Idris, A. L. M., Surasni, N. K., & Irwan, M. (2018). The Determinant Disclosure of Internet Financial Reporting in District and City Government in Indonesia. *Int.J.Eco. Res*, 9(1), 62–74.
- Khadaroo, M. iqbal. (2005). Business Reporting on The Internet in Malaysia and Singapore. *Corporate Communications: An International Journal*, 10(1), 58–68.
- Khan, T. (2006). *Financial Reporting Disclosure in The Internet an International Perspective*. Victoria University.

- Luyt, B. (2015). Replacing the Ideology of Information by Exploring Domains of Knowledge. *Journal of Managerial Psychology*, 71(6), 1289–1299.
- Malawat, M. G. (2014). Determinants and Comparison Of Internet Financial Reporting In Developing Country and Developed Country Of Southeast Asia ( Case Study : Property And Real Estate Industry In Indonesia And Singapore ). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(2), 145–153.
- Mohammad, B. (2015). *Cloud Computing* (1st ed.). Fliphtml5.
- Mokhtar, E. S. (2017). Internet Financial Reporting Determinants: a Meta-Analytic Review. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 116–154.
- Mooduto, W. I. S. (2013). Reaksi Investor atas Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 479–492.
- Perry, M., & Sheng, T. T. (1999). An Overview of Trends Related to Environmental Reporting in Singapore. *Environmental Management and Health*, 10(5), 310–320.
- Pinto, I., & Picoto, W. N. (2016). Configurational Analysis of Firms Performance: Understanding The Role of Internet Financial Reporting ☆. *Journal OfBusiness Research*.
- Rizkia, C. (2017, April 25). Adopsi Cloud Meningkat, Tapi Indonesia Masih Saja Terbentur Regulasi? *Selular Id*. Retrieved from
- Suttipun, M., & Stanton, P. (2012). A Study of Environmental Disclosures by Thai listed Companies on Websites. *Procedia Economics and Finance*, 2, 9–15.
- Virgiawan, I. P. Y., & Dyanty, V. (2015). The Role of Internet Financial Reporting on The Effect of The Family Controlling Ownership to The Asymmetry Information. *SNA XVIII*, 1(1).
- Widari, P. P., Saifi, M., & Nurlaily, F. (2018). Analisis Internet Financial Reporting (IFR) ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia, Singapura dan Malaysia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1), 100–109.

- Wn. (2018, August 1). SAP hadirkan SAP Skills University Singapore. *Indo Telko*. Retrieved from <https://www.indotelko.com/kanal?c=gn&it=sap-sap-skills>
- Wong, D. (2013, May 23). Mengubah Pelayanan Pemerintah dengan Awan Hybrid. *Detik Inet*. Retrieved from <https://inet.detik.com/business/d-2254194/mengubah-pelayanan-pemerintah-dengan-awan-hybrid>
- Yusra, Y. (2017, November 28). Tingkatkan Penggunaan Komputasi Awan di Kalangan Bisnis, Google Gelar Cloud Summit Pertama di Indonesia. *Daily Social*.